Belajar dari Jepang

Transformasi Pengetahuan Alumni *Kenshuusei* Pertanian Indonesia

Editor: Gusnelly & Devi Riskianingrum

Transformasi Pengetahuan
Alumni *Kenshuusei* Pertanian Indonesia

Transformasi Pengetahuan Alumni *Kenshuusei* Pertanian Indonesia

Editor: Gusnelly & Devi Riskianingrum

LIPI Press

Katalog dalam Terbitan (KDT)
Belajar dari Jepang: Transformasi Pengetahuan Alumni *Kenshuusei* Pertanian Indonesia/ Gusnelly dan Devi Riskianingrum (ed.)–Jakarta: LIPI Press 2018.

xiii hlm. + 185 hlm.; 14,8 × 21 cm

ISBN 978-979-799-970-4 (cetak)
978-979-799-971-1 (*e-book*)
1. Pertanian 2. Transformasi pengetahuan

630

Copyeditor : Noviastuti Putri Indrasari
Proofreader : M. Wahyu Ghani dan Fadly Suhendra
Penata isi : Erna Rumbiati dan Rahma Hilma Taslima
Desainer sampul : Dhevi E.I.R. Mehelingga

Cetakan pertama : Oktober 2018

Diterbitkan oleh:
LIPI Press, anggota Ikapi
Jln. R.P. Soeroso No. 39, Menteng, Jakarta 10350
Telp: (021) 314 0228, 314 6942. Faks.: (021) 314 4591
E-mail: press@mail.lipi.go.id
Website: lipipress.lipi.go.id
LIPI Press
@lipi_press

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

PENGANTAR PENERBIT

Sebagai penerbit ilmiah, LIPI Press mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas LIPI Press untuk ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Bunga rampai ini hadir sebagai solusi atas permasalahan terkait keberlanjutan produsen pertanian di Indonesia. Upaya-upaya yang telah dilakukan Pemerintah Indonesia dalam kaitannya dengan keberlangsungan pertanian juga diulas dalam buku ini, salah satunya melalui Program Pemagangan Petani ke Jepang. Program yang telah dilaksanakan sejak tahun 1984 ini diharapkan akan terus menciptakan generasi muda tani yang mampu mentransformasikan ilmu pengetahuan yang didapat semasa magang kepada lingkungan sekitarnya.

Melalui Program Pemagangan Petani ke Jepang, generasi muda diajak untuk belajar langsung untuk menjadi petani dengan memanfaatkan teknologi pertanian dan pada akhirnya memperkuat ketahanan sosial melalui ketersediaan pangan.

Implementasi pengetahuan terkait pertanian yang telah didapat pemagang nantinya akan ditransformasikan kepada masyarakat petani di daerah asal masing-masing pemagang sehingga dapat meningkatkan pembangunan daerah, khususnya pembangunan di bidang pertanian.

Kami berharap bunga rampai ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas terkait upaya transformasi pengetahuan dalam bidang pertanian dan pada akhirnya diharapkan dapat menarik kembali minat para generasi muda untuk ikut ambil bagian dalam memperkuat ketahanan pangan di Indonesia.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

LIPI Press

KATA PENGANTAR

Masa depan ketahanan pangan di Indonesia tidak terbatas pada ketersediaan, distribusi, dan akses untuk pangan yang mudah, murah, dan berkualitas. Permasalahan tentang produsen pangan, khususnya yang menyangkut keberlanjutan generasi petani, merupakan masalah yang sering kali tidak kasat mata. Mari kita bayangkan, apabila generasi muda Indonesia tidak tertarik lagi untuk menjadi petani, dari mana kita akan mendapatkan persediaan pangan; mungkin pangan tersedia, tetapi melalui keran impor yang tentu saja membebani anggaran negara yang terbatas.

Buku ini mencoba membahas upaya yang dilakukan oleh pemerintah agar keberlanjutan produsen pangan tetap dilakukan oleh putra-putri bangsa Indonesia. Melalui program pemagangan petani ke Jepang, tentunya bukan sekadar keterampilan bertani yang dipelajari, mengingat perbedaan teknologi ataupun agro-ekologi antara Indonesia dan Jepang. Pemagangan petani ke Jepang adalah soal pembelajaran hidup menjadi petani. Mengolah tanah bukan sekadar proses produksi, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial melalui ketersediaan pangan

Program pengiriman petani muda Indonesia untuk magang ke Jepang ini adalah kegiatan rutin tahunan yang dilakukan oleh Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) Kementerian Pertanian. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya untuk mendongkrak kembali minat generasi muda terhadap sektor pertanian di tanah air. Diharapkan kegiatan pemagangan ini akan memberikan dampak bagi pelakunya berupa remintansi. Di dalam hal ini remitansi yang diperoleh dapat berupa uang atau harta benda dan remitansi sosial dalam bentuk ide-ide atau ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan perilaku. Remitansi sosial yang diterima oleh para petani muda tersebut merupakan modal (*capital*) yang merupakan potensi aset bagi pembangunan daerah asalnya. Program yang telah dilaksanakan sejak tahun 1984 ini diharapkan akan terus menciptakan pionir usahawan muda tani yang mampu mentransformasikan ilmu pengetahuan yang didapat semasa magang kepada lingkungan sekitarnya.

Adapun buku ini diterbitkan untuk memberikan jawaban atas permasalahan terkait mekanisme pengimplementasian pengetahuan dari para petani alumni magang Jepang kepada masyarakat sekitarnya yang dapat dimanfaatkan secara tepat guna sehingga kegiatan pembangunan UMKM dapat dilakukan. Selanjutnya, buku ini juga membahas mengenai pola sinergi yang dapat dilakukan dengan pemerintah daerah agar implementasi pengetahuan oleh petani alumni magang Jepang di bidang pertanian dapat menjadi model pembangunan UMKM atau industri pangan di kawasan perdesaan. Sementara itu, permasalahan tentang sejauh mana pemerintah daerah memahami pentingnya program pemagangan petani muda ke Jepang dan rencana apa yang dimiliki oleh pemerintah daerah untuk pascamagang, juga ditelaah secara komprehensif dalam tulisan ini.

Materi buku ini adalah hasil kegiatan unggulan LIPI, sub-Ketahanan Sosial. Kegiatan unggulan LIPI dirancang untuk memberikan

jawaban terhadap permasalahan bangsa. Persoalan generasi muda petani adalah persoalan serius bangsa ini, tetapi sering kali tidak disadari tingkat keseriusannya. Bayangkan ketika tidak ada lagi warga perdesaan yang mengolah tanah untuk menghasilkan pangan. Dari mana kita akan memperoleh pangan untuk penduduk yang terus-menerus naik jumlahnya. Tentunya, upaya memberikan jawaban pemecahan masalah tetap dengan mengedepankan konsep-konsep ilmu sosial yang mutakhir. Pendekatan ketahanan sosial (*social resilience*) adalah konsep yang mencoba memahami bagaimana masyarakat membangun kapasitasnya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik pada masa yang akan datang.

Penerbitan buku ini terselenggara berkat dukungan dari berbagai pihak, terutama kepada BPPSDMP Kementerian Pertanian, BBPP Ketindan, BBPP Lembang, BBPP Batang Kalukuh, Balitjestro Kementerian Pertanian, Kemnaker Bagian Pemagangan Luar Negeri, dan Dinas Pertanian Kota Depok. Lebih lanjut, ucapan terima kasih kepada Ibu Rozana Suzy dari YAMPI, Bapak Henda, Bapak Yudi, Bapak Ishak, Bapak Idris, Nanang, Afandi, Yogi, Agus Alinurdin dan Yuki Aramdani serta seluruh petani anggota IKAMAJA lainnya, yang dengan sepenuh hati membantu tim penulis buku ini.

Semoga buku ini mampu memberikan nuansa baru atas studi pertanian dan kembali membangkitkan minat pemuda Indonesia terhadap pertanian. Namun, kami berharap sumbangsih dari berbagai pihak demi kesempurnaan buku ini melalui kritikan dan saran yang membangun.

Jakarta, Desember 2017
Koordinator Sub-Kegiatan Ketahanan Sosial
Kegiatan Unggulan LIPI

Dr. Herry Yogaswara

TRANSFORMASI PENGETAHUAN PADA SEKTOR PERTANIAN: SEBUAH PENGANTAR

Gusnelly dan Devi Riskianingrum

Perdebatan mengenai krisis pangan dan kaitannya dengan menurunnya minat generasi muda masuk ke sektor pertanian menjadi isu yang sangat menarik untuk dikaji belakangan ini. Penurunan kontribusi pertanian terhadap perekonomian nasional tidak semata-mata karena menurunnya produksi dari sektor pertanian, tetapi karena terjadi juga penurunan produktivitas lahan pertanian, kegagalan panen, dan luas lahan tanam yang semakin berkurang, serta kurangnya keberpihakan pemerintah terhadap sektor pertanian (Riskianingrum dan Gusnelly 2014). Selain itu, peningkatan biaya produksi pertanian yang tidak dapat diimbangi dengan peningkatan hasil pendapatan yang mereka peroleh turut memberikan andil dalam menciptakan kemiskinan yang dialami oleh rumah tangga petani (Bishop dan Syme 1996). Pengembangan perekonomian pedesaan dan sektor pertanian diharapkan mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar sehingga dapat mengurangi kemiskinan secara signifikan. Perbaikan iklim usaha di wilayah pedesaan melalui peningkatan kapasitas sumber daya lokal dan penyediaan informasi

yang lengkap mengenai usaha dan sektor yang potensial merupakan strategi yang harus segera ditindaklanjuti oleh pemerintah daerah.

Pertanian adalah salah satu sektor utama penggerak perekonomian masyarakat Indonesia dan sekaligus sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi nasional. Kontribusi sektor pertanian secara signifikan dapat terlihat dalam pembentukan PDB Nasional, penyerapan tenaga kerja, ekspor hasil-hasil pertanian khususnya perkebunan. Data dari Bappenas yang bersumber pada Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, menyebutkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian luas (termasuk kehutanan dan perikanan) atas dasar harga berlaku tahun 2010 sebesar 956,1 triliun rupiah meningkat menjadi 1.410,7 triliun rupiah pada tahun 2014. Kondisi demikian juga terjadi di sektor pertanian sempit, yaitu tahun 2010 sebesar 754,4 triliun rupiah menjadi 1.088,9 triliun rupiah di tahun 2014 (Cakrabawa 2015).

Selama periode 2010–2014, pertumbuhan PDB pertanian sempit tersebut berkisar antara 3,47% tahun 2011, kemudian naik menjadi 4,58% di tahun 2012, dan turun lagi menjadi 3,71% di tahun 2014. Fluktuasi ini menyebabkan pertumbuhan rata-rata PDB pertanian hanya sekitar 3,90% (lihat Tabel 1.1). Pada sisi lain, data dari Badan Litbang Pertanian juga mengatakan bahwa ketika PDB pertanian sempit turun, terjadi peningkatan pada PDB pertanian nasional yaitu sekitar 5,70% yang disebabkan naiknya kontribusi sektor perkebunan (5,83%) dan peternakan sekitar (5,44%) di tahun 2014. Dengan adanya ketimpangan pertumbuhan tersebut maka kontribusi pertanian semakin menurun dari 10,99% di tahun 2010 menjadi 10,26% dari total PDB nasional di tahun 2014 (Hermanto 2014).

Tabel 1.1 Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Pertanian Tahun 2011–2014

Subsektor	Pertumbuhan (%)				
	2011	2012	2013	2014	Rata-rata
PDB Nasional	6,17	6,03	5,58	5,02	5,70
Pertanian, peternakan perburuan dan jasa pertanian	3,47	4,58	3,8	3,71	3,90
1. Tanaman pangan	(1,00)	4,90	1,97	0,24	1,53
2. Tanaman hortikultura	8,77	(2,21)	0,67	4,19	2,85
3. Tanaman perkebunan	4,94	6,95	6,15	5,83	5,97
4. Peternakan	4,80	4,97	5,08	5,44	5,07
5. Jasa pertanian	3,83	6,07	5,91	2,58	4,60

Sumber: Kementerian Pertanian (2015)

Data pada Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa terjadinya pergeseran minat bertani dari petani pangan kepada petani hortikultura atau perkebunan sudah terjadi sejak beberapa tahun terakhir ini. Dari beberapa responden, diperoleh informasi bahwa alih fungsi lahan dan kerugian yang dialami petani pangan ketika panen menjadi salah satu pemicu terjadinya pergeseran minat tersebut1[1]. Lahan-lahan pertanian banyak yang dikonversi menjadi lahan perumahan. Data dari Kementerian Pertanian juga mencatat akibat alih fungsi lahan tersebut setiap tahun jumlah rumah tangga petani yang hilang sekitar dua persen karena mereka beralih menjadi pedagang, pekerja pabrik, dan buruh bangunan. Bekerja menjadi petani tidak lagi menguntungkan, apalagi jika lahan sangat kecil. Struktur kepemilikan lahan oleh rumah tangga terkonsentrasi pada kelas luas lahan kurang dari 0,25 hektare. Sekitar 5 juta rumah tangga petani hanya memiliki luas lahan 0,5 hektare dengan kondisi yang sulit untuk dikembangkan (Suyanto 2017). Hasil sensus pertanian tahun 2013 oleh Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan

---

[1] Wawancara dengan Idris, petani muda Alumni Magang Jepang, di Makassar pada bulan September tahun 2014.

Pertanian menyebutkan bahwa sekitar 25,75 juta rumah tangga petani adalah pengguna lahan pertanian skala kecil dan jumlahnya dari tahun ke tahun mengalami penurunan sekitar 16,32% dan 15,35% (Iqbal dkk. 2014). Pada akhirnya, tingkat pendapatan per kapita petani cenderung masih berada di bawah garis kemiskinan dan masing-masing sekitar Rp9.032/kapita/hari dan Rp7.966/kapita/hari. Hal ini mempertegas hipotesis para pengamat pertanian bahwa pertanian merupakan sektor yang menjadi penyumbang kemiskinan terbesar di Indonesia (Setiawan dkk. 2006).[2]

Ketimpangan pada kontribusi sektor pertanian pangan di tahun 2013–2014 teratasi karena sumbangan dari subsektor tanaman perkebunan sebesar 5,83% dan dari subsektor jasa pertanian sebesar 2,58% kepada PDB Nasional (Hermanto 2014). Di sisi lain, meskipun terjadi penurunan kontribusi pertanian pada PDB selama periode 2010–2014 persetujuan investasi di sektor pertanian primer, baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA), mengalami pertumbuhan rata-rata masing-masing sebesar 4,2% dan 18,6% per tahun. Pertumbuhan investasi di sektor pertanian mencapai 400 triliun rupiah pada tahun 2014. Nilai investasi PMDN di sektor pertanian pada tahun 2014 sekitar 9,43 triliun rupiah, sedangkan untuk PMA sekitar 1,35 miliar US$ (Kementerian Pertanian 2015). Namun, pertumbuhan pada investasi sektor pertanian secara nasional bisa juga karena tingginya minat pengusaha asing atau lokal yang berkebun sawit atau perkebunan cokelat. Pertumbuhan perkebunan sawit yang pesat telah menyerap tenaga kerja cukup besar, tetapi belum tentu menyejahterakan petani lokal.

---

[2] Berdasarkan Bank Dunia batas garis kemiskinan adalah pendapatan US$ 2/kapita/hari, dengan tingkat kurs US$ terhadap rupiah tahun 2014 yang telah melewati Rp 10.000/1US$ tentu menunjukkan masih relatif rendahnya tingkat kesejahteraan petani atau penduduk yang bekerja di sektor pertanian. (Setiawan dkk. 2006).

Selama periode 2010–2014, sektor pertanian terutama perkebunan memang menjadi primadona dalam penyerapan tenaga kerja, tetapi mereka hanya menjadi buruh harian atau mingguan (Cakrabawa dkk. 2013). Kemampuan sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja nasional besar, namun di sisi lain justru menjadi beban karena tidak mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerjanya. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian pada 2010 sekitar 38,69 juta tenaga kerja atau sekitar 35,76% dari total penyerapan tenaga kerja. Pada 2014 penyerapan tenaga kerja mengalami penurunan menjadi 35,76 juta tenaga kerja atau 30,27% (Cakrabawa dkk. 2013).

Penurunan pada jumlah penyerapan tenaga kerja pertanian diduga karena menurunnya minat generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian. Bahkan di daerah lumbung pangan nasional pun banyak anak muda yang lebih memilih pindah ke kota dan bekerja sebagai buruh pabrik, pegawai negeri, dan sebagainya daripada memilih bekerja sebagai petani. Diperkirakan hanya sekitar 4% anak muda yang berusia 15–23 tahun yang tertarik bekerja sebagai petani. Pandangan yang lebih menyedihkan adalah ketika generari muda malah menganggap bahwa menjadi petani identik dengan keterbelakangan, kemiskinan, dan ketidaksejahteraan (Suyanto 2017).

Terdapat beberapa persoalan yang menyebabkan munculnya pendapat tersebut. Salah satunya terlihat jelas bahwa banyak petani di desa yang sebagian besar adalah orang tua yang berpikiran konvensional sehingga kehidupannya masih jauh dari sejahtera. Jika dilihat jumlah penduduk miskin berdasarkan lapangan pekerjaan dan usia maka diperoleh data bahwa jumlah penduduk miskin yang berumur 15 tahun ke atas yang bekerja pada sektor pertanian pada tahun 2012 adalah 6.028.503 orang, yang terdiri atas 3.795.976 orang bekerja pada Subsektor Tanaman Pangan,

340.615 orang bekerja pada Subsektor Hortikultura, 1.401.721 orang bekerja pada Subsektor Perkebunan, dan 490.190 orang yang bekerja pada Subsektor Peternakan (BPS 2015). Jika dilihat pada penyerapan sumber daya manusia, jumlah tenaga kerja di sektor pertanian mencapai 49 juta orang pada tahun 2012, dan hal ini berarti 41% dari keseluruhan total tenaga kerja Indonesia bekerja di sektor pertanian. Meskipun secara proporsi cukup besar, terdapat kecenderungan penurunan yang signifikan, yaitu dari 55% di tahun 1980 menjadi 45% di tahun 1990, dan hanya 41% setelah krisis ekonomi 1997/1998 (Cakrabawa 2015).

Berbagai permasalahan tersebut mengindikasikan adanya perubahan perspektif petani di desa yang memandang bahwa pekerjaan sebagai petani tidak lagi dapat memberikan kesejahteraan bagi keluarganya. Para petani (generasi tua) tidak lagi mengajarkan bertani bagi generasi berikutnya sebab bertani bagi mereka tidak lagi mendapatkan imbalan sepadan dengan kenaikan harga barang kebutuhan lain yang harus dibeli dengan uang. Di sisi lain, generasi muda juga lebih memilih bekerja di pabrik atau menjadi pekerja kantoran daripada bekerja sebagai petani. Kini, generasi muda pedesaan memandang kehidupan pertanian sebagai kehidupan tanpa prospek masa depan yang cerah. Hal ini pula yang memicu tergerusnya minat anak-anak muda di desa untuk bekerja di sektor pertanian.

Kian tergerusnya dan semakin sedikitnya minat penduduk terutama generasi muda untuk bekerja menjadi petani atau melirik usaha ke sektor pertanian menjadi persoalan pelik yang saat ini dihadapi oleh pemerintah Indonesia. Sudah sejak lama pemerintah menyadari bahwa persoalan ini sangat berdampak besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Persoalan yang dianggap paling krusial adalah bahwa Indonesia sedang dihadapkan pada krisis regenerasi petani. Pola pembangunan yang cenderung mendorong

tumbuhnya industri manufaktur menjadi salah satu faktor terjadinya perubahan atas partisipasi generasi muda untuk terlibat dalam pekerjaan di sektor pertanian. Dengan kata lain, pemuda di daerah pedesaan memiliki kecenderungan untuk memilih bekerja di sektor industri manufaktur (nonpertanian) sebagai mata pencaharian mereka. Kebiasaan dan tradisi bertani mulai ditinggalkan dan dilupakan oleh generasi muda di perdesaan.

Berangkat dari persoalan SDM pertanian itulah, pada 1984 dilakukan terobosan oleh Kementerian Pertanian dengan membuat program pembinaan generasi muda pertanian melalui kegiatan "Pemagangan Petani Muda" ke Jepang. Hal ini dilakukan dengan harapan kelak mereka yang kembali dari Jepang akan menjadi agen perubahan struktur sosial di masyarakat petani di desanya.

Tujuan dari program pemagangan petani muda ke Jepang ini adalah untuk meningkatkan kembali minat generasi muda ke sektor pertanian. Untuk itu Kementerian Pertanian melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) memberikan kesempatan kepada petani muda atau anak petani untuk magang dan mendapatkan pengetahuan tentang pertanian modern selama satu tahun dari petani di Jepang. Capaian dari program ini pada dasarnya adalah untuk melahirkan pengusaha muda di sektor pangan dan mendorong tumbuhnya anak-anak muda, baik yang bergerak di sektor pertanian maupun subsektor pertanian. Meskipun pada faktanya mereka sebenarnya bekerja membantu petani Jepang, namun dilengkapi dengan kemandirian dalam menjalankan kegiatan pertanian sehingga mampu menumbuhkan rasa percaya diri para alumni magang untuk terus bekerja sebagai petani. Studi Riskianingrum dan Gusnelly (2014) membuktikan bahwa kegiatan magang pada petani maju di Jepang telah menempa semangat petani muda Indonesia untuk mampu mengaplikasikan ilmu yang mereka terima di lingkungan tempat

tinggalnya. Selain akumulasi materi-materi harta dan benda, terdapat juga akumulasi modal, pengetahuan, jalinan hubungan yang luas, dan keahlian yang terus meningkat pasca pemagangan di Jepang.

Tulisan mengenai program magang ke Jepang ini menjadi menarik karena tidak hanya mengungkapkan aktivitas rutin dari pemagangan itu, tetapi juga menekankan fokus pada dampak yang diharapkan setelah mereka kembali dari magang. Menggunakan perspektif multidisplin, yaitu ekonomi kelembagaan, ekonomi perusahaan dan sejarah serta sosiologi pembangunan, buku ini bertujuan untuk mengetahui mekanisme transformasi pengetahuan dari para alumni magang Jepang kepada masyarakat sekitarnya yang dapat dimanfaatkan secara tepat guna sehingga kegiatan pembangunan UMKM dapat dilakukan.

Melalui perspektif ekonomi, seperti ekonomi kelembagaan dan kewirausahaan, program pemagangan petani muda ke Jepang dianalisis dan dipahami dalam rangka menyusun tindak lanjut yang tepat bagi pemerintah sehingga dapat diterapkan untuk melahirkan wirausahawan muda pertanian di daerah pascamagang. Perspektif sosiologi merupakan alat analisis bagi proses transformasi pengetahuan dengan berbagai dinamika yang dihadapi sehingga daya tahan petani muda alumni magang Jepang sebagai agen perubahan dapat dilihat secara mendalam. Lebih lanjut, dengan mengedepankan narasi tentang *life story* dari petani muda alumni magang Jepang yang menjadi responden kunci memberikan *insight* menarik dalam melihat strategi beradaptasi di Jepang dan adopsi di Indonesia.

Alasan alumni magang Jepang yang dipilih menjadi pelaku dari pembangunan UMKM di perdesaan juga menjadi sebuah kajian yang menarik untuk dilakukan. Jika ditilik dari tujuan utama, pengiriman petani muda magang ke Jepang adalah untuk menjadi usahawan muda pertanian. Para alumni magang Jepang

ini selanjutnya menggabungkan diri dalam sebuah wadah organisasi yang bernama Ikatan Keluarga Alumni Magang Jepang atau IKAMAJA. Berdiri sejak tahun 1991, IKAMAJA menjadi organisasi alumni magang Jepang yang mendapat pembinaan secara langsung dari Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP-Kementerian Pertanian). Kerangka hukum pembinaan pemuda alumni magang tertuang pada Peraturan Menteri Pertanian No.3 Tahun 2010 tentang Pembinaan Petani Muda dan Permentan No.07/Permentan/OT.140/1/2013 tentang Pengembangan Generasi Muda Pertanian. Dengan demikian, kajian ini dibangun berdasarkan pemikiran strategis untuk menghasilkan sebuah paparan yang mendalam dan komprehensif tentang prospek dari alumni magang Jepang yang tergabung dalam IKAMAJA sebagai penggerak kewirausahaan di desa.

Buku ini juga mengupas rumusan pengertian dari transformasi pengetahuan yang dijelaskan pada tiap-tiap bagian dengan melihat kasus-kasus yang ada di lapangan. Kajian yang mendalam tentang proses transformasi pengetahuan dilakukan dimulai dari tataran internal individu, selanjutnya dalam keluarga, kemudian kepada komunitas yang terungkap pada cerita *life story* dari petani muda alumni magang Jepang anggota IKAMAJA.

A. Transformasi Pengetahuan dan Ketahanan Sosial sebagai Pendekatan Studi

Secara konseptual, tulisan ini berangkat dari pemikiran bahwa magang pertanian yang dilakukan anak muda ke Jepang memberikan dampak remitansi sosial yang terlahir karena adanya pengetahuan pada waktu yang sama, kemudian diimplementasikan dalam bentuk hubungan-hubungan yang hidup, direpresentasikan dalam bahasa, dan selanjutnya ditransformasikan. Keadaan sosial

(*given to social being*) melalui sosialisasi bersifat terus menerus dan melibatkan kepentingan kelompok-kelompok lain. Pengetahuan dikonstruksi dan diproduksi ulang dalam proses partisipan menukarkan dan mentransformasikan makna-makna dalam kesehariannya. Proses pertukaran ini dapat mentransformasikan ide-ide dan mengubah *stock of knowledge* individu. Pengetahuan yang diproduksi dan diproduksi ulang dengan cara ini biasanya pengetahuan yang digunakan untuk menuntun masa depan dan dapat juga diingat atau dirujuk dalam tindakan.

Kerangka konseptual tersebut sekaligus mendasari kerangka berpikir dari penelitian ini. Aspek yang difokuskan adalah transformasi pengetahuan dan bagaimana reproduksi pengetahuan tersebut berguna bagi perubahan pada alumni magang, baik secara sosial maupun ekonomi. Aspek yang difokuskan adalah pengetahuan. Pengetahuan secara harfiah dipahami sebagai hal-hal yang dianggap benar dan berguna untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, ilmu pengetahuan dimengerti secara umum sebagai pengetahuan yang ilmiah dan memiliki karakteristik objektif, memiliki proposisi-proposisi yang berhubungan secara rasional, kebenarannya diakui oleh masyarakat, diperoleh dengan menggunakan metode yang sistematis, dan dapat diuji secara teoritik (Dant 1991). Salah satu implikasinya adalah pengetahuan dibedakan menjadi dua, yaitu pengetahuan ilmiah dan pengetahuan nonilmiah. Pengetahuan nonilmiah seringkali dianggap sebagai pengetahuan yang bersumber dari Tuhan (*common sense*). Pengetahuan yang nonilmiah ini disebut sebagai pengetahuan yang kebenarannya tidak berdasarkan rasionalitas. Ilmiah dan nonilmiah menjadi kategori pembeda dalam pendefinisian pengetahuan, pengetahuan ilmiah dianggap sebagai pengetahuan yang kebenarannya bersifat universal.

Pengetahuan ini tidak berdiri sendiri, namun menjadi 'alat' yang penting bagi proses penyesuaian diri (strategi adaptasi) dari manusia dan komunitas yang melingkupinya untuk menghadapi realitas persoalan sehari-hari mereka serta bagaimana pengetahuan ini ditransformasikan. Mengenai pemaknaan pengetahuan yang di transformasikan, Berger dan Luckmann (1979) menjelaskan bahwa hubungan antara pengetahuan dan masyarakat atau basis sosialnya adalah bersifat relasional. Pengetahuan dapat memengaruhi dan membentuk (komunitas) masyarakat dan sebaliknya, dan (komunitas) masyarakat atau struktur sosial dapat pula memengaruhi dan membentuk ilmu pengetahuan. Pembentukan kesatuan pengetahuan ini tidak dapat dipisahkan dari dunia sosial. Demikian juga, dunia sosial memengaruhi formasi ilmu pengetahuan (Berger dan Luckmann 1979).

Bertolak dari realitas itu, manusia membangun basis pengetahuan atas realitas yang dilihatnya berdasarkan struktur pengetahuan yang ada sebelumnya. Penulis mengasumsikan bahwa mereka yang bekerja, magang, dan belajar ke luar negeri, apalagi tinggal cukup lama di lingkungan yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya, dapat menghadirkan pengetahuan yang dilihat dan dirasakan sebagai realitas yang dapat ditafsirkan kembali dan dimaknai menjadi sebuah dunia yang rasional atau mengambil manfaat dari pengalamannya. Oleh karena itu, hal ini sangat terkait dengan permasalahan yang dibahas dalam buku ini. Reaksi tindakan yang muncul dari akumulasi pengetahuan alumni magang Jepang sebelum dan sesudah magang sebenarnya dapat dianggap sebagai bentuk strategi adaptif yang dijalankan, terutama dalam menghadapi persoalan atau permasalahan kehidupan mereka sehari-hari sebagai petani.

Aspek kedua yang juga sangat penting adalah mengenai kebertahanan petani anggota IKAMAJA dalam melakukan aktivitas

pertaniannya termasuk ketika mereka akan melakukan transformasi pengetahuan. Ketahanan sosial dalam buku ini didasarkan pada paradigma atas terjadinya perdebatan atas pelaku (agen) atau struktur sosial yang akan menjadi penentu dari tindakan atau keputusan yang hendak dipilih. Alumni petani magang Jepang adalah agen yang diharapkan dapat melakukan transformasi kepada kelompok masyarakat, sementara organisasi IKAMAJA adalah struktur sosial yang hendak menciptakan strategi atas transformasi tersebut. Dalam studi ini, bentuk ketahanan sosial yang hendak dilihat adalah strategi dari petani muda sebagai bagian dari komunitas IKAMAJA untuk menjadi penggerak perekonomian di perdesaan dan mendapatkan pengakuan dari kelompok lain dan juga negara.

Kehadiran negara menjadi penting karena dalam aktivitas pembangunan di sektor pertanian pedesaan, negara harus muncul menjadi kekuatan dalam menjalankan praktik-praktik sosial untuk melindungi petani muda ketika melakukan proses transformasi. Bagaimanapun, rasa kebertahanan sosial itu muncul karena adanya kesulitan-kesulitan yang dapat menjadi ancaman dan negara dibutuhkan untuk mengatasinya. Pendapat ini merujuk pada pendapat Keck dan Sakdapolrak (2013) yang mengatakan bahwa konsep ketahanan sosial berakar pada sistem-sistem ekologis yang berkaitan dengan keberlanjutan (*persistability*), penyesuaian terhadap perubahan (*adaptability*), dan kemampuan melakukan transformasi (*transformability*). Ketahanan Ekologis memiliki tiga aspek, yaitu kemampuan bertahan atas tantangan yang muncul dari luar diri dan komunitas, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan dalam menghadapi tantangan masa depan, dan kemampuan untuk berkreativitas dan membentuk institusi sebagai wadah untuk melakukan transformasi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan anggota dan sekaligus akan menjadi kekuatan sosial yang berkelanjutan di masa depan.

Sonn dan Fisher (1998) mengeksplorasi makna ketahanan sosial (*community resilience*) dan mengenalkan istilah kompetensi komunitas (*community competence*). Mereka berpendapat bahwa komunitas yang dihadapkan pada represi dan diskriminasi seringkali mengalami disfungsi, tetapi dalam realitasnya akan menjadi lebih kuat sebagai hasil dari pertentangan tersebut. Komunitas-komunitas tersebut dapat dikategorikan sebagai komunitas yang memiliki ketahanan. Sonn dan Fisher (1998) mendiskusikan kompetensi komunitas dengan merujuk pada Cottrell (1976) yang berpendapat bahwa suatu masyarakat yang kompeten dapat menyediakan kesempatan dan kondisi yang membuat komunitas tersebut mampu mengatasi persoalan yang dihadapinya. Peneliti lainnya, Iscoe (1974), menggambarkan komunitas yang kompeten sebagai komunitas yang menggunakan, mengembangkan, atau memperoleh sumber daya di dalam komunitasnya sendiri.

B. Program Magang dan Konteks Pengembangan Kewirausahaan Sektor Pertanian

Kesempatan magang dan bekerja di luar negeri juga membawa dampak yang signifikan bagi keluarga migran dan masyarakat. Program pemagangan ke Jepang telah memberikan kesempatan kepada 1.167 anak muda untuk meningkatkan kemampuan bertaninya dengan belajar bertani modern di Jepang. Kesempatan magang di Jepang tidak hanya untuk prestise semata, tetapi juga sebuah kesempatan emas untuk menempa diri selama menjalankan pemagangan dan praktik bertani di luar negeri.

Dampak positif dari magang tersebut tentu saja berkaitan dengan remitansi yang mereka peroleh atas kegiatan tersebut. Remitansi yang mereka peroleh tidak hanya berupa uang, tetapi juga ide-ide atau ilmu pengetahuan, nilai-nilai (*values*), dan

perilaku (*behaviour*) yang disebut remitansi sosial. Pengalaman bekerja di luar negeri merupakan suatu pengalaman internasional, kesempatan meningkatkan keahlian teknis (*human capital*), dan mengenal disiplin kerja (nilai dan perilaku bekerja) di lingkungan yang berbeda (Hugo, 1995). Dari materi yang diajarkan, peserta magang juga dididik untuk paham mengenai manajemen pertanian, penanganan pascapanen, dan perencanaan kerja.

Dengan pengetahuan yang mereka punya dan adanya dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, masyarakat lokal, dan pihak swasta maka wujud dari sebuah UMKM dapat dibangun. Pada akhirnya, hasil yang diharapkan adalah pengetahuan yang dibagikan tersebut dapat dimanfaatkan secara tepat guna dan kegiatan pengembangan wirausaha dapat dilakukan, sebagaimana tergambar pada Gambar 1.1.

Gambar 1.1 menunjukkan proses sederhana dari model aplikasi pengetahuan yang diharapkan dari program magang tersebut. Dengan pengetahuan yang mereka punya, diharapkan petani
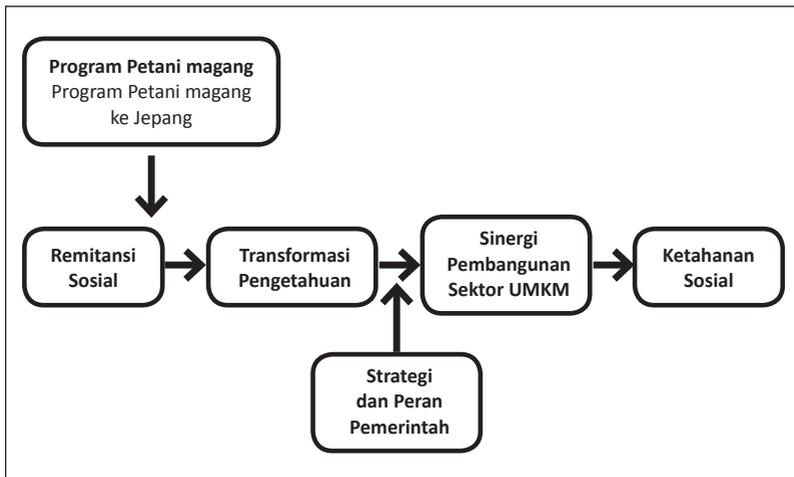
Gambar 1.1 Mekanisme Transformasi Pengetahuan Alumni Magang Jepang

alumni magang Jepang yang tergabung dalam organisasi IKAMAJA tersebut mampu menjadi penggerak bagi pembangunan UMKM pertanian. Salah satu indikator untuk melihat peran pemerintah daerah melalui kebijakan yang mendukung program pembangunan usaha kecil di daerah. Permasalahan umum yang dihadapi oleh alumni magang Jepang adalah apakah proses transformasi pengetahuan dan ide-ide pengelolaan pertanian yang dimiliki tersebut memiliki tempat di dalam *culture* atau tradisi bertani di desanya? Kemudian, apakah modal pengetahuan bertani dan memiliki lahan pertanian saja cukup berperan dalam proses transformasi pengetahuan itu sendiri?

Tulisan ini ditujukan untuk menggali informasi melalui penelitian di beberapa daerah yang berbeda guna menemukan mekanisme transformasi pengetahuan dari berbagai kultur yang ada dapat dimanfaatkan oleh alumni magang Jepang. Adakalanya diperlukan strategi-strategi tertentu agar proses transformasi dapat dilaksanakan. Strategi–strategi yang dijalankan tetap berbasis pada komitmen bahwa mereka yang dikirim ke Jepang adalah petani muda yang telah mengucapkan sumpah "*dharma mulia*" dan akan tetap konsisten dengan aktivitas pertanian.

Konsistensi terhadap sektor pertanian ini merupakan salah satu indikator keberhasilan dari program magang yang telah ditetapkan oleh pihak BPPSDM Kementerian Pertanian. Alasan untuk memilih ini sebagai salah satu indikator keberhasilan karena tujuan program pemagangan adalah membina pemuda tani untuk tetap menjalankan aktivitas pertanian. Terlepas dari mereka memiliki kesuksesan sebagai wirausaha muda di bidang pertanian atau tidak, indikator ini telah ditentukan sebagai salah satu kunci dari keberhasilan program magang. Oleh karena itu, pihak BPPSDM melakukan pendataan atas indikator tersebut, sebagaimana terlihat pada Gambar 1.2.
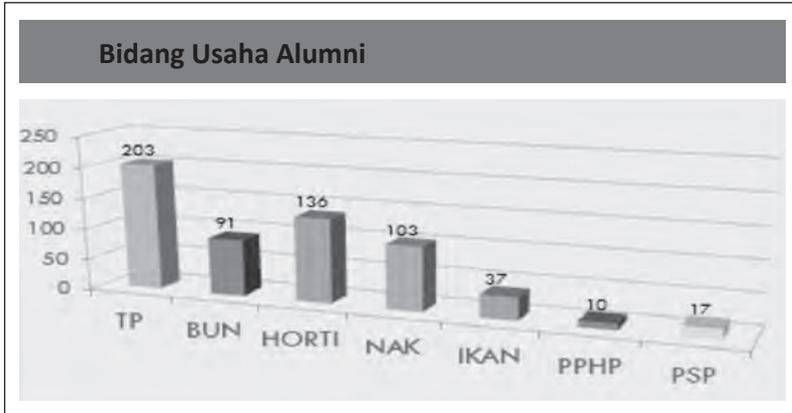
Sumber: BPPSDMP, Kementerian Pertanian (2015)

Gambar 1.2 Jumlah Mantan Magang Jepang dan Bidang Usaha Pertanian

Pada Gambar 1.4 ditunjukkan bahwa sampai tahun 2014 terdapat sekitar 1.167 orang alumni magang Jepang yang konsisten bekerja sebagai pelaku usaha di sektor pertanian sebanyak 60%. Akan tetapi, data tentang aktivitas pertanian yang mereka kerjakan masih belum terbarukan dan hanya tahun 2013 yang sudah terdata oleh BPPSDMP (lihat pada Gambar 1.2). Pada Gambar 1.2 ditunjukan bahwa tahun 2013 sekitar 203 orang alumni magang bekerja sebagai petani tanaman pangan mencakup padi, palawija, komoditas jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedelai, dan kacang hijau. Pada posisi ke-2 adalah petani pada tanaman hortikultura meliputi bawang merah, kubis, petsai/sawi, wortel, kacang panjang, cabai, tomat, terung, buncis, ketimun, labu siam, kangkung, bayam, lobak, petai, melinjo, kacang merah, dan kentang. Sementara itu, cakupan kelompok hortikultura buah-buahan meliputi komoditas alpukat, belimbing, durian, jambu biji, jeruk, mangga, semangka, melon, pepaya, dan pisang. Sekitar 10% dan 5% tidak bekerja sebagai pelaku usaha pertanian dan 15% bekerja sebagai pengajar,

penyuluh pertanian, dan pembina kelompok pertanian di desanya masing-masing.[3] Misalnya, di Kabupaten Majalengka, diketahui terdapat sekitar 6 orang dari penyuluh pertanian adalah alumni magang Jepang, 2 orang menjadi pengajar (dosen), dan beberapa yang lainnya menjadi pembina kelompok tani karena tidak memiliki lahan pertanian untuk dikelola. Banyak faktor yang menyebabkan mereka meninggalkan lahan pertanian. Salah satu pengaruh yang paling besar setelah mereka kembali dari Jepang adalah banyaknya peluang mencari pekerjaan di perusahaan Jepang karena mereka telah memiliki kemampuan berbahasa Jepang. Selain itu, terjadi juga kegagalan usaha pertanian berulang kali yang menyebabkan mereka menyerah dan kemudian menjual lahan pertaniannya. Ada pula petani magang yang setelah kembali ke kampung halaman, dipercaya menjadi tokoh masyarakat di desa, lalu terpilih menjadi kepala desa sehingga mengabaikan aktivitas pertaniannya.

Dalam kaitannya dengan upaya pengembangan sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), salah satu peran serta IKAMAJA adalah memfasilitasi terbangunnya usaha-usaha mikro, kecil ataupun menengah melalui pengembangan semangat kewirausahaan. Jiwa kewirausahaan diperlukan untuk mengembangkan peluang bisnis dan mengoptimalkan sumber daya ekonomi untuk memperoleh manfaat, keuntungan, dan nilai tambah. Dengan demikian, produk-produk pertanian lokal, terutama produk pertanian hortikultura, diharapkan memiliki nilai tambah dan daya saing melalui program kewirausahaan. Penjelasan tentang pentingnya pembahasan produk pertanian hortikultura menjadi produk UMKM yang dikembangkan menjadi objek yang tidak mungkin terpisahkan dari tujuan magang itu sendiri. Indikator keberhasilan program magang akan semakin lengkap ketika kemampuan petani muda IKAMAJA membangun kewirausahaan terungkap dalam

---

[3] Wawancara dengan ibu Rozana Suzi tanggal 24 Agustus 2016 di Jakarta.

buku ini. Berdasarkan permasalahan terkait strategi transformasi dalam rangka penciptaan usaha sektor pertanian, ulasan selanjutnya dalam buku ini seperti tata niaga hortikultura, inkubasi bisnis, dan ketahanan sosial para alumni magang Jepang, diharapkan mampu menjawab permasalahan bagaimana petani muda IKAMAJA bertahan sebagai petani yang dipundaknya diletakkan tanggung jawab untuk mendorong tumbuhnya kewirausahaan pertanian.

C. Ragam Implementasi Transformasi Pengetahuan Alumni Magang Jepang

1. Transformasi Pengetahuan dalam Lingkup Komunitas Kelompok Tani

Secara mikro buku ini memberikan pemahaman kepada generasi muda melalui *life story* yang diungkapkan. Tidak perlu heran jika muncul tipologi—tipologi yang berbeda dari petani muda IKAMAJA dalam menjalankan aktivitas pertaniannya yang diekplorasi dalam buku ini. Tipologi ini juga memberikan informasi strategi dari masing-masing petani muda IKAMAJA dalam menjalankan aktivitas pertaniannya. Meskipun setiap strategi yang dijalankan tidaklah sama, mereka dapat menjadi sumber kekuatan yang diyakini dan diharapkan akan saling melengkapi dalam membangun jaringan bisnis di antara mereka.

Tantangan nyata menjadi petani akan dialami oleh para petani muda IKAMAJA setelah mereka kembali ke desa asalnya masing-masing. Penerapan ilmu pengetahuan yang didapat di Jepang bukan hanya dinantikan oleh keluarga, melainkan juga masyarakat setempat. Dalam praktiknya ada benturan dan konflik yang dihadapi sehingga dibutuhkan mental yang kuat dalam menghadapi berbagai perbedaan yang ada antara dunia pertanian modern dan pertanian konvensional yang selama ini dijalankan oleh petani di

desanya. Sering kali mereka dihadapkan pada persoalan bagaimana membagi pengetahuan yang mereka dapatkan agar manfaatnya juga dirasakan oleh keluarga dan masyarakat desa. Bertolak dari pertanyaan di atas, telah diperoleh gambaran bahwa ketika petani muda alumni magang Jepang berada pada kondisi sudah menyusun rencana untuk melakukan praktik kerja, mereka terkendala oleh munculnya penolakan dari petani-petani konvensional, yaitu generasi tua yang merasa pengalaman mereka lebih mumpuni dibandingkan petani muda. Oleh karena itu, mereka cenderung menolak ketika petani muda datang membawa perubahan dalam tradisi bertani yang telah lama dijalankan.

Transformasi pengetahuan dapat dilakukan dalam komunitas kelompok tani dengan cara menjadi bagian dari kelompok, membantu kelompok mendapatkan program bantuan dari pemerintah, dan membagi pengetahuan magang dalam kelompok yang tampaknya lebih mudah daripada menjadi petani mandiri. Sering kali jika ada metode-metode baru yang diterapkan didasarkan pada kesepakatan seluruh anggota kelompok. Sebuah ilustrasi seperti yang telah dilakukan oleh Baidarus bekerja sama dengan Pemerintah daerah setempat, yaitu Dinas Pertanian Kabupaten Gowa. Secara bersama pihak pemerintah setempat menggunakan pengetahuan Baidarus untuk membantu kelompok petani kentang di Malino untuk melakukan persemaian bibit kentang dalam *green house*[4] dan sekaligus menjadi proyek percontohan pertanian kentang di wilayah sekitarnya.

2. Transformasi Pengetahuan dalam Lingkup Keluarga

Menyandang predikat alumni magang merupakan berkah sekaligus beban bagi sebagian besar petani muda alumni magang

[4] Wawancara dengan Baidarus tanggal 9 Juli 2013 di Maros, Sulawesi Selatan.

Jepang. Kepergian mereka ke Jepang untuk belajar dan dibiayai oleh pemerintah melalui seleksi yang ketat diketahui oleh hampir semua penduduk desa. Masyarakat memiliki pandangan dan ragam pendapat akan kepergian mereka ke luar negeri. Ada yang menantikan dengan penuh harapan dan bahkan ada pula yang bersiap menjadi penantang dalam menjalankan aktivitas pertanian di desanya. Apapun pandangan ataupun opini masyarakat sekitar merupakan musuh sekaligus semangat yang membuatnya tetap bergerak dalam bidang pertanian. Itulah komitmen sumpah "dharma mulia" sebelum mereka berangkat magang ke Jepang.

Petani muda IKAMAJA yang tidak tahan dengan pandangan negatif masyarakat biasanya memilih untuk melakukan implementasi pengetahuan hanya untuk keluarganya saja. Biasanya pula mereka yang tergabung dalam kelompok ini adalah petani muda yang ketika berangkat ke Jepang sudah memiliki lahan pertanian sendiri dan keluarganya menjadi pendorong dan memiliki andil cukup besar atas kepergiannya ke Jepang. Risiko untuk berkonflik dengan kelompok tani juga kecil karena sebagian dari anggota kelompok yang dimasukinya memiliki hubungan kekerabatan (saudara). Tidak terlalu banyak terjadi penolakan ketika petani anggota IKAMAJA melakukan perubahan atas sistem atau mekanisme pertanian yang hendak dia jalankan setelah pulang magang. Misalnya, ketika ada lahan yang luas milik keluarga akan dimanfaatkan untuk menanam beberapa produk pertanian sehingga dapat mencegah terjadinya surplus ketika musim panen. Inilah tantangan terbesar yang berasal dari tradisi bertani yang sudah menjadi bagian dari kultur lokal. Petani di desa cenderung menanam dengan tanaman yang sama, seperti padi atau jagung, dan ketika musim panen akan menghasilkan panen yang sama sehingga tidak bisa menghindari terjadinya penurunan harga jual.

Metode pengaturan pola tanam, pembuatan kombinasi jenis tanaman, dan penggunaan pupuk organik merupakan pengetahuan yang diperoleh ketika magang di Jepang. Ketika pengetahuan itu hanya digunakan dalam lingkungan pertanian keluarga saja, tidaklah sulit meskipun tetap ada perlawanan dari orangtua dan saudara, tetapi masih dapat diselesaikan dalam lingkup keluarga. Keberhasilan dari praktik kerja semacam ini adalah bukti implementasi pengetahuan berdasarkan kemampuan individual. Bukti keberhasilan individu ini dapat membuktikan bahwa menjadi alumni anak magang mempunyai nilai positif sehingga menjadi contoh bagi generasi muda lainnya.

Sepakat atau tidak, dengan model petani muda anggota IKAMAJA seperti ini, implementasi pengetahuan yang dijalankan cukup memberikan kontribusi dalam membangun motivasi bagi generasi muda lainnya. Aktivitas nyata dari individu tersebut dapat dijadikan contoh oleh banyak orang sehingga akan lahir petani-petani muda baru di masa depan.

3. Tranformasi Pengetahuan Berdasarkan Kemitraan

Transformasi pengetahuan semestinya dilakukan dalam kelompok, keluarga, dan masyarakat desa karena mereka itulah yang membutuhkan perubahan dalam menjalankan praktik pertanian di desa. Meskipun demikian, tidak tertutup kemungkinan untuk petani anggota IKAMAJA berbagi pengetahuan bertani, dan pengalaman tinggal di luar negeri, dan hidup sebagai petani di Jepang kepada teman atau mitra kerjanya. Dalam konteks ini, belum tentu mitra yang diberi informasi adalah petani, ada kalanya adalah mitra yang berperan sebagai investor. Hal ini dimungkinkan karena selama magang di Jepang petani anggota IKAMAJA tidak hanya belajar tentang teknis pertanian, tetapi juga belajar mengenai bisnis pertanian dan pengelolaan produk pertanian pascapanen.

Ketertarikan petani alumni magang Jepang dalam bidang kewirausahaan dalam sektor pertanian adalah tujuan utama yang tidak kalah penting dari sekadar meningkatkan kemampuan teknis pertanian. Sebagian besar alumni magang Jepang sudah melakukan ini, terutama mereka yang pulang magang lebih dari 10 tahun. Akan tetapi, bagi mereka yang baru pulang magang dibawah 10 tahun juga ada yang menjadi pelaku usaha pertanian dan itu tergantung pada minat dari masing-masing individu.

Petani muda yang pulang magang dari petani buah, bunga, dan sayuran biasanya lebih banyak menjadi *single fighter* dan mencari mitra sebagai investor. Mereka telah memiliki pengetahuan yang cukup tentang manajemen bisnis dan memiliki pengetahuan dalam menentukan *grade* terhadap produk yang dihasilkan. Melalui pengetahuan seperti itu, mereka memiliki kemampuan mendapatkan pasar dengan standar produk yang dibutuhkan. Manajemen mutu dari produk yang dihasilkan sudah dipikirkan mulai dari proses tanam sampai dengan pemupukan dan panen yang diharapkan. Dengan demikian, para petani anggota IKAMAJA semakin memiliki kepercayaan bahwa menjadi peserta magang ke Jepang adalah sebuah peluang emas dan tidaklah semua orang mendapatkan kesempatan untuk itu.

D. Kesimpulan

Permasalahan paling krusial yang dihadapi oleh sektor pertanian, antara lain adalah kontribusi subsektor tanaman bahan makanan, terutama padi, terhadap pertumbuhan sektor pertanian yang cukup besar, tetapi peningkatan ke depannya semakin lambat. Lebih lanjut, terdapat persoalan ketidakmampuan petani dalam mengatasi kuatnya arus konversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian sehingga lahan pertanian semakin terbatas. Sementara itu, kemampuan petani di perdesaan untuk melakukan

kegiatan pengembangan agroindustri masih sangat rendah sehingga produk-produk yang diolah masih dalam skala kecil. Kondisi ini makin diperparah ketika terjadi peningkatan persaingan perdagangan komoditas antarnegara telah dibuka untuk hasil komoditas pertanian di pasar domestik. Semakin terbukanya pasar global dan telah diberlakukannya Komunitas Ekonomi ASEAN/ASEAN *Economy Community* maka akan semakin mempersulit kehidupan petani karena persaingan perdagangan hasil komoditas pertanian kemungkinan akan dibanjiri oleh produk-produk hasil pertanian dari luar.

Pada dekade terakhir persoalan pertanian semakin rumit karena terjadinya kelangkaan atas sumber daya manusia pertanian itu sendiri. Salah satunya adalah menurunnya minat kaum muda untuk bekerja di sektor pertanian. Terjadi pula penurunan jumlah rumah tangga usaha tani setiap tahunnya dan bahkan jumlahnya lebih besar daripada jumlah pertumbuhan penduduk dalam setahun. Faktor-faktor yang memengaruhi menurunnya jumlah petani adalah akibat dari minimnya luas lahan yang dimiliki oleh petani. Hal ini pula yang menyebabkan secara umum jumlah tenaga kerja muda di sektor pertanian menurun. Berangkat dari persoalan SDM pertanian itulah, langkah Kementerian Pertanian membuat program pembinaan terhadap generasi muda pertanian melalui kegiatan "Pemagangan Petani Muda" ke Jepang merupakan langkah yang tepat dan sangat bermanfaat dalam mengatasi persoalan-persoalan pertanian di perdesaan karena nantinya mereka yang akan menjadi agen perubahan struktur sosial di masyarakat petani.

Buku ini berusaha untuk mencari tahu dan memahami tentang program magang oleh petani muda ke Jepang yang diprakarsai oleh Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP) Kementerian Pertanian. Program magang petani muda ini telah dilakukan sejak 1984 dan sudah 31 tahun, namun

belum terlalu banyak yang mengetahui informasi tentang program ini. Minimnya studi dan evaluasi tentang program ini membuat informasi kepada masyarakat luas juga tidak tersampaikan secara optimal. Selama ini studi-studi yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian lebih banyak melihat persoalan yang dihadapi oleh petani yang berkaitan dengan produktivitas pertanian, kemiskinan petani, dan daya serap tenaga kerja pertanian. Namun, dalam analisis kebijakan yang muncul hanya fokus pada peningkatan atas program pembinaan berupa bantuan modal, alat, dan bahan lainnya. Solusi atas semakin berkurangnya minat generasi muda pada sektor pertanian cenderung terabaikan.

Studi ini menurut pihak Kementerian Pertanian akan menjadi bahan evaluasi dalam program yang mereka kelola selama ini. Oleh karena itu, mereka bersedia membantu penelitian ini seoptimal mungkin agar dapat memberikan masukan, kritik, dan saran bagi perbaikan program magang petani muda di masa yang akan datang. Dalam kegiatan ini, para petani muda alumni magang Jepang membutuhkan mitra dalam membangun usaha kecil di desanya.

DAFTAR PUSTAKA

Berger, P. dan Thomas Luckmann. 1966. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Penguin Books.

Bishop, B. J. dan G. J. Syme. 1996. "Social Change in Rural Settings: Lessons for Community Change Agents. Dalam *Community Psychology and Social Change: Australian and New Zealand Perspectives,* diedit oleh D. R Thomas dan A. Veno, 157–181. Palmerston North, NZ: Dunmore Press.

Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP). 2015. *Sosialisasi Hasil Evaluasi Alumni Magang Petani Muda di Jepang*. Jakarta: BPPSMP–Kementerian Pertanian.

Badan Pusat Statistik. 2015. *Statistik Tenaga Kerja*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Diakses pada http://www.bps.go.id.

Cakrabawa, Dewa N. (editor). 2015. *Analisis PDB Sektor Pertanian Tahun 2015*. Jakarta: Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian.

Cakrabawa, Dewa N., Luthful Hakim., dan Laelatul Hasanah (editor). 2013. *Analisis dan Proyeksi Tenaga Kerja Sektor Pertanian 2013–2019*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian.

Cottrell, L. S. 1976. "The Competent Community." Dalam *Further Explorations in Social Psychiatry*, diedit oleh B. J. Kaplan, R. N. Wilson, A. H. Leighton. New York: Basic Books.

Dant, T. 1991. "Knowledge, Ideology, and Discourse: A Sociological Perspective." London: Routledge.

Hugo, G. 1995. "International Labour Migration and the Family: Some Observations from Indonesia." *Asian and Pacific Migration Journal* 4(2–3): 273–301.

Hermanto. 2014. *Rencana Strategis Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian tahun 2015–2019*. Jakarta: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Badan Litbang Pertanian Kementerian Pertanian.

Iqbal, Muhammad, Deri Hidayat, Yonas Hangga Saputra, dan Bambang Prasetyo. 2014. *Eksistensi dan Dinamika Transformasi serta Tipologi Petani Skala Kecil. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. Jakarta: Badan Litbang Pertanian Kementerian Pertanian Jakarta.

Iscoe, I. 1974. "Community Psychology and the Competent Community." *American Psychologist*, Vol. 29 (8), Aug 1974: 607–613. Diakses pada 16 Januari 2016. http://dx.doi.org/10.1037/h0036925.

Keck, M. and P. Sakdapolrak. 2013. "What is Social Resilience? Lesson Learned and Ways Forward". *Erkunde* 67 No. 1:5–19. Diakses pada 20 September 2016. http://www.jstor.org/stable/23595352.

Kementerian Pertanian. 2015. Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2015–2019. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.

Lucas, Robert E. B., dan Stark Oded. 1985. "Motivations to Remit: Evidence from Botswana." *Journal of Political Economy* 93 (October).

Riskianingrum, D. dan Gusnelly. 2014. "The Application of Transfer Knowledge of Ex-Japan Trainees from Indonesia: Alternative Solution for Rural Development in South Sulawesi and East Java." Unpublished Research Report funded by Sumitomo Foundation 2013–2014.

Setiawan, I Gde, Nurahimah Mohd Yusof, dan Amri Jahi. 2006. "Menemukan Masalah-masalah Petani untuk Dicarikan Solusinya sebagai Upaya Menolong Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Mereka," Makalah Tidak Diterbitkan. Diakses pada 12 November 2011 http://www.scribd.com/doc/7894982/ Masalah-Masalah-Petani.

Suyanto, B. 2017. "Krisis Regenerasi Petani Muda." *Harian Kompas*, tanggal 18 September 2017. https://kompas.id/baca/opini/2017/09/18/krisis-regenerasi-petani-muda.

Sonn, C., dan Adrian Fisher. 1998. *Sense of Community: Community Resilient Responses to Oppression and Change*. Melborne: Victoria University of Technology.

BAB II

KISAH-KISAH TRANSFORMASI PENGETAHUAN ALUMNI MAGANG JEPANG DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

Devi Riskianingrum

Pergerakan pekerja dalam jaringan internasional merupakan sebuah fenomena global yang terus berkembang seiring meningkatnya ketergantungan antarbenua dalam aktivitas kehidupan ekonomi, sosial, dan politik internasional. Tingginya intensitas hubungan yang terjalin antarnegara berbanding lurus dengan tingginya saling ketergantungan antarnegara, yang pada akhirnya makin meningkatkan arus migrasi dalam berbagai bentuk (Haris 2003). Dewasa ini, migrasi internasional berkembang menjadi salah satu solusi alternatif dalam pengentasan kemiskinan bagi negara pengirim karena selain mampu menekan angka pengangguran di dalam negeri, kegiatan ini juga meningkatkan perolehan devisa nonmigas dalam bentuk remitansi. Namun, jika tidak dibarengi dengan perlindungan hukum dan pengelolaan remitansi yang baik, alih-alih menjadi solusi alternatif dalam meningkatkan kesejahteraan, kegiatan migrasi internasional justru menjebak pekerjanya dalam siklus migrasi berulang. Hal ini menyebabkan hilangnya pekerja potensial dari negara pengirim (Haris 2003).

Jepang merupakan salah satu tujuan masyarakat Indonesia untuk bermigrasi. Pada 2010 tercatat 6.000 orang Indonesia bekerja dengan status sebagai pemagang di Jepang. Jumlah pemagang Indonesia di Jepang terus bertambah setiap tahun dan umumnya melalui skema ITP atau *Technical Internship*. Pekerja Indonesia di Jepang tidak disebut sebagai tenaga kerja, tetapi sebagai *kenshuusei* (研修生), yang berarti *trainee,* belajar sambil bekerja. Sejak tahun 2007 sampai dengan 2010, para *kenshuusei* asal Indonesia umumnya bekerja pada sektor konstruksi, industri pengolahan makanan, pertanian, perikanan, dan industri kecil dan menengah lainnya.[1]

Terdapat beberapa skema pemberangkatan pemagangan ke Jepang yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia, antara lain kerja sama Kementerian Tenaga Kerja dengan *International Man Power* Jepang (IM) dan Kementerian Pertanian dengan *Japan Agriculture Exchange Council* (JAEC) (Riskianingrum dan Gusnelly 2014). Kerja sama pemberangkatan peserta pemagangan ke Jepang dengan IM Jepang telah berlangsung sejak 1993. Jumlah peserta pemagangan yang telah diberangkatkan melalui kerangka kerja sama ini hingga bulan Agustus 2015 sebanyak 36.330 orang. Peserta magang ke Jepang yang telah kembali ke tanah air sebanyak 32.420 orang, dan masih melaksanakan program magang sebanyak 3.860 orang. Jumlah ini akan terus bertambah seiring ditandatanganinya kesepakatan peningkatan kuota pemagang menjadi 2.500 orang antara Kemenaker dan pihak IM Jepang pada 10 September 2015 lalu.

Di sisi lain, pemerintah melalui Kementerian Pertanian juga mengirimkan tenaga pemagangan ke Jepang. Melalui dialog intensif antara pihak Kementerian Pertanian dan pihak JAEC, pemerintah

---

[1] RI Negosiasi dengan Jepang Minta Tambah Kuota Magang, diakses dari http://bisnis.tempo.co/read/news/2015/09/11/090699688/ri-negosiasi-dengan-jepang-minta-tambah-kuota-magang pada 15 Juli 2015

Indonesia mulai mengirimkan tenaga tani muda untuk belajar mengenai pertanian kepada praktisi pertanian di Jepang pada 1984. Berbeda dengan pemagangan IM Jepang yang dalam satu periode pengiriman berlangsung selama tiga tahun, durasi magang petani muda bervariasi berdasarkan wilayah provinsi pemagangan, yaitu hanya berdurasi 8 bulan untuk wilayah Niigata, 1 tahun untuk wilayah Kumamoto dan Gunma. Baru pada 2012, para petani muda ini diberikan kesempatan magang menjadi dua tahun, khususnya di wilayah Gunma. Setiap tahunnya, Kementerian Pertanian mengirimkan paling banyak 30–40 petani muda untuk magang ke Jepang. Oleh karena itu, sampai dengan tahun 2015 program pemagangan petani telah memiliki alumni pemagangan sebanyak 1.169 orang yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia.[2]

Pada dasarnya, program pemagangan di Jepang, baik dalam bidang industri maupun pertanian, bertujuan untuk meningkatkan kualitas SDM dan kompetensi pemuda Indonesia pada bidangnya masing-masing. Untuk bidang pertanian, pemagangan ke Jepang diharapkan akan mendorong petani muda Indonesia untuk berorientasi agribisnis. Para alumni magang Jepang diharapkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri sehingga dapat membantu mengurangi pengangguran. Dengan demikian, program pemagangan ini bisa dijadikan usaha alternatif pemerintah dalam rangka mengurangi angka pengangguran dan mengembalikan kembali minat pemuda pada dunia pertanian.

Para pemuda Indonesia yang magang di Jepang setiap bulannya memperoleh uang saku yang jumlahnya cukup besar. Jika hal ini dikelola dengan baik, para *kenshuusei* (研修生) umumnya mampu membawa sejumlah tabungan sekembalinya ke tanah air, jumlah yang cukup potensial untuk digunakan sebagai modal usaha.

[2] Data IKAMAJA, diakses dari http://aplikasi3.pertanian.go.id/ikamaja/distribusi/angkatan pada 3 November 2015

Lebih lanjut, pengalaman bekerja dalam budaya kerja di Jepang merupakan remitansi sosial yang diharapkan mendukung mereka untuk mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Dengan demikian, peluang keberhasilan usaha para *kenshuusei* cukup terbuka lebar.

Namun, berbagai kendala, baik internal maupun eksternal, kerap muncul ketika program pemagangan selesai, misalnya pengetahuan dan pengalaman berwirausaha yang minim, rentan terkena penipuan, dan gaya hidup konsumtif yang berlebihan. Kondisi ini bisa berujung pada penggunaan tabungan untuk pengeluaran yang konsumtif, yang lama kelamaan akan menguras habis seluruh tabungan yang dimiliki. Jika demikian, perjuangan para *kenshuusei* (研修生) dalam mengumpulkan uang di negeri orang selama bertahun-tahun tidak berhasil menjadikan kehidupan mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya. Berdasarkan paparan tersebut, artikel ini secara deskriptif menganalisis pemagangan pemuda tani ke Jepang yang dilaksanakan oleh Kementerian Pertanian. Melalui studi literatur dan wawancara mendalam kepada beberapa anggota IKAMAJA, tulisan ini berfokus pada transformasi pengetahuan alumni magang Jepang, mulai dari proses keberangkatan, strategi negosiasi dan akulturasi budaya, proses transformasi pengetahuan, dan kehidupan pascamagang alumni magang Jepang yang tergabung dalam IKAMAJA. Sebagai sebuah *micro history*, tulisan ini mengeksplorasi kisah-kisah perjuangan beberapa anggota IKAMAJA ketika di Jepang, proses transformasi pengetahuan dari pihak *Otōsan* (お父さん) kepada mereka, dan perjuangan dalam mengaplikasikan ilmu yang didapat dari Jepang di daerah asal masing-masing.

A. Migrasi dan Remitansi: Sebuah Kerangka Analisis

Persoalan migrasi dalam sudut pandang budaya lebih difokuskan pada kajian budaya migran, yang di dalamnya termasuk kajian

mengenai interaksi antara kepercayaan dan perilaku dari kelompok yang berhubungan serta relasi sosial. Penekanan yang muncul dari studi migrasi terletak pada masalah adaptasi dan perubahan sosial, baik pada bentuk organisasi sosial yang merupakan karakteristik dari proses migrasi dan komunitas imigran, maupun pada pertanyaan mengenai identitas dan etnisitas komunitas migran (Brettel 2000). Mengacu pada konsep tersebut, bila ditinjau dari sisi migran sebagai individu ataupun kelompok, ada tiga hal yang menjadi perhatian penting dalam rangka keberlangsungan suatu proses migrasi, yaitu *pertama,* masalah keberlangsungan dalam menghadapi berbagai tantangan dan mendapatkan kesempatan pekerjaan di daerah tujuan; *kedua,* corak dan proses penyesuaian diri dalam lingkungan sosial yang serba baru; dan *ketiga,* kemungkinan kelanjutan atau keterputusan hubungan sosio-kultural dan ekonomi dengan daerah asal dan kemungkinan bertahan atau terleburnya identitas kultural lama ke dalam ikatan baru (Pelly 1994).

Remitansi sosial merupakan ide, perilaku, identitas dan modal sosial yang mengalir dari negara penerima ke komunitas pengirim tenaga kerja. Peran penting remitansi sosial, antara lain memunculkan jiwa-jiwa wirausaha, baik pada diri migran itu sendiri maupun kepada komunitas dan lingkungan keluarganya. Levitt (1998) secara mendalam menyebutkan tiga bentuk utama remitansi sosial, yaitu *normative structure* (struktur normatif), *systems of practices* (praktik sistem), dan *social capital* (modal sosial). Beberapa hal yang termasuk dalam *normative structure* adalah ide, nilai, dan kepercayaan, yang didalamnya mencakup norma untuk perilaku interpersonal, partisipasi dalam komunitas, dan aspirasi untuk mobilitas sosial. Selanjutnya, *system of practices* adalah praktik-praktik yang terbentuk dari struktur normatif, seperti keputusan untuk melakukan sesuatu tindakan, praktik keagamaan, partisipasi dalam lingkungan, politik dan lainnya. Hal ini dapat dilihat

dari purna magang yang membangun rumah layaknya rumah di Jepang, menanam tanaman khas Jepang, dan memulai terjun ke politik pascamagang di Jepang. Sementara itu, modal sosial adalah modal atau kapital yang didapat dari berinteraksi selama di Jepang, seperti pengalaman tinggal di Jepang yang menjadi modal mereka dalam berinteraksi secara sosial. Kesemua proses transformasi remitansi sosial tersebut terjadi umumnya pada saat migran kembali ke wilayah asalnya, mengunjungi wilayah asalnya, atau melalui komunikasi baik surat, video, maupun telepon. Lebih lanjut, transformasi remitansi sosial ini akan dengan mudah terjadi kepada mereka yang memiliki kedekatan secara sosial, misalnya keluarga dan komunitas sekitar (Levitt 1998).

Selanjutnya, Nonaka dan Takeuchi (1995) dalam *The Knowledge-Creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation* (1995) menjelaskan bahwa "...*knowledge is characterized as "not a self-contained substance waiting to be discovered and collected. Knowledge is created by people in their interactions with each other and the environment*." Pada pemaparannya, Nonaka juga memperkenalkan konsep SECI Model atau *Socialisation*, *Externalisation*, *Combination*, *and Internalization*. Nonaka dan Takeuchi (1995) berargumen bahwa agar pengetahuan bisa ditransformasikan, pengetahuan harus diubah menjadi informasi, yang mudah untuk ditransformasikan. Pengetahuan sendiri terbagi atas *tacit* yang didalamnya berupa pengalaman berdasarkan pengetahuan yang tidak dapat diekspresikan dalam kata, angka, dan formula, misalnya kepercayaan, intuisi, bayangan, seni dan budaya. Selanjutnya, *explicit* adalah pengetahuan objektif dan rasional yang mampu diekspresikan melalui kata, angka, dan formula, seperti didalamnya termasuk, pendekatan teori, pemecahan masalah, *database,* dan manual. Model SECI secara ringkas mengilustrasikan proses perubahan yang berkelanjutan dari pengetahuan *tacit* yang

subjektif dan pengetahuan *explicit* yang bersifat objektif (Nonaka dan Takeuchi 1995). Dengan demikian, secara jelas Nonaka dan Takeuchi (1995) berpendapat bahwa pengetahuan diciptakan melalui proses interaksi antarmanusia. Seperti halnya pemuda tani Indonesia yang melakukan pemagangan di Jepang, berkat interaksi intensif selama satu sampai dua tahun dengan masyarakat Jepang, pola-pola pertanian modern Jepang, dan nilai serta budaya Jepang, pada akhirnya menciptakan sebuah pengetahuan baru yang bisa diinternalisasikan untuk diri mereka (Sarayreh dkk. 2012).

Selanjutnya, Studi Riskianingrum dan Gusnelly (2014) menunjukkan bahwa magang pada petani maju di Jepang telah menempa semangat petani muda Indonesia sehingga mampu mengaplikasikan ilmu yang mereka terima di lingkungan tempat tinggalnya. Banyak hal yang diraih lebih dari sekadar akumulasi materi harta dan benda, seperti akumulasi pengetahuan, jalinan hubungan yang luas, dan keahlian yang terus meningkat pasca-pemagangan di Jepang. Selain itu, para peserta magang juga mengaplikasikan ilmu pengetahuannya kepada masyarakat sekitar, baik melalui penyuluhan dengan menjadi penyuluh swakarsa maupun sebagai penggerak/motivator bagi anak-anak muda di desanya untuk melakukan kegiatan usaha tani di desanya. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya, studi ini berfokus pada kisah-kisah alumni magang Jepang yang tergabung pada IKAMAJA dalam rangka mengisi kekosongan literatur mengenai proses transformasi pengetahuan dan tipologi petani muda alumni magang Jepang.

B. Menyoal Tentang Program Magang Jepang

Proposisi yang ditawarkan oleh tim penulis atas program pengiriman petani muda ke Jepang adalah program ini membantu mendongkrak kembali minat generasi muda untuk berkiprah di sektor

pertanian. Artinya, program ini dianggap menjadi salah satu cara yang efektif dalam mengatasi masalah krisis regenerasi petani muda di Indonesia. Dasar hukum dari kegiatan pemagangan ini terdiri atas lima rumusan penting, yaitu (1) Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 49/Permentan/OT.140/9/2011 tentang Pedoman Pendidikan dan Pelatihan Pertanian Aparatur dan Non Aparatur pada level tertinggi, (2) Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 04/Permentan/OT.140/J/01/12 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kerja sama Pendidikan dan Pelatihan Pertanian Dalam Negeri dan Luar Negeri, (3)Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 07/Permentan/OT.140/1/2013 tentang Pedoman Pengembangan Generasi Muda Pertanian, (4) Peraturan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian Nomor 40.1/Per/SM.250/J/06/13 tanggal 2 Juni 2013 tentang Juklak Penyiapan SDM Magang ke Jepang dan (5) Nota Kesepahaman antara Kepala Badan Pengembangan SDM Pertanian dan Asosiasi Petani Jepang (JAEC, NAEC, dan IAEA) sebagai petunjuk pelaksanaan pemagangan.

Pada awalnya, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian bersama dengan Japan Agriculture Exchange Council (JAEC) menandatangani nota kesepahaman (MoU) pembinaan petani muda Indonesia di Jepang pada 1984. Sejak saat itu, secara rutin kegiatan ini terus dilakukan oleh BPPSDMP Kementerian Pertanian. Hal ini memperlihatkan keseriusan pemerintah dalam mengatasi persoalan terkait pembinaan SDM pertanian. Tujuan program yang paling utama adalah untuk menciptakan generasi muda pertanian yang belajar bertani dan mengelola hasil produksi pertanian dengan fungsinya sebagai salah satu *accelerator* dalam pembangunan sektor pertanian. Oleh karena itu, pengetahuan yang diajarkan selama menjalani magang tidak hanya tata cara bertani, tetapi juga pengelolaan atau manajemen pascapanen dalam bentuk pengetahuan berwiraswasta.

Inisiatif untuk membuat perjanjian kerja sama datang dari pemerintah Jepang melalui asosiasi petani yang telah terbentuk. Studi yang dilakukan oleh Riskianingrum dan Gusnelly (2014) mendapatkan gambaran singkat tentang MoU ini bahwa alasan dari pemerintah Jepang menawarkan kerja sama sebagai sebuah strategi untuk mendapatkan tenaga kerja pertanian murah karena krisis petani muda yang sedang dialami oleh Jepang. Pendapat ini juga ditegaskan lagi oleh salah satu alumni magang dan juga eks presiden IKAMAJA periode 2001–2011, yang menyatakan bahwa Jepang sejak awal tahun 1980-an sudah menghadapi masalah kekurangan petani sehingga memberikan penawaran kerja sama pemagangan kepada beberapa negara di kawasan Asia Tenggara, seperti Malaysia, Filipina, Thailand, Indonesia, dan Vietnam, seperti kutipan wawancara berikut ini:

> "Tawaran untuk magang ini merupakan strategi pemerintah Jepang mendapatkan tenaga kerja karena kekurangan petani. Oleh karena itu, minta bantuan ke negara lain di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, hanya pintarnya orang Jepang dia coba buat dalam skema kerja sama magang, padahal menggunakan tenaga kerja muda untuk membantu, tetapi nilai lebihnya mereka benar-benar dididik, dilatih, dan diberikan kepercayaan dalam mengelola lahan pertanian dari awal sampai panen sehingga sukses jadi petani dan dikenal dengan istilah *kenshuusei*."[3]

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa program magang dikemas dalam bentuk model pelatihan pertanian dengan kombinasi pemberian pendidikan teori bertani modern, manajemen pertanian, dan praktik kerja bertani di lahan-lahan milik petani. Mereka tidak diberi upah sebagai pekerja, tetapi uang saku selaku pekerja magang, meskipun pada kenyataannya mereka bekerja layaknya pekerja Jepang. Petani magang hanya memperoleh uang saku dari *Otōsan* (お父さん) yang berkisar antara 40.000 yen setiap bulannya.

[3] Wawancara dengan Ishak tanggal 16 September 2015.

Selain jangka waktu magang yang lebih singkat dari magang di bidang manufaktur, upah kerja ini juga membuat perbedaan antara magang di pertanian dan magang di bidang manufaktur di Jepang.

Perlakuan yang berbeda ini bisa juga disebabkan oleh motivasi atau tujuan dari program magang itu sendiri. Pada program magang pertanian, tujuan utama dari pengiriman pemuda tani Indonesia ke Jepang adalah menjadikan mereka sebagai pelopor penggerak pertanian dan usahawan muda tani di desanya masing-masing. Tujuan magang adalah membentuk watak, keterampilan, dan etos kerja bangsa Jepang yang dikenal dengan semangat *Bushido*. Selama di Jepang petani muda Indonesia tinggal dan berlatih di bawah bimbingan petani induk semang Jepang *Otōsan* (お父さん). Sementara itu, tujuan magang di bidang manufaktur oleh Kementerian Tenaga Kerja adalah mengirim tenaga kerja Indonesia untuk bekerja sambil belajar teknik atau bidang manufaktur di perusahaan-perusahaan di Jepang. Oleh karena itu, hasil yang dicapai pun juga akan berbeda (Riskianingrum dan Gusnelly 2014).

Meskipun terdapat unsur strategis dari model kerja sama yang dilakukan pemerintah Jepang untuk program magang ini, hal ini tidak menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, sejak tahun 1984 sampai tahun 2014 tercatat sebanyak 1.167 anak muda tani yang telah mengikuti program ini.

Mereka tersebar pada 32 provinsi dengan jumlah alumni terbanyak berasal dari Jawa Tengah (80 orang), disusul Jawa Barat (71 orang), Sulawesi Selatan (69 orang), dan Jawa Timur (65 orang). Jika dilihat jumlah pemberangkatan setiap tahun, 1998 merupakan tahun dengan pengiriman terbanyak, yaitu 72 orang. Selama empat tahun di era krisis ekonomi, yaitu mulai tahun 1997–2000, jumlah peserta magang ke Jepang semakin meningkat. Hal ini menunjukkan tingginya minat pemuda tani untuk bisa magang ke Jepang

karena kondisi perekonomian dalam negeri yang tidak menentu sehingga sulit untuk mendapatkan pekerjaan.

C. Sejarah Program Magang Pertanian ke Jepang

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, BPPSDMP Kementerian Pertanian mempunyai program pemagangan petani muda Indonesia yang dimulai sejak tahun 1984 atas inisiasi pihak Kementerian Pertanian Jepang. Program ini bukanlah kerja sama pertama yang terjadi antara pemerintah Indonesia dan pihak Kementerian Pertanian Jepang karena sebelumnya telah terjalin kerja sama dalam program Codex yang bertujuan untuk peningkatan produksi pertanian di Indonesia.

Jepang kembali memperkuat jalinan kerja sama dalam bidang pertanian dengan pemerintah Indonesia dengan mengadakan program pemagangan pemuda tani Indonesia ke Jepang. Dimulai pada 1984, program ini merupakan kerja sama antara Departemen Pertanian dan Association for International Cooperation of Farmers (AICF). Program ini diberi nama *Indonesian Young Farmers Training Program*. Langkah ini merupakan suatu niat baik pemerintah Jepang untuk membangun generasi muda tani di Indonesia.

Perjanjian atau MoU program pemagangan ini ditandatangani oleh Bapak Ir. Syarifuddin Baharsyah selaku Sekjen Departemen Pertanian pada saat itu dan Mr. Shinkichi Katanayagi selaku presiden AICF. Perjanjian ini berlaku selama tiga tahun, dari tahun 1984 sampai 1986. Memasuki tahun 1987, kerja sama pengiriman magang petani muda ini diperpanjang. Program ini tidak lagi berkolaborasi dengan AICF karena di tahun 1988 AICF mengalami *merger* dengan Japanese Agriculture Training Council dan berubah menjadi Japan Agriculture Exchange Council atau dikenal dengan JAEC. Sejak saat itu kerja sama pengiriman petani muda untuk

magang ke Jepang terus berlangsung sampai saat ini (Ando 2013). Grafik peserta magang Jepang antara tahun 1984–2014 dapat dilihat dalam Gambar 2.1.

Kemudian pada tahun 1993, secara nasional Jepang mulai membuka keran masuknya pemagangan di bawah pengawasan lembaga yang bernama Japan International Training Cooperation Organization (JITCO). Pihak Kementerian Pertanian pun mulai membangun kerja sama positif dengan Asosiasi Petani tingkat provinsi, seperti International Agricultural Exchange Association (IAEA) Gunma, Niigata Agricultural Exchange Council (NAEC), dan Kumamoto International Agricultural. Setiap tahun, pelaksanaan MoU selalu dievaluasi, baik dalam tataran teknis operasional kegiatan maupun dalam keberhasilan pemagang. Jika dilihat jumlah penyerapan pemagang maka Asosiasi petani JAEC di Propinsi Tokyo paling banyak menerima pemagang, yaitu sebanyak 406 orang sampai tahun 2013 (lihat Gambar 2.2).

Di Jepang, di level nasional ada Japan Agriculture (JA), sedangkan pada level provinsi terdapat asosiasi petani. Oleh karena itu,

Sumber: Kementerian Pertanian (2013)

Gambar 2.1 Grafik Peserta Magang Jepang 1984–2014

nama asosiasi tersebut menyesuaikan di provinsi mana mereka tinggal. Setiap asosiasi pada level provinsi juga memiliki perkumpulan berdasarkan jenis komoditas yang mereka kelola. Misalnya ada asosiasi petani padi, asosiasi petani sayuran, dan asosiasi petani buah-buahan. Namun, semua asosiasi tersebut masih tetap berada di bawah tanggung jawab pihak Japan Agriculture sebagai wadah dari semua asosiasi yang ada di Jepang. Meskipun ada JA sebagai organisasi besar yang mewadahi semua organisasi petani tersebut, terkait dengan setiap aktivitas pemagangan, JITCO menjadi badan pengawas nasional di Jepang. Oleh karena itu, setiap asosiasi pertanian yang membutuhkan pemagang harus mendaftarkan diri pada JITCO.

Kerja sama dengan JAEC dapat dikatakan sebagai sebuah kerja sama semi *Government to Government* karena JAEC merupakan asosiasi petani Jepang yang mendapatkan bantuan dana operasional, dikenal sebagai Official Development Assistance. Dana ini secara langsung dikucurkan oleh Kementerian Luar Negeri Jepang dalam memfasilitasi pemagang petani asal Asia Tenggara. Oleh karena itu, pemagang pada JAEC mendapatkan muatan pendidikan pertanian yang lebih banyak daripada bekerja di lahan dengan mendapatkan kelas musim panas dan kelas musim dingin yang masing-masing berdurasi tiga minggu. Terkait dengan hal itu pula, durasi pemagangan petani pada Asosiasi JAEC pun hanya berlangsung selama 8–12 bulan.

Untuk daerah Provinsi Kumamoto misalnya hanya memberikan waktu satu tahun untuk magang dengan jenis usaha pertaniannya adalah bertani padi, sayuran, dan peternakan. Lain halnya dengan JAEC, IAEA yang berlokasi di Gunma memperpanjang masa pelatihan menjadi dua tahun. Hal ini didorong oleh iklim yang tidak terlalu ekstrem untuk bertani. Namun, permintaan perpanjangan waktu pun muncul dari pemilik lahan yang merasa

puas dan terbantu dengan pekerjaan dari pemagang asal Indonesia, misalnya di daerah Gunma yang berlokasi di sebelah Barat Kota Tokyo. Pada umumnya para petani Indonesia magang pada petani sayuran, padi, bunga, dan peternakan.

Hal ini yang menyebabkan munculnya variasi masa magang petani, mulai dari 8 bulan sampai 2 tahun. Kondisi iklim juga menentukan jenis komoditas yang akan dipelajari oleh petani magang serta jumlah kuota yang akan diterima oleh pihak asosiasi. Jumlah pemagang yang dikirim ke Jepang sangat bergantung pada kuota yang ditentukan oleh pihak Jepang. Jika diamati, sejak 31 tahun yang lalu sampai tahun 2016 sudah diberangkatkan magang sebanyak 1.200 petani muda dengan sebaran lokasi yang berbeda-beda dan jenis produksi pertanian yang juga beragam.

1. Mekanisme dan Alur Program Magang ke Jepang: 1994–2016

Pada awalnya, pengiriman pemagangan ke Jepang berada di bawah pengawasan Subbidang Pemagangan, Badan Pendidikan Latihan dan Penyuluhan Pertanian (Diklatluh) Departemen Pertanian. Selanjutnya, seluruh proses perekrutan dan keberangkatan dilakukan secara terpusat, pemerintah pusat secara langsung menyeleksi para petani muda calon tenaga magang. Untuk pengiriman awal, Badan Diklatluh mengirimkan empat orang petani muda yang direkrut secara langsung dari lapangan. Saat itu, cakupan wilayah kerja AICF adalah Fukui dan Niigata sehingga keempat peserta pertama pemagangan dikirim ke wilayah-wilayah tersebut. Tahapan seleksi atas calon magang Jepang dilakukan dengan pola koordinasi *top down* yang dibuat oleh pihak pelaksana program, yaitu BPPSDM Pertanian. Perintah atau instruksi untuk mencari calon peserta diberikan kepada sepuluh Balai Besar Pelatihan Pertanian yang ada di Indonesia.

NAEC	JAEC	KIA	IAEA	FUKUI
152	406	150	296	163
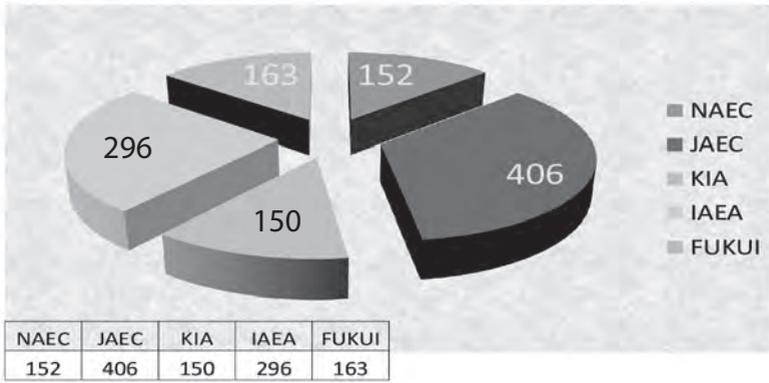
Sumber: BPPSDMP Kementerian Pertanian (2013)

Gambar 2.2 Sebaran Petani Muda Magang Berdasarkan Wilayah di Jepang Tahun 1984–2014

Pada masa-masa awal program pemagangan, belum ada format yang jelas mengenai proses perekrutan dan seleksi. Setelah terkumpul sejumlah calon magang, mereka semua diminta untuk magang pada petani di Indonesia. Misalnya, sebelum berangkat seluruh peserta terlebih dahulu diharuskan magang di petani Jeruk di wilayah Bogor selama 45 hari sebagai proses seleksi. Dari 40 orang peserta yang diseleksi, hanya 10 orang yang dinyatakan lulus untuk diberangkatkan ke Jepang. Di Jepang, setiap petani muda magang ditempatkan pada induk semang yang juga merupakan alumni magang di Amerika Serikat. Pada saat itu, mereka ditempatkan pada sepuluh komoditas berbeda. Walaupun sudah memiliki pengalaman magang sebelumnya, ketika di Jepang pemagang belum tentu dapat komoditas yang sama, bisa saja ditempatkan pada peternakan atau petani padi dan sebagainya.

Selanjutnya, setiap tahun Departemen Pertanian mengirimkan sekitar sepuluh petani muda untuk berangkat magang ke Jepang. Pada periode 1984 sampai awal 1990-an, proses seleksi masih berjalan dengan ketat, Diklatluh berperan secara langsung mewawancarai dan melakukan pengamatan usaha pertanian calon magang. Namun, memasuki pertengahan 1990-an sampai awal tahun 2000-an, terjadi sedikit kelonggaran dalam perekrutan magang ke Jepang. Pada saat itu, sistem perekrutan dilimpahkan kepada dinas di wilayah masing-masing. Selain itu, kuota pemagangan juga meningkat tajam, dari yang biasanya hanya 10-20 orang menjadi 60 sampai 160 orang.

Untuk memenuhi kuota dan sistem perekrutan yang berubah, pada periode ini mulai terjadi penyimpangan. Sejumlah oknum, baik dari pusat maupun daerah memanipulasi calon magang, yaitu banyak di antara mereka bukan petani muda, namun memiliki relasi dengan pejabat di tingkat pusat dan daerah. Hal ini berpengaruh pada keberlangsungan program. Akibat tidak terbiasa dengan kehidupan pertanian, banyak keluhan yang disampaikan pihak petani Jepang terhadap performa mereka selama magang, mulai dari pekerjaan yang buruk, melarikan diri, memutuskan kontrak sepihak untuk pulang ke Indonesia, hamil, dan lainnya. Lebih lanjut, sepulang magang, mereka pun cenderung meninggalkan dunia pertanian.

Melihat banyaknya keluhan dari pihak Jepang, Departemen Pertanian mulai mengkaji ulang proses seleksi calon magang. Sejak tahun 1998, Departemen Pertanian melalui Pusat Pengembangan Pelatihan Pertanian mulai memberlakukan aturan baru perekrutan, yang mana calon peserta magang dijaring melalui diklat kewirausahaan yang dilakukan oleh sepuluh Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) di daerah. Diklat Kewirausahaan akan menyaring sepuluh orang peserta terbaik untuk mengikuti seleksi tahap selanjutnya.

Dalam seleksi tahap selanjutnya, sejak tahun 2007 pihak BBPP mulai melibatkan petani alumni magang Jepang (IKAMAJA) untuk membantu memberikan pelatihan pertanian di Jepang.

Pihak Asosiasi Japan Agriculture Exchange Council (JAEC) merasa bahwa proses perekrutan dan pengelolaan program magang Indonesia belum memuaskan karena masih terdapat beberapa petani muda yang mengalami gegar budaya ketika sampai di lahan pertanian. Ada yang melarikan diri, ada pula yang stres karena pengetahuan mereka yang sangat minim tentang budaya kerja petani Jepang. Solusi yang dilakukan adalah melibatkan IKAMAJA dalam proses perekrutan dan seleksi. Awalnya, para alumni magang Jepang belum dilibatkan dalam proses seleksi calon magang, padahal secara pengalaman mereka adalah pelaku yang telah memiliki pengetahuan mengenai kondisi di Jepang. Pengetahuan IKAMAJA tentang Jepang bisa memberikan gambaran kepada calon magang mengenai kehidupan yang akan dihadapi selama pemagangan. Baru pada tahun 2007, alumni magang Jepang dilibatkan dalam kegiatan orientasi, terutama untuk melatih hal-hal yang terkait dengan alat-alat pertanian, budaya, bahasa, dan strategi adaptasi. Melalui sistem ini, peserta magang asal Indonesia mampu meraih prestasi yang membanggakan di Jepang, seperti Afandi asal Makassar yang menjadi peserta magang terbaik tahun 2012, dan Bachtiar yang mendapatkan kesempatan perpanjangan 2 tahun akibat performa yang dinilai memuaskan oleh orangtua angkatnya.

Proses seleksi yang berlapis dan ketat juga merupakan salah satu bukti bahwa program magang ke Jepang hanya untuk mereka yang terpilih dan terbaik yang dapat dikirim belajar pertanian ke Jepang. Rekomendasi, penjadwalan, kurikulum diklat, dan satuan pelajaran serta sistem penilaian akhir juga menjadi bagian dari peranan IKAMAJA dalam proses perekrutan calon magang. Diawali dengan rekruitmen dengan melibatkan penyuluh dan

anggota IKAMAJA, permintaan calon magang akan diteruskan pada Badan Koordinasi Penyuluh dan Dinas Pertanian terkait di bawah pembinaan BBPP masing-masing wilayah (lihat Gambar 2.3).

Proses selanjutnya adalah pelaksanaan diklat kewirausahaan yang diadakan pada sepuluh Balai Pelatihan Pusat milik Departemen Pertanian yang tersebar di seluruh Indonesia, yaitu UPT Pelatihan Pusat Balai Pelatihan Pertanian (BPP) Jambi, Balai Pelatihan Pertanian (BPP) Lampung, Balai Besar Pelatihan Kesehatan Hewan (BBPKH) Cinagara Bogor, Pusat Pelatihan Manajemen dan Kepemimpinan Pertanian (PPMKP) Ciawi Bogor, Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang, BBPP Batu, BBPP Ketindan, BBPP Batang Kalukuh Sulsel, BBPP Binuang Kalsel, dan BBPP Kupang NTT. Peserta pelatihan diklat kewirausahaan berjumlah 30 orang, namun hanya sepuluh peserta terbaik yang akan diikutsertakan untuk seleksi calon magang ke Jepang. Setelah terkumpul 100 orang terbaik dari 10 balai yang ada, proses selanjutnya adalah penelusuran secara langsung yang dilakukan oleh pihak PPSDMP pusat, penyuluh atau Dinas Pertanian setempat. Melalui proses ini, akan terjaring 60 pemuda tani terbaik, untuk selanjutnya dilatih pada diklat orientasi magang Jepang secara intensif selama 30 hari. Hasil dari orientasi akan menetapkan 30 atau 40 orang terbaik yang akan dikirim ke Jepang. Sebagai pembekalan terakhir, peserta yang sukses terpilih untuk diberangkatkan ke Jepang akan mendapatkan diklat pemantapan selama 10–20 hari di Balai di Cisarua.

Mereka yang sudah kembali ke Indonesia, sebelum dikembalikan ke daerah asalnya akan dikumpulkan oleh BPPSDMP untuk mempresentasikan kegiatan mereka selama di Jepang. Tidak hanya itu, mereka yang pulang magang diminta menyusun rencana kegiatan setibanya di daerah asal. Pembentukan organisasi IKAMAJA sebagai wadah komunikasi dan informasi dari alumni magang Jepang merupakan salah satu langkah pembinaan dan penguatan

Sosialisasi Program Pemagangan ke Jepang Ke Seluruh Dinas Pertanian dan BKP4K di seluruh Indonesia (Januari- Maret)

↓

Persyaratan:
(1) Pelaku Usaha Tani/anak petani; (2) Kelompok taninya harus punya prestasi dan pernah mendapatkan predikat Juara; (3) Usia 21-28 tahun; (4) Pendidikan minimal SLTA; (5) mendapatkan rekomendasi dari PPL, Dinas dan/atau anggota IKAMAJA; (6) Sehat jasmani dan rohani; (7) Memiliki Lahan pertanian (Januari-Februari)

↓

Pelatihan Kewirausahaan
Pada BBPP Lembang, BPP Jambi, BPP Lampung, BBPKH Cinagara Bogor, PPMKP Ciawi Bogor, BBPP Batu, BBPP Ketindan, BBPP Batang Kalukuh Sulsel,BBPP Binuang Kalsel, BBPP Kupang NTT @30 orang per balai (Maret-Juni)

↓

Tahap Penelusuran 10 peserta terbaik Pelatihan Kewirausahaan dari 10 UPT Pusat (100 calon magang Jepang) (Juli-September)

↓

Tahap Penelusuran 10 peserta terbaik Pelatihan Kewirausahaan dari 10 UPT Pusat (100 calon magang Jepang) (Juli-September)

↓

Tahap Orientasi Magang Jepang 60 orang untuk 30 hari (Oktober-November)

↓

Tahap Pemantapan 2 minggu sebelum keberangkatan, jumlah peserta yang berangkat sesuai kuota dari Jepang: 30-40 orang (Desember)

↓

Pemberangkatan Magang (Desember-Februari) Magang di Jepang dengan durasi 8 bulan (Niigata), 1 tahun (Tokyo), atau 2 tahun (Gunma)

Gambar 2.3 Alur Pemagangan Petani Muda Indonesia Ke Jepang sampai dengan tahun 2016

alumni sebagai roda penggerak dan pionir dalam pembangunan pertanian di desa masing-masing. Di bawah pengawasan Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber daya Manusia pertanian, IKAMAJA menjadi salah satu komponen penting pembinaan sumber daya manusia pertanian Kementerian Pertanian.

2. Sejarah dan Kiprah IKAMAJA: Sebuah Ulasan Singkat

Ikatan Keluarga Alumni Magang Jepang atau dikenal dengan IKAMAJA merupakan sebuah lembaga yang anggotanya berisi para alumni program pemagangan petani muda yang dikirim oleh Kementerian Pertanian. Secara historis, organisasi ini berdiri pada tahun 1986 atas prakarsa dari Bapak Ir. Zachir Zachri, M.A., yang menjabat sebagai Kepala Balai Informasi Pertanian Kayuambon Lembang pada saat itu. Balai Informasi Pertanian merupakan UPT Kementan yang saat itu bertanggung jawab atas pelaksanaan pelatihan sebelum pengiriman magang ke Jepang (Profil IKAMAJA 2013).

Tujuan utama pembentukan organisasi IKAMAJA adalah untuk mewadahi para alumni magang pertanian Jepang dalam kegiatan tukar menukar informasi antaralumni. Lebih lanjut, organisasi ini dibentuk sebagai media yang dapat memberikan ruang optimal bagi pemuda tani nelayan dalam mengaktualisasikan potensi diri masing-masing. Saat itu terdapat lima inisiator pendiri organisasi ini, yaitu Tawa Amiruddin asal Bandung yang merupakan angkatan pertama tahun 1984, Henda M. Suhenda, Maman Rusmana, Abdul Halim, dan Anton Timu Zaelani, yang semuanya dari angkatan kedua tahun 1985 dan berasal dari Jawa Barat.

Memasuki awal 1990-an, organisasi IKAMAJA sempat mengalami masa vakum dalam berkegiatan. Hal ini terjadi karena masih sulitnya berkomunikasi antarwilayah dan kesibukan dari setiap

anggotanya. Selain itu, belum ada komitmen yang kuat untuk membangun organisasi ini.[4] Namun, baru pada 1995 geliat organisasi ini kembali bergema saat secara aklamasi dinyatakan sebagai organisasi formal yang mewadahi kegiatan seluruh alumni magang pertanian Jepang di Indonesia. Pada saat itu, Bapak Winarno Thohir terpilih sebagai Presiden IKAMAJA untuk masa bakti 1996–2001 (IKAMAJA 2013).

Selanjutnya pada 2000, dalam sebuah pertemuan pengurus IKAMAJA memutuskan bahwa status organisasi IKAMAJA ditingkatkan dari organisasi kemasyarakatan nonformal menjadi organisasi sosial ekonomi yang berbadan hukum. Hal ini dilaksanakan dalam rangka mendukung gerak langkah IKAMAJA yang mencoba untuk membangun jejaring bisnis di antara para anggotanya dan menjadikannya sebagai layaknya sebuah asosiasi pertanian ala Jepang. Langkah ini menjadi penting karena status berbadan hukum memperkuat posisi IKAMAJA sebagai wadah bagi seluruh alumni magang pertanian di Jepang. Namun, IKAMAJA saat itu belum menjadi organisasi mandiri, masih menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari organisasi induk, yaitu Kontak Tani Nelayan Andalan atau KTNA. Akibatnya, IKAMAJA belum bisa secara langsung mendapatkan akses pembinaan dan bantuan Program dari Kementan.

Saat ini, kondisi IKAMAJA sebagai sebuah kelembagaan masih dapat dikatakan lemah. Hal ini terlihat dari lemahnya jejaring di antara para anggotanya. Setiap anggota terkesan beraktivitas bisnis secara perorangan sehingga belum terjalin kerja sama usaha antaranggota. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan IKAMAJA menjadi *circle of business* menjadi penting dilakukan sehingga di-

---

[4] Wawancara dengan Ishak pada 15 Januari 2016. Pertanyaan yang sama juga diajukan pada saat wawancara dengan Henda pada 19 September 2016.

harapkan akan mampu menstimulasi para alumni magang untuk semakin mengembangkan usahanya.

D. PROSES TRANSFORMASI PENGETAHUAN *KENSHUUSEI* (研修生) INDONESIA DI JEPANG

Menjadi peserta magang ke Jepang merupakan sebuah kebanggaan tersendiri bagi pemuda tani Indonesia. Selain mendapatkan pengetahuan pertanian dengan belajar pada petani sukses di Jepang, peserta magang juga mendapatkan pengalaman budaya dan nilai-nilai kehidupan Jepang. Melalui *international exposure*, mereka berkesempatan berinteraksi langsung dengan keluarga di Jepang dan dengan peserta magang lainnya dari negara-negara Asia sehingga diharapkan alumni magang mampu mentransformasikan pengetahuan yang didapat untuk diaplikasikan dalam kehidupannya sekembalinya dari Jepang. Jika dilihat dari latar belakang pendidikan dan pengalaman, mereka umumnya lulusan SMU sampai dengan S1 dengan usia yang relatif muda sehingga menarik melihat strategi adaptasi dan proses pembelajarannya untuk internalisasi pengetahuan, baik dalam hal pertanian maupun dalam nilai-nilai kehidupan.

Seperti penuturan Henda yang merupakan alumni tahun 1985 pernah menjabat sebagai Ketua IKAMAJA periode 2012–2017, dirinya dikirim untuk magang ke Jepang melalui penunjukan langsung. Secara langsung, Kepala Bidang Pembinaan Pemuda Tani, Bapak H. Mansyur Al-Rasyid dari Badan Diklatluh, mendatangi rumah Henda di Majalengka untuk melakukan wawancara dan pengamatan usaha tani miliknya. Henda dipilih berdasarkan hasil berjabatan tangan dengan Bapak Mansyur karena ciri-ciri petani asli ada pada diri Henda. Menurut Kabid Pembinaan Pemuda Tani, ciri-ciri seorang petani akan terlihat jelas dari tangan-tangannya yang kuat dan kasar, seperti tangan milik Henda saat itu. Dari hasil

jabat tangan ini Bapak Mansyur seolah telah mengetahui bahwa Henda adalah seorang petani sejati.[5] Sejak awal, Henda memang telah aktif dalam berbagai kegiatan pertanian, bahkan telah membentuk kelompok tani muda pada saat masih duduk di bangku SMA. Pada tahun 1982, beliau mulai merintis usaha pembibitan dan berhasil menembus pasar nasional. Henda mendengar program pemagangan ini dari rekan petaninya, yang merupakan angkatan pertama magang ke Jepang, yang saat itu sedang bekerja sama dalam pengembangan pembibitan tanaman.

1. Magang dan Adaptasi ala Nanang: Kejujuran Bagian dari Interaksi

Pada masa orientasi peserta calon magang ke Jepang, BPPSDM Kementan bekerja sama dengan IKAMAJA memberikan pendidikan substansi mengenai pertanian, kemampuan berbahasa Jepang, dan pengenalan budaya Jepang. Bahasa terkadang menjadi kendala pertama yang dihadapi para peserta magang, seperti yang dialami Nanang, seorang peserta magang asal Depok yang berangkat ke Jepang pada November 1999. Kedatangannya bertepatan dengan masuknya musim dingin di Jepang. Setelah tiba di Jepang, Nanang dan seluruh peserta magang terlebih dahulu mendapatkan pelatihan bahasa dan penggunaan alat-alat pertanian selama satu minggu di kota Fukuoka. Selanjutnya, disambut dengan bekunya udara di daerah Kyushu, distrik Kumamoto, Nanang merasakan dinginnya udara seperti menusuk tulang-tulangnya. Namun, kondisi ini tidak meruntuhkan semangatnya untuk tetap belajar pertanian di Jepang.[6]

---

[5] Wawancara dengan Henda, Ketua IKAMAJA 2012–2017, Alumni magang tahun 1985 di Ketindan Jawa Timur, 1 Oktober 2013.

[6] Wawancara dengan Nanang pada 15 Mei 2013 di Kali Licin, Depok dan 15 September 2015 di P2SDR LIPI Jakarta.

Tinggal di sebuah keluarga dengan seorang kakek, nenek, ayah, dan ibu angkat, serta dua saudara yang usianya lebih muda, Nanang dianggap sebagai anak tertua di dalam keluarga tersebut. Satu bulan pertama tinggal di Jepang merupakan masa terberat dalam periode pemagangan. Bahasa menjadi salah satu yang kerap menimbulkan masalah baginya. Salah pengucapan dan minimnya kosakata adalah dua hal yang kerap menjadi hambatan pertama bagi para pemagang, walaupun menurut orang Jepang, pelafalan anak magang asal Indonesia termasuk yang terbaik jika dibandingkan mereka yang berasal dari China, Filipina, ataupun Thailand.

Satu hal yang masih membekas di dalam ingatan Nanang adalah disiplin keluarga induk semangnya. Nanang ditempatkan pada orangtua angkat yang bergerak pada komoditas Jeruk. Menurut Nanang, induk semangnya merupakan alumni magang Amerika Serikat pada tahun 1970-an. Di Jepang, waktu merupakan hal yang sangat berharga sehingga semua dikerjakan sesuai dan tepat pada waktunya. Pada malam pertama tiba di keluarga tersebut, Nanang diberikan berbagai informasi pekerjaan apa yang harus dia lakukan, jadwal kerja, dan rutinitas keluarga. Menurut Nanang, kehidupan di Jepang sangat terjadwal, baik di pekerjaan maupun dalam kehidupan keseharian. Waktu bekerja di ladang adalah pukul 7 pagi sampai dengan pukul 5 sore, kecuali pada musim pangkas, yaitu sampai pukul 6 sore, dengan jadwal sebagai berikut: pukul 10 pagi istirahat minum, disusul dengan makan siang pada pukul 12–13, *ocha* pada pukul 15, dan pulang pukul 17. Pada awal kedatangannya, sang *Otōsan* ikut mengantar Nanang ke kebun, mengajarkan hal-hal yang harus dia lakukan dan mengoperasikan alat-alat berat di kebun. Selanjutnya, Nanang pun hanya diberikan informasi pekerjaan dan dibiarkan untuk datang sendiri ke kebun. Sang *Otōsan* tidak lagi mengantarnya dan memberikan kebebasan untuk mengerjakan tugas-tugasnya.

Sesampainya di rumah, mereka mempunyai tradisi berendam air hangat, yang biasanya berdasarkan urutan, yaitu Kakek, Bapak, anak laki-laki tertua, nenek, ibu, dan yang terkecil. Tanpa menganggapnya sebagai orang asing di rumah, dan karena Nanang dianggap sebagai anak tertua, dia akan mendapatkan urutan ketiga setelah bapak angkatnya. Jadwal kegiatan dilanjutkan dengan makan malam bersama. Di sini, mereka dengan tertib menunggu giliran diberikan mangkuk nasi oleh *oka-san* (nenek). Menurut tradisi Jepang, urusan dapur adalah urusan perempuan sehingga orang yang menentukan pada saat makan malam adalah nenek atau ibu. Di Jepang tidak ada tradisi menambah makanan karena setiap orang mendapatkan jatah satu mangkuk makanan. Hal ini menjadi berat buat Nanang yang memang memiliki porsi makan yang cukup besar. Selain itu, kondisi udara yang dingin menyebabkan nafsu makan Nanang bertambah dan rasa lapar kerap menyerangnya.

Menyikapi hal ini awalnya Nanang hanya menerima keadaan dan secara sembunyi-sembunyi keluar pada malam hari untuk pergi ke toko kelontong di sekitar rumahnya. Saat itu, dia tidak berhasil menemukan toko yang buka pada malam hari seperti di Depok, hanya ada *vending machine* tersedia. Demi menaklukkan rasa lapar dan keingintahuan mengoperasikan v*ending machine*, Nanang nekat mencoba mesin selama beberapa kali dan akhirnya berhasil membeli minuman bersoda dan kue camilan Jepang. Setelah berjalan beberapa hari, rupanya hal ini diketahui oleh sang *Otōsan*. Nanang melakukan ini karena kosakata yang masih minim, malu, dan bingung untuk mengutarakan perasaannya kepada keluarga induk semangnya. Mendapatkan teguran ini tidak membuat Nanang patah semangat. Dengan kosakata seadanya, Nanang berusaha menjelaskan alasan kenapa dia keluar malam. Disambut dengan senyum dari sang bapak angkat, Nanang disuruh sang ayah meminta kepada *oka-san* tambahan makanan. Pada

makan malam keesokan harinya, Nanang memberanikan diri meminta kepada sang nenek. Awalnya, sang nenek kaget, namun segera paham permintaan itu. Sang nenek mengabulkannya selama Nanang mampu menghabiskannya. Sejak saat itu, Nanang selalu mendapatkan jatah dua mangkuk nasi, bahkan lauk yang selalu berlimpah. Lebih jauh, Nanang bahkan menjadi anak kesayangan nenek karena kepatuhannya dan kedekatannya dengan adik-adik angkatnya. Sejak peristiwa itu, Nanang dengan giat menambah perbendaharaan katanya dengan selalu membawa kamus jika akan berendam, ke kamar mandi, saat mau tidur, dan saat bangun tidur. Hasilnya, dalam satu bulan, kosa kata Nanang bertambah banyak dan ini membuat keluarga induk semangnya turut senang. Menurut Nanang, intinya adalah bagaimana mereka mengomunikasikan keinginan kepada orangtua angkat mereka.

Setelah makan malam sekitar pukul 8 malam, Nanang, Kakek, dan sang ayah angkat akan menuju ruang kerja dan membahas apa saja yang akan mereka lakukan besok pagi. Hal ini dinamakan *senka*. Nanang akan ditanya berbagai macam hal terkait pekerjaannya di kebun. Sang *Otōsan* pun akan bertanya apakah Nanang punya pertanyaan atau menawarkan apa saja yang ingin ia pelajari di tempat ini. Ini merupakan momen yang menurut Nanang paling baik dalam menggali ilmu di Jepang. Dia kerap bertanya solusi atas masalah yang ia temui di Indonesia. Pada waktu ini Nanang biasa mengemukakan keinginannya belajar komoditas lain, dan oleh sang *Otōsan* biasanya akan dipenuhi pada akhir minggu. Misalnya, saat Nanang menyatakan ingin mengetahui sistem pasar di Jepang atau komoditas bunga maka di akhir minggu Nanang akan diajak ke asosiasi, ke pasar, dan ke koperasi terkait, atau bahkan dititipkan ke teman *Otōsan*-nya yang bergerak di bidang bunga. Kegiatan ini

berlangsung sampai pukul 11 malam dan setelah itu baru mereka semua beristirahat.[7]

Kejujuran juga merupakan salah satu aspek utama bagi orang Jepang. Kejujuran Nanang di Jepang bukan tanpa ujian karena sang *Otōsan* kerap mengujinya dengan uang. Di bulan pertama pemagangan, mereka belum mendapatkan uang saku pemagangan yang jumlahnya 40.000 Yen. Sebagian anak magang mendapatkan sekadar uang jajan dari induk semangnya, sebagian lain tidak sama sekali sehingga mereka benar-benar bergantung pada uang yang mereka bawa dari Indonesia. Untuk Nanang, sang *Otōsan* terkadang memberinya sejumlah kecil uang jajan. Namun, ia kerap menemukan uang sekitar 500 Yen setiap kali ia mencuci pakaian. Awalnya Nanang berpikir itu adalah uangnya sehingga dia mengambil uang tersebut sebanyak dua kali. Akan tetapi, hal ini menjadi janggal karena uang dengan jumlah yang sama itu selalu ada setiap ia mencuci. Akhirnya, Nanang tersadar bahwa ini adalah ujian bagi kejujurannya. Pada kali ketiga ia menemukan uang tersebut, malam hari pada saat *senka*, Nanang menanyakan mengenai uang tersebut, dan ternyata benar bahwa orangtua angkatnya sedang menguji kejujuran Nanang. Beruntung Nanang segera tersadar dan berhasil melampaui ujian kejujuran dari sang ayah angkat. Sejak itu, kedekatan Nanang dan keluarga pun semakin bertambah. Pernah satu waktu, Nanang membawa mesin traktor dan setelah parkir secara otomatis dia langsung membawa kunci traktor tersebut. Beberapa waktu kemudian, sang ayah angkat segera menegurnya bahwa ini adalah salah satu kebiasaan anak magang asal Indonesia. Ternyata ini adalah salah satu kebiasaan di Jepang yang mengharuskan kunci mobil atau traktor menempel di tempatnya agar pada saat dibutuhkan bisa langsung dipakai, tanpa mereka berpikir bahwa

---

[7] Wawancara dengan Nanang, di Kali Licin Depok pada 15 April 2013.

mobil atau traktor tersebut akan hilang diambil orang. Ini menjadi salah satu pelajaran yang sangat penting bagi Nanang.[8]

Berbagai pengetahuan mengenai teknologi pertanian pun didapat Nanang selama magang di Jepang. Walaupun berbeda komoditas dengan pertanian yang dia kembangkan di Depok, yaitu Belimbing, perlakuan sesama komoditas hortikultura adalah sama. Satu ilmu yang sampai saat ini tetap diterapkan oleh Nanang adalah ketepatan waktu dan jumlah pada pemberian pupuk dan pestisida serta penjarangan tanaman dan buah. Sang *Otōsan* memberikan nasihat supaya Nanang tetap bertani di bidang Belimbing karena menurut *Otōsan* kunci sukses manusia adalah tekun pada satu komoditas. Sampai saat ini, Nanang tetap menggeluti pembibitan dan penjualan buah Belimbing yang telah tersebar di seantero Jakarta.

2. Metode Belajar ala Henda: Diskusi sebagai Sebuah Ladang Ilmu

Lain halnya dengan Henda, perbedaan komoditas tidak membuatnya patah semangat untuk mempelajari hal baru. Walaupun di Majalengka beliau mengembangkan pembibitan, di Jepang beliau magang pada peternak Sapi. Namun, banyak hal yang dia pelajari selama di Jepang. Diskusi merupakan salah satu media transformasi pengetahuan terbaik di Jepang, selain terjun secara langsung. Menurut Henda, sang ayah angkat tidak pernah menyuruhnya, tetapi yang dilakukan adalah mengerjakan sesuatu di depan Henda. Hal ini berarti sang *Otōsan* berprinsip memberikan contoh, bukan memberikan perintah. Selama di Jepang, sang ayah angkat kerap membawa Henda untuk menjual hasil ternaknya ke koperasi. Dari sini Henda banyak belajar tentang apa dan bagaimana koperasi di Jepang. Sekembalinya dari Jepang, Henda mencoba berusaha di peternakan, sayangnya dia mengalami kegagalan karena banyak

---

8 Wawancara dengan Nanang tanggal 15 September 2015 di Kampus LIPI Jakarta.

sapinya yang sakit dan akhirnya mati. Hal ini tidak membuatnya patah arang. Salah satu ilmu yang didapat dari sang ayah angkat selama di Jepang adalah semangat dan tidak mudah menyerah dan inilah yang membekas di hatinya. Oleh karena itu, saat usaha sapinya gagal, Henda bangkit dan beralih ke kambing, namun sayangnya usaha ini pun gagal untuk berkembang. Kegagalan di peternakan tidak membuat Henda meninggalkan dunia pertanian. Akibat komunikasi yang masih terjalin baik dengan sang *Otōsan*, Henda dianjurkan untuk kembali ke pembibitan tanaman, yang dia laksanakan dengan memilih pembibitan durian. Sampai saat ini, usaha pembibitan Henda berkembang dengan pesat, bibit duriannya menjadi idola yang selalu dicari oleh pemilik perkebunan durian.[9]

3. Metode Belajar ala Afandi: Ketekunan sebagai Kunci Keberhasilan

Sementara itu, Afandi, yang berangkat ke Jepang pada bulan Oktober 2010, menjelaskan bahwa tingkat keberhasilan pemagangan di Jepang bergantung pada motivasi dan keinginan kuat *kenshuusei* (研修生) itu sendiri. Di Pinrang, Afandi lebih banyak bergerak pada bidang pembibitan ikan karena beliau adalah lulusan SMK perikanan. Atas saran sang ayah, Afandi berpindah kepada pertanian dan ikut pada kelompok tani muda di desanya. Begitu mendengar informasi mengenai magang Jepang dari ayahnya yang seorang penyuluh pertanian, Afandi pun tertarik untuk ikut. Setelah dinyatakan lulus, Afandi diberangkatkan ke Tokyo untuk pelatihan awal selama dua minggu. Selanjutnya, dia ditempatkan di Hiroshima pada seorang petani yang fokus pada pembibitan bunga. Pada saat pemagangan Afandi berhasil menjadi lulusan terbaik pemagangan angkatan 2010 seluruh Jepang dengan mengalahkan

---

[9] Wawancara dengan Henda pada 1 Oktober 2013 di Ketindan, Malang.

kenshuusei dari negara lainnya seperti China, Malaysia, Thailand, dan Filipina. Sebagai hadiah, orangtua angkatnya memperjuangkan Afandi untuk mendapatkan kesempatan perpanjangan waktu pemagangan menjadi dua tahun. Hal ini belum pernah terjadi sebelumnya sehingga Afandi merupakan *kenshuusei* pertama dari Indonesia yang berhasil mendapatkan perpanjangan waktu. Sejak saat itu, mulai diperbolehkan pemagangan petani selama 2 tahun.[10]

Ilmu yang ditularkan sang *Otōsan* (お父さん) kepada beliau adalah ketekunan. Ketekunan merupakan kunci sukses sebuah usaha tani. Setiap hari, Afandi melihat orang tua angkatnya yang berusia sekitar 50-an dengan tekun menyambangi seluruh hamparan lahannya yang mencapai 25 ha. Afandi diberikan kepercayaan mengelola lima hektare tanah yang rusak atau tidak subur. Afandi tidak berputus asa, bersama sang ayah angkat, mereka mencoba membuat pupuk cair untuk menyuburkan lahan yang rusak tersebut. Sang *Otōsan* (お父さん) memberikan kebebasan kepada Afandi untuk melakukan inovasi ataupun modifikasi terhadap formula pupuk cair miliknya. Hal ini pun dia lakukan dengan menambahkan beberapa tanaman untuk dicampurkan dalam formula tersebut yang kemudian dia cobakan pada lahannya yang rusak. Berkat modifikasinya terhadap formula sang ayah angkat, lima hektare lahan yang rusak tersebut kini siap ditanami. Satu hal yang mengejutkan ternyata dengan menggunakan formula pupuk cairnya, lahan tersebut mampu menghasilkan panen tiga ton lebih banyak dibandingkan pupuk biasa pada luasan tanah yang sama.

Melihat ini, sang ayah angkat sangat senang dengan hasil kerja Afandi. Berkat usahanya ini, sang ayah angkat sampai memanggil petani-petani asosiasi bunga dan sayur di prefektur Hiroshima untuk melihat hasil kerja Afandi. Menurut mereka, apa yang dilakukan

---

[10] Wawancara dengan Afandi pada 11–12 September 2013 dan 5 Juni 2015 di Pinrang, Sulawesi Selatan.

Afandi adalah pencapaian besar karena selama ini belum pernah ada yang mencapai hasil begitu besar dengan luasan tanah tersebut. Padahal menurut Afandi apa yang dia kerjakan hanya melakukan sesuai yang dicontohkan sang ayah angkat. Hanya saja, setiap hari Afandi selalu menengok kebunnya dan secara teliti menjaga setiap tanaman yang ditanamnya. Kunci dari keberhasilan Afandi adalah selalu rutin berkomunikasi dan berdiskusi bersama sang ayah angkat. Intensitas diskusi yang tinggi menunjukkan keseriusan dan motivasi Afandi dalam mencari ilmu di Jepang.

Kesempatan belajar di Jepang ini tidak disia-siakan Afandi yang ingin menimba ilmu sebanyak-banyaknya mengenai pertanian. Dia mengutarakan keinginannya belajar komoditas lain selain bunga. Hal ini disetujui oleh sang ayah angkat dengan mengizinkannya belajar komoditas anggur di Yamaguchi selama satu bulan, dan belajar peternakan pada peternak di sekitar kawasan rumahnya. Saat ini Afandi tetap tekun berusaha tani, mengaplikasikan pengetahuan yang didapatnya dari Jepang sambil memproduksi pupuk cair miliknya, dan membimbing para petani muda di desanya. Berkaca pada pengalaman Afandi, motivasi awal ke Jepang dan komunikasi yang intensif dengan pihak induk semang menjadi kunci kesuksesan proses transformasi pengetahuan antara *kenshuusei* (研修生) dan *Otōsan* (お父さん).

E. Kehidupan Purna Magang: Sebuah Tantangan Nyata

Tantangan nyata bagi para *kenshuusei* adalah ketika mereka kembali ke desanya masing-masing. Penerapan ilmu pengetahuan yang didapat di Jepang tidak hanya dinantikan oleh keluarga, tetapi juga oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, dibutuhkan mental yang kuat dalam menghadapi berbagai perbedaan yang ada antara dunia pertanian di Jepang dan di Indonesia.

Seperti yang dialami Ishak, alumni magang asal Lembang tahun 1987 yang juga merupakan presiden pertama IKAMAJA, dia mengalami pasang surut kehidupan pertanian di Indonesia. Berangkat di usianya yang ke-22, Ishak muda punya cita-cita untuk menjadi pengusaha tani dan mengembangkan pertanian milik ayahnya. Bersama 11 pemuda lainnya dari Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Jawa Timur, dan Jawa Tengah, Ishak berangkat ke Jepang untuk menimba ilmu selama 8 bulan di Niigata pada seorang petani yang bergerak di usaha hortikultura. Di sana Ishak mendapatkan pengetahuan bahwa petani di Jepang menanam berdasarkan kebutuhan pasar. Hal ini menyebabkan tidak adanya overproduksi yang menyebabkan harga komoditas menjadi rendah dan pada ujungnya merugikan para petani. Hal ini yang sebelumnya tidak dia temukan dari ayahnya dan dari petani di sekitarnya. Sang ayah yang memiliki lahan seluas lima hektare dari tahun ke tahun selalu menanam beberapa komoditas yang sama, yaitu kentang dan jagung karena tidak ingin mengambil risiko yang besar.

Paham "bertani mulai dari pasar" mulai Ishak terapkan sepulang dari Jepang pada 1988. Seiring dengan hal tersebut, pasar-pasar modern atau supermarket pun mulai bermunculan di Indonesia. Ishak melihat hal ini sebagai sebuah peluang usaha. Ishak berkeinginan menanam berbagai sayuran khas Jepang di lahan milik ayahnya. Oleh karena itu, uang saku miliknya sebagian dibelikan bibit sayuran Jepang untuk ditanam di desanya. Ia memiliki rencana untuk menjadi *supplier* sayuran khas Jepang untuk supermarket yang ada. Usaha ini tidak dengan serta merta disetujui oleh ayahnya. Mendapatkan tentangan dari sang ayah tidak membuatnya melemah, namun satu hal yang dia dapatkan dari sang *Otōsan* di Jepang bahwa sebuah usaha akan berhasil jika dikerjakan dengan penuh semangat. Oleh karena itu, Ishak tetap bersemangat mewujudkan mimpinya dengan meminta kepada

sang ayah untuk memberinya kesempatan dan membuktikan bahwa sayuran Jepang bisa tumbuh dengan baik di lahan milik mereka. Hal ini diyakini Ishak karena kesesuaian iklim di Lembang yang sejuk sehingga cocok untuk berbagai sayuran Jepang. Setelah diberikan izin oleh sang ayah, Ishak mulai menanam bibit-bibit yang ia bawa dari Jepang, seperti Kabocha (labu Jepang), Edamame (kedelai Jepang), Tomat Momotaro, Talas Jepang, dan Terong Jepang, dengan bermodalkan sisa uang sakunya saat itu sebesar 240.000 Yen atau 1,2 juta rupiah. Hasilnya, berbagai tumbuhan tersebut tumbuh subur di lahannya dan menarik perhatian petani sekitarnya. Dengan pengetahuan pembibitan yang didapatnya dari induk semang, Ishak pun mengembangkan pembibitan tanaman-tanaman Jepang, lalu dikembangkan menjadi bisnis karena sayuran hasil budi daya miliknya menarik perhatian pasar, karena bentuk, rupa, dan rasanya unik. Melihat kesuksesan Ishak, ayah dan saudara lainnya pun mendukung usaha Ishak muda. Awalnya, sayuran milik Ishak terbatas untuk memasok konsumsi masyarakat Jepang di Bandung dan Jakarta yang berkisar 8.000 orang. Namun, saat ini mimpinya terwujud karena dia telah berhasil menjadi pemasok sayuran Jepang untuk berbagai supermarket dan pasar modern dengan mempekerjakan 60 karyawan dan omzet mencapai ratusan juta rupiah per tahunnya.[11]

Saat di Jepang, satu pengetahuan yang sangat membekas di hati Ishak adalah mengenai kepemilikan lahan. Sang *Otōsan (お父さん)* kerap kali mengingatkan Ishak bahwa lahan adalah kehidupan sehingga sebisa mungkin harus dijaga dan dilestarikan. Jika Ishak melihat budaya di Indonesia, lahan kerap kali menjadi warisan sehingga ada kecenderungan lahan semakin menyempit

[11] Wawancara dengan Ishak pada 15 September 2015 di Cipanas Lembang Bandung. Lihat juga http://pertanianmasakini.blogspot.com, diakses pada 10 September 2015.

akibat selalu dibagi-bagikan kepada anak cucu. Padahal, menurut sang *Otōsan (お父さん),* yang bisa dibagikan adalah hasil bumi atas lahan tersebut. Menurut Ishak pengetahuan ini harus ia informasikan kepada seluruh keluarganya dengan harapan lahan milik keluarga tidak menghilang akibat pembagian warisan. Ishak pun memberikan pemahaman kepada saudara-saudaranya bahwa bukan lahan yang akan dibagikan kepada masing-masing orang, tetapi hasil dari lahan itu yang menjadi hak atas semua anggota keluarga. Berkat ketekunannya mentransformasikan pengetahuan yang disebarkan kepada seluruh kerabat, Ishak pun mendapat persetujuan dari seluruh keluarga. Sampai saat ini Ishak mengelola lahan milik keluarganya bersama dengan saudaranya yang bernama Bon Bon Purbayansah. Hasilnya, lahan milik keluarga Ishak tidak hilang, tetapi semakin bertambah menjadi puluhan hektare.[12]

Sementara itu, Agus, yang berasal dari Kepanjen-Malang dan merupakan alumni magang tahun 2009 juga merasakan pasang surut kehidupan pertanian di Indonesia. Melakukan pemagangan di kota Niigata dan tinggal bersama keluarga Nobutoshi Ikeshu selama 8 bulan, Agus banyak belajar mengenai tanaman padi, dan sayuran serta peternakan sapi. Di Jepang Agus diberi kepercayaan oleh Sang *Otōsan* (お父さん) untuk mengelola 23 ha sawah dan 26 ekor sapi. Seperti halnya Nanang dan yang lain, Agus memiliki kendala keterbatasan kosa kata yang baru berhasil diatasinya pada bulan kedua. Sekembalinya dari Jepang, Agus membeli lahan untuk perluasan dan membeli mesin pertanian. Awalnya, Agus memutuskan untuk berusaha di bidang peternakan. Jika di Jepang, Agus memberi pakan sapinya dengan konsentrat maka di Malang dia memberikan pakan rumput pada ternaknya. Namun, hasil dari peternakan sapi miliknya kurang maksimal. Agus tidak berputus asa, dia pun beralih pada tanaman Jeruk. Sebenarnya, Agus sudah

---

[12] Ibid.

mulai menanam Jeruk pada saat proses seleksi ke Jepang berlangsung. Sayangnya, karena data miliknya sudah dikirim ke Jepang sehingga tidak bisa diubah dan Agus tetap dikirim ke komoditas padi. Menurut Agus, kembali menggeluti Jeruk adalah keputusan terbaik saat itu.

Menurut Agus, ilmu yang bermanfaat yang bisa diterapkan pada pertaniannya adalah teknologi, sedangkan etos kerja dan budaya Jepang kurang bisa diterapkan karena adanya benturan dengan budaya setempat. Hal ini dirasakan saat ia mencoba mengaplikasikan waktu kerja ala Jepang kepada ketiga pekerja paruh waktu. Akhirnya, Agus cenderung turun tangan sendiri mengerjakan berbagai hal di kebun jeruknya. Usaha jeruk miliknya sempat mengalami masa kritis akibat gagal panen karena kondisi tanaman yang harus diremajakan dan terkena serangan hama. Namun, Agus masih mampu mengembalikan semangatnya untuk tetap berusaha tani. Ia kembali menanam jeruk dengan persiapan yang lebih baik, yaitu berdialog dengan sesama alumni magang Jepang, berdiskusi dengan dinas pertanian setempat, dan mencari bibit jeruk terbaik yang berasal dari Balitjestro Batu-Malang. Hasilnya, jeruk yang diproduksi di kebun Agus mempunyai rasa yang manis sehingga terkenal oleh para pedagang jeruk di sekitarnya. Agus memiliki mimpi membangun agrowisata jeruk di wilayah miliknya walaupun Malang dikenal sebagai kota Apel. Perlahan tetapi pasti, mimpinya mulai ia realisasikan. Agus membangun beberapa kolam ikan di pinggir lahan jeruknya, yang dilakukan dalam rangka mendukung agrowisata jeruk. Orang-orang pun mulai berdatangan untuk memancing dan berwisata petik jeruk di kebunnya. Butuh waktu dua tahun bagi Agus untuk kembali bangkit dari keterpurukannya terdahulu dan menjadi sebesar saat ini. Menurut Agus, satu keunggulan petani mantan magang Jepang adalah pantang menyerah. Nilai inilah yang selalu ditanamkan oleh para *Otōsan* mereka dan

terbukti tertanam dalam benak sebagian besar alumni magang Jepang.[13]

Bagi Idris, alumni magang asal Maros-Sulawesi Selatan angkatan 1997, menyandang predikat alumni magang merupakan berkah sekaligus beban bagi kehidupannya. Menurutnya, opini masyarakat sekitar merupakan musuh sekaligus semangat yang membuatnya tetap bergerak dalam bidang pertanian. Sudah berulang kali Idris tersungkur dalam dunia pertanian akibat berbagai hal, seperti cuaca, hama, dan penyakit tanaman, dan ketidakstabilan harga. Namun, sampai saat ini Idris masih tetap setia menggeluti dunia pertanian karena dia percaya bahwa jika dikelola dengan baik maka dunia pertanian mampu mewujudkan cita-citanya menjadi sesukses sang *Otōsan* (お父さん).[14]

Menimba ilmu peternakan di Prefektur Aomori pada seorang peternak ayam yang sukses, Idris belajar mengenai manajemen dalam peternakan ayam selama delapan bulan. Idris dipercaya untuk mengelola 25.000 ekor ayam. Pada awal kedatangannya, dia belum diperbolehkan masuk ke dalam kandang, hanya membersihkan batu-batu di sekitar kandang selama 5 hari. Baru pada minggu kedua, Idris diperbolehkan masuk ke kandang, namun hanya untuk membersihkan kotoran ayam. Selanjutnya, pada minggu ketiga Idris diizinkan masuk ke dalam kandang semi teknologi dan ditugaskan untuk mengambil telur-telur dari 25 ribu ekor ayam tersebut. Awalnya, dia masih belum mampu untuk mengerjakan

[13] Wawancara dengan Agus di Kepanjen-Malang pada 29 September 2013. Saat tim peneliti kembali mengunjungi Agus pada 15 Mei 2015, telah terjadi kemajuan yang sangat pesat pada usaha tani milik Agus, yaitu lahan jeruk yang semakin meluas, pekerja yang bertambah, kebun jeruk yang lebih terurus dengan rapi, dan beberapa kolam pemancingan yang ramai dikunjungi orang. Rencana ke depan, Agus akan membuat sebuah agrowisata pemancingan dan petik jeruk.

[14] Wawancara dengan Idris di Maros pada 8 September 2013. Sampai saat ini dia menjabat sebagai sekretaris IKAMAJA cabang Sulawesi Selatan.

semuanya, namun keinginan untuk menunjukkan yang terbaik kepada sang *Otōsan* (お父さん) membuatnya terus bersemangat sehingga berhasil menjalankan seluruh tugasnya pada akhir minggu itu. Setiap hari Idris bersama dengan sang induk semang bersama-sama ke kandang karena lokasi kandang yang cukup jauh dari rumah mereka. Kebersamaan dalam perjalanan ini semakin mendekatkannya dengan sang ayah angkat. Di perjalanan inilah kerap terjadi diskusi dan pertanyaan mengenai dunia pertanian serta nasihat-nasihat orang tua kepada anaknya. Sampai saat ini, Idris masih rajin berkirim surat dan bertukar kabar dengan sang *Otōsan* (お父さん).

Sesampainya di Maros, dengan penuh semangat Idris pun membangun peternakan ayam dengan mencontoh yang dia dapatkan di Jepang. Sayangnya, perbedaan teknologi dan kekurangan dana menghadang usaha Idris saat itu. Bertahan selama dua tahun, usaha peternakan ayam Idris pun terpaksa gulung tikar karena besar pasak daripada tiang. Idris tidak menyerah, dia pun membanting setir dengan menanam jagung karena saat itu ada program pemerintah yang menyatakan akan membeli semua jagung dari petani untuk pemenuhan pasokan lokal. Sayangnya ketika panen datang, harga jagung sangat anjlok karena produksi melimpah akibat hampir seluruh petani di Maros menanam jagung. Hal ini menyebabkan kerugian besar bagi Idris. Tidak menyerah sampai di sini, Idris tetap menggeluti dunia pertanian. Berbekal jaringan yang dia miliki, Idris kerap mengunjungi BBPP Batang Kalukuh untuk mencari informasi terkini, baik mengenai pelatihan kewirausahaan maupun peluang program yang ada. Pada tahun 2012, Idris mendapatkan bantuan sapi dari dinas pertanian yang sampai saat ini telah mencapai tiga belas ekor. Menurut Idris, pengalaman magang di Jepang membentuk mentalnya menjadi kuat. Kegagalan demi kegagalan tidak membuatnya langsung menyerah dan meninggal-

kan dunia pertanian. Umumnya, alumni magang Jepang mampu mengaplikasikan nilai ini, walaupun tidak dapat dipungkiri ada di antara mereka yang akhirnya benar-benar meninggalkan dunia pertanian.

Berbeda dengan Idris, Baidarus yang juga berasal dari Sulawesi Selatan, tepatnya Desa Pattirodeceng, dinilai memiliki usaha tani yang lebih sukses. Alumni magang tahun 1999–2000 ini memiliki visi untuk belajar bertani dengan produktivitas tinggi pada lahan yang terbatas. Hal ini ingin dia lakukan karena saat itu lahan milik Baidarus kurang dari satu hektare. Selama belajar di Jepang, Baidarus banyak bertanya kepada induk semangnya mengenai pembuatan rumah kaca (*green house*). Baidarus sangat ingin membangun rumah kaca di desanya karena fungsinya yang sangat bermanfaat dalam usaha pertanian. Beruntung bagi Baidarus karena ayah angkatnya memberikan dukungan kepadanya untuk belajar membangun rumah kaca untuk diaplikasikan di desanya. Satu nasihat sang ayah angkat kepada Baidarus adalah pentingnya lahan. Menurut sang ayah angkat, usaha tani seseorang akan berhasil jika ia memiliki lahan minimal lima hektare. Didorong oleh nasihat sang ayah angkat, Baidarus bertekad untuk memperluas lahan miliknya. Sekembalinya ia ke desanya, Baidarus menggunakan seluruh tabungan miliknya untuk membeli lahan dan melanjutkan pertanian cabai dan jahe yang telah ia geluti sejak sebelum berangkat magang ke Jepang. Selain itu, Baidarus terus menjalin hubungan yang baik dengan pihak Dinas Pertanian Sulawesi Selatan pada berbagai kesempatan. Hal ini ternyata berdampak baik bagi usaha pertaniannya. Berkat hubungan yang baik, Baidarus kerap mendapatkan bantuan program dan kesempatan pelatihan, baik dari kementerian pusat maupun dinas pertanian setempat. Melalui bantuan pemerintah daerah juga, Baidarus berhasil membangun dua rumah kaca, yaitu satu di desanya dan

satu lagi di Malino sebagai wilayah yang menjadi sentra penanaman kentang di Sulawesi Selatan. Saat ini, Baidarus telah memiliki lahan seluas sepuluh hektare dan berhasil mempekerjakan dua puluh orang dengan menggunakan pola kerja di Jepang.[15]

Nanang, yang telah bergelut dengan usaha Belimbing milik ayahnya sejak tahun 1997, pun mengalami pasang surut usaha pertanian. Pada awal keberangkatannya ke Jepang, Nanang hanya memiliki 50 pohon belimbing. Sekembalinya dari Jepang, dia berusaha menerapkan ilmu yang didapatnya, tetapi tantangan datang dari lingkungan. Salah satu kasus yang kerap muncul adalah mengenai ketepatan waktu pemupukan dan penyemprotan hama, sering kali belum ada kesepakatan antara Nanang dan petani-petani lainnya sehingga saat Nanang melakukan pemupukan, petani sebelah lahan Nanang melakukan penyemprotan hama. Hal ini bisa merugikan Nanang karena hama bisa berpindah ke pohon milik Nanang. Selain itu, tata niaga belimbing masih sangat bergantung kepada tengkulak. Hal ini tentu merugikan petani belimbing. Menghadapi hal ini, Nanang perlahan menularkan ilmunya dengan cara menjalin kerja sama dengan petani sekitar dan ikut aktif pada asosiasi petani belimbing. Nanang berharap melalui asosiasi, peranan tengkulak dapat ditekan. Selain itu, Nanang juga kerap mengundang para tengkulak untuk bermitra dengannya demi kesejahteraan bersama.[16]

Pada masa panen, Nanang mulai menerapkan nilai jujur pada produknya, yaitu timbangan yang pas dan *grading* yang jujur, artinya sesuai dengan kelasnya. Hal ini menarik perhatian pihak distributor karena merasa puas dengan buah yang dijual Nanang. Perlahan tetapi pasti Nanang menularkan ilmu yang didapatnya

---

[15] Wawancara dengan Baidarus pada 8 September 2013 dan pada 6 Juni 2015 di Desa pattirodeceng, Sulawesi Selatan.

[16] Wawancara dengan Nanang, 15 September 2015 di LIPI Gatot Subroto.

kepada petani disekitarnya dan anggota asosiasi. Namun, tidak semua setuju untuk mengaplikasikan ilmu ini. Selain itu, Nanang selalu melakukan koordinasi dengan pihak Dinas Pertanian Kota Depok. Hal ini secara nyata membantu Nanang untuk bisa mengakses program yang ada di pemerintah daerah. Ironisnya, Nanang pun harus kalah dengan regulasi pemerintah setempat dan pihak pengembang, dan dia harus relakan tiga hektare lahan belimbingnya untuk pengembangan jalan tol dan pengembangan perumahan di Depok. Tantangan terbesar Nanang saat ini dalam usaha taninya adalah kompetisi dengan alih fungsi lahan yang sangat masif sehingga dibutuhkan kerja sama dan komitmen dengan pemerintah daerah setempat.

Berbeda dengan Nanang yang telah malang melintang di dunia pertanian sejak 1997 hingga saat ini, pengalaman Afandi masih tergolong baru, yang baru dimulainya pada tahun 2009. Kepulangan ke Pinrang membawa tantangan tersendiri bagi Afandi karena ini berarti saatnya untuk membuktikan mimpinya menjadi sukses di dunia pertanian. Hal ini bukan merupakan langkah yang mudah karena cobaan datang dari berbagai pihak. Godaan pertama datang dari dinas pertanian di kabupatennya yang datang menawarkan Afandi pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil. Walaupun sang ayah meminta Afandi menerima tawaran ini, Afandi tetap bersikukuh menolaknya karena ia ingin mewujudkan mimpinya menjadi wirausahawan tani. Selanjutnya, dari tabungannya selama di Jepang, Afandi menyewa lahan di perbukitan dekat desanya seluas 4.000 meter persegi yang dia fokuskan untuk budi daya sayuran. Hal utama yang dikembangkan Afandi adalah pupuk cair formula miliknya. Lahan tersebut menjadi media percontohan bagi warga sekitar. Tantangan selanjutnya yang dihadapi Afandi adalah rendahnya antusiasme petani di lingkungannya yang bersedia berkelompok dengan Afandi. Mereka merasa bahwa Afandi adalah anak muda

yang belum cukup matang dan belum paham lika-liku pertanian di Sulawesi. Merespons hal ini, Afandi tidak berputus asa dan tetap berusaha tani. Uniknya, yang datang belajar kepada Afandi adalah petani muda dari desa-desa lain di sekitar desanya. Langkah lain dengan dilakukan Afandi adalah berjualan hasil panennya, dengan cara yang menggunakan pupuk organik cair miliknya, keliling ke desa-desa di wilayahnya. Hal ini dilakukan dalam rangka promosi bahwa hasil panen yang didapat lebih melimpah dan lebih awet jika dibandingkan dengan pemakaian pupuk kimia biasa. Salah satu kesulitan nyata dalam usaha pertanian Afandi di Pinrang adalah minimnya pasar sehingga hasil panen yang melimpah tidak terserap dan pada akhirnya harus dijual dengan harga murah demi sekadar menutup modal tanam. Hal ini pun yang dirasakan oleh Baidarus, Idris, dan sebagian besar petani lainnya di Makassar. Mungkin ini adalah salah satu tantangan terbesar yang kerap menjadi penghambat majunya petani dan pertanian di Indonesia. Kesulitan demi kesulitan ini tidak membuat Afandi berpikir untuk berpindah dari kegiatan pertanian. Afandi berprinsip bahwa hal yang harus dilakukan adalah tetap bekerja dan biarkan hasil kerjanya lah yang menjadi bukti bagi masyarakat sekitarnya. Menurutnya, ia tidak ingin bergantung pada bantuan pemerintah karena hal ini akan mengurangi kreativitas dan independensinya. Afandi percaya ketika hasil kerjanya "berbicara" maka pintu-pintu peluang pun akan terbuka baginya, baik dari lingkungan maupun dari pemerintah setempat dan pusat.[17]

Ada berbagai faktor yang menjadi daya dukung dan daya hambat seorang alumni magang untuk menjadi wirausaha pertanian yang sukses. Faktor utama yang mendukung alumni magang bisa sukses dalam dunia pertanian adalah motivasi dalam diri untuk tetap berusaha tani. Kerap kali ilmu yang didapat dari Jepang

[17] Wawancara dengan Afandi dan Istri di Pinrang pada 5 Juni 2015.

tidak seluruhnya bisa diaplikasikan di desa para alumni masing-masing. Umumnya, pengetahuan yang paling bermanfaat yang bisa diinternalisasikan dalam kehidupan purnamagang adalah etos kerja dan manajemen usaha. Etos kerja petani Jepang yang tekun, tidak mudah menyerah, jujur, dan menghargai waktu secara nyata memengaruhi pola pikir para alumni magang. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman kehidupan purnamagang yang setia dengan dunia pertanian walaupun telah mengalami pasang surut di dalamnya. Sementara itu, kondisi lingkungan sekitar bisa menjadi daya hambat yang menyebabkan gagalnya alumni dalam berusaha tani. Kondisi dunia pertanian di Indonesia yang labil dan kurang mendapatkan dukungan dari pemerintah sedikit banyak juga turut memberi pengaruh kepada alumni. Hal ini terlihat jelas dari tata niaga di Indonesia yang tidak terkontrol, mulai dari awal penanaman sampai pemasaran serta harga yang tidak stabil. Jika tidak disikapi dengan baik, hal ini bisa menyebabkan para petani kita, termasuk alumni magang Jepang, gulung tikar bahkan meninggalkan dunia pertanian.

Oleh karena itu, jika ditarik kesimpulan, faktor sukses seorang alumni magang Jepang adalah aplikasi semangat *bushido*, yaitu semangat pantang menyerah dan kerja keras dalam mengembangkan usaha pertanian milik mereka. Selanjutnya, mengembangkan jaringan usaha dan menjaga hubungan baik dengan pemerintah setempat, dalam hal ini Dinas Pertanian Daerah untuk akses program dan BBPP Batang Kalukuh untuk pemutakhiran metode pertanian terkini, merupakan faktor nyata pendukung kesuksesan seorang alumni magang Jepang.

Sementara itu, beberapa faktor yang secara nyata menghambat usaha pertanian milik petani, khususnya para alumni magang Jepang adalah sistem pasar di Indonesia yang cenderung terlalu banyak rantai di dalamnya. Intervensi pemerintah yang salah dalam

tata kelola komoditas pertanian Indonesia. Ketika harga naik petani seakan tidak ikut merasakan keuntungannya, namun ketika harga turun petani ikut menerima imbasnya.

F. Tipologi dan Karakter Alumni Magang Jepang: Sebuah Penutup

Program pemagangan petani ke Jepang yang dilaksanakan oleh Kementerian Pertanian telah berlangsung selama 31 tahun. Kurun waktu yang cukup panjang ini memunculkan karakter tertentu dari para alumninya. Sebagai pelaksana, Kementerian Pertanian bekerja sama dengan JAEC selalu melakukan evaluasi alumni magang setiap lima tahun. Hal ini dilakukan untuk melihat seberapa efektif pemagangan di Jepang dalam menciptakan usaha usahawan tani di Indonesia. Hasil dari evaluasi pihak JAEC atas alumni magang Jepang di tahun 2007 menyatakan bahwa alumni Jepang di Indonesia lemah di pembinaan dan cenderung bergerak sendiri-sendiri karena tidak adanya pendampingan dari pemerintah. Oleh karena itu, pendampingan pascamagang dalam memberi arahan merupakan syarat penting keberlanjutan dan keberhasilan usaha tani para alumni magang Jepang.

Menilik pada ide, perilaku, identitas, dan modal sosial sebagai bentuk remitansi sosial yang dibawa dari Jepang ke Indonesia oleh para alumni magang maka etos kerja adalah salah satu ide dan perilaku yang umumnya bisa ditransformasikan ke dalam kehidupan para alumni magang Jepang. Jika merujuk pada Levitt (1998), maka ketekunan, kerja keras, semangat pantang menyerah, dan kejujuran menjadi ide, perilaku, dan identitas yang membentuk struktur normatif para anggota IKAMAJA sekembalinya dari kegiatan magang di Jepang. Selanjutnya, berbekal struktur normatif dan modal sosial yang didapatkan selama magang, yaitu berupa remitansi finansial, jaringan komoditas dan pasar, pengalaman

tinggal di Jepang dan lainnya, para alumni melakukan penerapan pola-pola pertanian yang khas, memilih komoditas pertanian yang unik, melakukan pendekatan personal kepada dinas-dinas setempat, dan ikut serta dalam dunia politik di tanah air sebagai bentuk *system of practices* mereka.

Terkait proses transformasi pengetahuan yang didapatkan selama magang di Jepang, terdapat dua tipologi internalisasi pengetahuan dari anggota IKAMAJA, yaitu pertama, internalisasi pada diri sendiri dan keluarga; kedua, transformasi pengetahuan pada lingkungan sekitar. Agus, Idris, dan Afandi merupakan tipologi dari proses transformasi pengetahuan yang baru mencapai internalisasi diri dan kerabat sekitar. Artinya, mereka meng-aplikasikan informasi yang didapat dari Jepang dan mengubahnya menjadi pengetahuan untuk kemudian diterapkan untuk dirinya sendiri. Mereka masih belum mampu mentransformasikan ilmu yang didapat dari Jepang kepada lingkungan sekitar.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan mereka masih bergelut dalam tahap internalisasi, yaitu kematangan emosi dan pengalaman dalam dunia pertanian. Hal ini dilihat dari pola usaha tani yang cenderung dilakukan secara mandiri. Afandi misalnya, belum mampu meyakinkan kerabat dan masyarakat sekitarnya untuk berpindah ke pertanian organik walaupun saat ini dukungan justru datang dari petani-petani dari desa tetangga. Begitu juga Agus yang memilih melakukan budi daya jeruk sendiri daripada mempercayakannya kepada para pekerja.

Hal ini dapat dipahami karena baik Agus maupun Afandi belum memiliki pengalaman yang mumpuni dalam dunia pertanian karena baru benar-benar bergelut dengan dunia pertanian dan tata niaga komoditas setelah pulang dari magang di Jepang. Selain itu, Agus dan Afandi pun memiliki latar belakang pendidikan nonpertanian, yaitu lulusan sekolah menengah umum dan teknik.

Lebih lanjut, kemampuan berkomunikasi dan membangun jaringan yang lemah menunjukkan tingkat kematangan emosi pada kedua alumni magang ini belum terbangun dengan baik. Oleh karena itu, mereka cenderung berusaha tani secara sendiri-sendiri. Padahal, jika ditilik dari sisi permodalan, bantuan pemerintah umumnya bisa diakses hanya jika para petani membentuk kelompok tani. Oleh karena itu, tipologi ini umumnya belum tersentuh atau tidak mau tersentuh dengan bantuan dari pemerintah.

Lebih lanjut, beberapa contoh alumni yang telah sukses melakukan proses transformasi pengetahuan kepada masyarakat sekitarnya adalah Ishak, Baidarus, dan Nanang. Mereka secara nyata telah berhasil membangun pola-pola pertanian ala Jepang dan mengajak petani sekitarnya untuk berpartisipasi aktif di dalamnya. Ishak berhasil mengenalkan budi daya tanaman khas Jepang kepada para petani di wilayah sekitarnya, sementara Baidarus berhasil membangun kelompok tani yang sukses di wilayahnya. Sementara itu, Nanang berhasil menggandeng tengkulak sebagai mitra kerja. Mereka umumnya bekerja secara berkelompok sehingga permodalan dari pemerintah pun dengan mudah dapat diakses.

Beberapa faktor yang menyebabkan mereka mampu melakukan transformasi adalah pengalaman dunia pertanian yang mumpuni dan kemampuan berkomunikasi serta membangun jaringan yang baik. Ishak telah bergelut di dalam dunia pertanian sejak lulus sekolah menengah atas pada tahun 1980-an, dan terus membantu pertanian orangtuanya di Lembang. Sepulang Magang Jepang hingga saat ini, Ishak masih terus bergelut dalam dunia pertanian, dengan menjadikan dunia pertanian sebagai profesinya. Sejauh ini, Ishak sudah 30 tahun menggeluti dunia pertanian. Walaupun belum selama Ishak, Nanang dan Baidarus paling tidak telah bergelut di dunia pertanian sekitar 20 tahun. Ketiganya memiliki kemampuan interpersonal, kemampuan berkomunikasi,

dan kemampuan membangun jaringan yang sangat baik. Hal ini memudahkan mereka untuk mengajak masyarakat dalam proses transformasi pengetahuan yang mereka miliki.

Sukses merupakan harapan yang selalu hidup dalam benak para alumni magang Jepang. Akan tetapi, definisi sukses sangat tergantung pada sudut pandang masing-masing pribadi. Menurut pandangan Ishak yang menjabat ketua IKAMAJA pertama selama dua periode, ada tiga hal yang membuat seorang alumni dikategorikan sebagai alumni yang sukses, yaitu (1)jika masih bergelut dalam bidang pertanian, (2) memiliki perekonomian yang stabil dan terlihat, dan (3) memiliki status sosial di atas rata-rata. Sementara itu, Henda yang saat ini menggantikan Ishak, lebih menekankan kesuksesan dengan kemandirian. Seorang alumni dikatakan sukses jika dengan berusaha tani mampu menciptakan kemandirian. Lebih lanjut, Nanang dan Afandi memiliki visi yang hampir sama menyoal makna sukses, yaitu ketika alumni Jepang tetap konsisten dengan pekerjaan pertanian dan mampu membagikan ilmu kepada petani lainnya. Bagi Baidarus, seorang alumni dinyatakan berhasil jika secara finansial mencukupi, terjadi mekanisasi dalam usaha pertaniannya, dan semakin banyak orang yang tergabung dalam kelompoknya untuk saling berbagi pengalaman. Berdasarkan paparan beberapa alumni maka salah satu parameter sukses yang disepakati oleh kebanyakan alumni adalah konsistensi dalam berusaha tani.

Konsistensi dalam bidang pertanian juga dilandasi oleh pengalaman hidup para alumni. Artinya, jika seorang peserta magang memang merupakan petani maka sekembalinya dari Jepang kemungkinan besar dia akan tetap berusaha tani. Dengan kata lain, proses perekrutan yang benar juga turut menyumbang sukses tidaknya perjalanan alumni pascamagang. Jika dari awal peserta magang bukan merupakan petani atau tidak terjun dalam

dunia pertanian, besar kemungkinan dia akan meninggalkan dunia pertanian sesampainya di Indonesia.[18]

Faktor selanjutnya yang turut menyumbang sukses tidaknya seorang alumni magang Jepang adalah kejelasan visi dalam pemagangan. Kebanyakan dari anak magang belum memiliki visi yang jelas mengenai rencana pascamagang. Hal ini menyebabkan kebingungan dan gegar budaya setibanya di Indonesia akibat *jetlag* dari *high-tech* kembali ke *low-tech*.[19] Hasilnya, banyak dari alumni magang kebingungan memanfaatkan hasil tabungannya di Jepang. Mereka memiliki beragam keinginan dan umumnya berpikir untuk membangun usaha langsung dalam skala yang besar, padahal secara finansial keuangan mereka tidak mencukupi dan secara pengalaman juga belum ada. Hal ini terkadang membuat mereka nekat meminjam atau menjual aset pribadi, padahal tingkat kesuksesan usaha tersebut belum teruji. Inilah yang menurut Baidarus menyebabkan kegagalan usaha rekan-rekan alumni magang, yaitu kurangnya kemauan untuk memulai proses dari hal kecil. Kejadian semacam ini kerap terjadi kepada mereka yang baru pulang dari Jepang. Masa-masa kritis peralihan dan penyesuaian kembali para alumni magang adalah 0–5 tahun. Di periode ini biasanya mereka akan mengalami jatuh-bangun dalam usaha tani, berganti-ganti komoditas tani, dan bahkan bisa berpindah profesi dan meninggalkan dunia pertanian. Biasanya, jika para alumni telah berhasil melalui masa transisi ini dengan tetap konsisten pada dunia pertanian, kebanyakan dari mereka akan tetap bergelut pada dunia pertanian dan melabeli diri sebagai seorang petani.

---

[18] Hasil analisis dari berbagai hasil wawancara selama 2013–2015 dengan alumni magang Jepang.

[19] Wawancara dengan Ibu Dewi Damayanti dan Ibu Ella di PPSDM Dinas Pertanian Ragunan pada 5 September 2013.

Jika menilik pada konsistensi dalam dunia pertanian maka alumni magang Jepang dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu (1) angkatan 1–15 (tahun 1984–1998), yaitu mereka yang berusia 40–50 tahun, dan telah beridentitas sebagai petani. Mereka umumnya telah malang melintang di dunia pertanian dan telah berhasil menemukan pola-pola tertentu dalam berusaha tani. Mereka yang masuk dalam kelompok ini di antaranya Ishak, Henda, dan Idris. Kategori berikutnya adalah (2) angkatan 16–25 (tahun 1999–2008), yaitu mereka yang berusia 30–40 tahun, masih berproses dalam dunia usaha pertanian. Kelompok ini ditandai dengan usahanya yang tetap di pertanian walaupun kerap mengalami jatuh bangun di dalamnya. Mereka yang termasuk dalam kategori ini adalah Baidarus, Nanang, dan Agus. Selanjutnya, (3) angkatan 26–31 (tahun 2009–2014), yaitu mereka yang berusia 25–35 dan masih gamang dengan usaha. Selain berusaha tani, berbagai bentuk usaha pun biasanya mereka jajaki, dari pekerja swasta, PNS, pejabat daerah, sampai mengikuti berbagai partai politik. Walaupun demikian, umumnya mereka akan mengawali dengan usaha pertanian, terlebih lagi jika memang sebelum dikirim ke Jepang merupakan seorang petani. Beberapa di antara mereka adalah Afandi dan Bachtiar.

Faktor eksternal juga memainkan peranan atas sukses tidaknya para alumni magang, yaitu pihak pemerintah setempat. Kurangnya pantauan dan pendampingan dari pemerintah, baik pusat maupun daerah menyebabkan para alumni merasa diabaikan. Berbeda dengan program magang yang dilaksanakan Jepang terhadap petani mudanya ke Amerika Serikat pada tahun 1970-an, pemerintah Jepang saat itu memfasilitasi usaha pertanian mereka, yaitu dengan memberikan pinjaman lunak modal usaha dan lahan yang proses pengembaliannya sampai 15 tahun. Lebih lanjut, secara berkala pemerintah pun melakukan evaluasi atas usaha pertanian mereka.

Oleh karena itu, sebagian besar peserta magang Jepang ke Amerika Serikat sukses. Hal ini mendorong mereka dengan tangan terbuka menerima anak magang asal Asia Tenggara sebagai bentuk balas budi kepada pemerintah Jepang dan berbagi kesuksesan atas transformasi pengetahuan dari Amerika Serikat yang telah mereka aplikasikan.[20]

Beberapa tantangan keberlangsungan usaha pertanian milik alumni magang Jepang saat ini adalah tingginya alih fungsi lahan dan regulasi yang tidak memihak kepada petani dan pertanian Indonesia. Selanjutnya, kurang jalinan komunikasi alumni magang dengan pemerintah atau dinas setempat juga menyumbang keterlambatan kemajuan usaha tani mereka. Ketika seorang alumni dikenal oleh pihak dinas pertanian setempat, dia akan selalu diikutsertakan dalam berbagai kegiatan dinas, baik akses informasi berbagai pelatihan maupun bantuan program. Pada beberapa kasus, kedekatan dengan dinas terbukti memberikan kesuksesan pada usaha tani mereka. Namun, kedekatan seharusnya tidak membuat mereka bergantung pada dana bantuan pemerintah karena hal ini menunjukkan bahwa kreativitas mereka rendah dan ini berarti mereka gagal menjadi wirausahawan petani muda.

DAFTAR PUSTAKA

Ando, Mitsuyoshi, dan K. Hiroguchi. 2013. "Japanese Agricultural Competitiveness and Migration." *Migration Letters*.Vol 10(2):144–158.

BPPSDMP Kementan. 2013. *Laporan Magang Jepang*. Diakses pada 16 Februari 2016. http://db.bppsdmp.pertanian.go.id/puslatanlap/magang.

Brettel, Caroline B., dan J. Hollifield (ed.). 2000. *Migration Theory: Talking Across Disciplines*. New York: Routledge.

Data IKAMAJA. Diakses pada 3 November 2015. http://aplikasi3.pertanian.go.id/Ikamaja/distribusi/angkatan.

[20] Wawancara dengan Henda, Afandi, dan Agus selama 2013 di Malang dan Pinrang.

Haris, Abdul. 2003. *Kucuran Keringat dan Derap Pembangunan: Jejak Migran dalam Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kementerian Pertanian. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI. Diakses pada 12 Januari 2016. http://www.pertanian.go.id/file/RENSTRA_2015-2019.pdf.

Levitt, Peggy. 1998. "Social Remittances: Migration Driven Local-Level Forms of Cultural Diffusion." *The International Migration Review*,Vol. 32, No.4 (Winter): 926–948.

________ dan Deepak Lamba-Nieves. 2011. "Social Remittance Revisited." *Journal of Ethnic and Migration Studies* Vol. 37(1): 1–22.

Nonaka dan Takeuchi. 1995. *The Knowledge-Creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation*. Oxford: Oxford University Press.

Pelly, Usman. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).

"RI Negosiasi dengan Jepang Minta Tambah Kuota Magang." *Tempo*, 11 September 2015. Diakses pada 15 September 2015. http://bisnis.tempo.co/read/news/2015/09/11/090699688/ri-negosiasi-dengan-jepang-minta-tambah-kuota-magang.

Riskianingrum, D. dan Gusnelly. 2014. "The Application of Transfer Knowledge of Ex-Japan Trainees from Indonesia: Alternative Solution for Rural Development in South Sulawesi and East Java." Unpublished Report of Sumitomo Research Grant.

Sarayreh, B., Mardawi, Ammar, dan Dmour, Rakan. 2012. "Comparative Study: The Nonaka Model of Knowledge Management." *International Journal of Engineering and Advanced Technology*. Vol. 1(6), August: 45–48.

Suzi, Rosana. 2016. *Laporan Sosialisasi Hasil Evaluasi Alumni Magang Jepang*. Sosialiasi di BBPP Lembang Jawa Barat dan FGD Tim Sinergitas Pengembangan Sektor UMKM melalui Transformasi Pengetahuan Alumni Magang Jepang, LIPI-Jakarta, 27 Maret 2016.

IKAMAJA JAPPAA. 2013. Profile Ikatan Keluarga Alumni Magang Jepang (IKAMAJA JAPPAA).

TATA NIAGA PRODUK HORTIKULTURA TERHADAP PROSES TRANSFORMASI PENGETAHUAN PETANI MUDA IKAMAJA

Umi Karomah Yaumidin

Petani hortikultura merupakan kelompok petani pendatang baru (*new-entrants)*[1] yang mencoba kesuksesan petani tidak dengan perspektif tradisional. Meskipun sektor ini tumbuh dan memberikan kontribusi pada penyerapan tenaga kerja, sektor ini masih minim inovasi dan penggunaan teknologi modern sehingga produk hortikultura kurang mampu bersaing dengan pesaing dari manca negara. Kaum muda sebagai agen perubahan diharapkan mampu mentransfer pengetahuan dan teknologi pertanian sehingga mampu menciptakan inovasi produk yang berdaya saing tinggi dan usaha pertanian yang berkelanjutan.

---

[1] Petani pendatang baru dapat dikategorikan sebagai seseorang yang memiliki bakat dan baru memulai untuk menekuni dunia pertanian. Cara bertani di sektor hortikultura memang sedikit berbeda dibandingkan cara bertani konvesional (tanaman pangan seperti padi). Situasi yang dihadapi oleh pemain baru sektor pertanian adalah kesulitan akibat dari penuaan populasi petani; absennya petani sukses; dan hambatan-hambatan ekonomi, baik dari sisi kebijakan maupun strukturnya. Dengan kata lain, petani pendatang baru diharapkan mampu memberikan inovasi dalam mengatasi beragam permasalahan yang dihadapi di sektor pertanian. Produk hortikultura dengan rantai nilai bisnis dan siklus hidup produknya yang cukup panjang merupakan lahan yang baik bagi petani untuk mencoba mencari peruntungan yang lebih baik.

Pemagangan petani muda ke Jepang merupakan salah satu program pemerintah untuk menciptakan petani muda baru. Jenis usaha utama yang menjadi topik pembelajaran bagi calon-calon petani muda yang bertalenta tentunya produk tanaman padi, namun mereka juga harus mempelajari teknik-teknik pertanian lainnya, terutama teknik-teknik pertanian yang nantinya dapat diadopsi dan dikembangkan di Indonesia. Data dari Kementan menunjukkan bahwa produk hortikultura lebih banyak ditekuni oleh para petani alumni magang Jepang pada periode 1984–2014 (Tabel 3.1).

Alasan mendasar produk buah dan sayuran (hortikultura) lebih diminati dibandingkan produk non-tanaman pangan lainnya bukan hanya karena alasan kesehatan namun juga alasan ekonomi. Produk hortikultura merupakan salah satu produk pangan yang mencakup hajat hidup orang banyak. Beberapa produk buah-buahan bahkan sudah pada tahap 'krisis' sehingga pemerintah perlu melindungi produk tersebut guna menjamin ketahanan pangan penduduknya.

Faktor ekonomi kemudian menjadi alasan mendasar selanjutnya. Kontribusi subsektor hortikultura dalam pembentukan GDP dan penyerapan tenaga kerja yang cukup tinggi dibandingkan subsektor lainnya selain tanaman pangan. Menurut Arsyad dan Rustiadi (2008), secara keseluruhan sektor pertanian masih diminati dibandingkan sektor kehutanan dan perikanan, tetapi telah

Tabel 3.1 Jenis Usaha yang ditekuni oleh Petani Alumni Magang Jepang 1984–2014

Jenis Usaha	Jumlah Alumni	%
Tanaman Pangan	203	36
Hortikultura	136	24
Peternakan	103	18
Tanaman Perkebunan	91	16
Perikanan	37	6

Sumber: BBPP Lembang (2014)

terjadi pergeseran kontribusi sektor pertanian tanaman pangan. Sektor ini mulai digantikan oleh sektor-sektor yang pertumbuhan produksinya lebih cepat dan bernilai tinggi, seperti tanaman hortikultura dan palawija.

Di sisi lain kebijakan pemerintah dapat menjadi pendorong, sekaligus menjadi penghambat para petani hortikultura dalam mengembangkan produknya. Pada tahun 2010 pemerintah menggalakkan program '*go organic*', tetapi pada saat yang sama pemerintah membuka keran bagi produk pestisida dan subsidi pupuk buatan (*Harian Ekonomi Neraca* 2014). Beragam kebijakan di sektor pertanian menyebabkan kegiatan peningkatan produktivitas pertanian yang selama ini menjadi fokus pemerintah menjadi belum optimal.

Tulisan ini akan menyoroti peran petani muda dan tantangannya dalam mengimplementasikan transformasi pengetahuan untuk meningkatkan tidak hanya produktivitas pertanian, tetapi juga minat kaum muda untuk terjun di sektor pertanian. Subsektor hortikultura menjadi fokus kajian dikarenakan beberapa aspek. Pertama, tenaga kerja lebih didominasi oleh kelompok petani pendatang baru yang cenderung berusia muda. Kedua, subsektor hortikultura memberikan rantai bisnis yang lebih panjang sehingga nilai tambah yang dihasilkan dapat meningkatkan pendapatan petani.

Aspek penawaran produk hortikultura yang menganalisis struktur pasar atau industri, perilaku dan kinerja para pemain di sektor hortikultura akan menjadi fokus kajian untuk melihat peran para petani muda IKAMAJA dalam meningkatkan hasil produksi pertanian. Di sisi lain tulisan ini juga mengamati proses tata niaga hortikultura di Indonesia yang bisa memengaruhi struktur, perilaku dan kinerja para petani IKAMAJA pada khususnya dan petani muda pada umumnya.

A. Tata Niaga Hortikultura

Potensi produk hortikultura dan turunannya masih cukup tinggi, baik di pasar domestik maupun internasional. Permintaan konsumsi masyarakat akan produk hortikultura terus meningkat. Organisasi Pangan Dunia (FAO) menyarankan bahwa konsumsi buah dan sayuran harus setara dengan 64–75 kg/kapita/tahun, sementara di Indonesia baru tercapai sekitar 34,5 kg/kapita/tahun (Sahabat Petani 2014).

Permintaan konsumsi yang tinggi tentunya harus didukung oleh semua elemen untuk menjaga keberlangsungan produksi, ketersediaan produk, sistem distribusi dan pemasaran yang memadai, dan kualitas produk yang memenuhi standar pengawasan kualitas dan pengolahan produk pascapanen. Buah dan sayuran lokal Indonesia seharusnya mampu menjadi tuan rumah di negeri sendiri. Serbuan buah-buahan dan sayuran impor di pasar domestik setidaknya disebabkan oleh dua hal, yaitu kualitas produk buah-buahan dan sayuran lokal yang rendah dan tidak adanya jaminan keamanan pangan yang disertifikasi lembaga Internasional, seperti pemenuhan standar *Good Agriculture Practices* (GAP), *Good Handling Practices* (GHP), *Good Manufacturing Practices* (GMP), dan *Hazard Analysis Critical Control Point* (HACCP). Standardisasi ini dapat dikatakan sebagai *entry-barrier* dalam perdagangan internasional. Akan tetapi, proses standardisasi yang menjamin keamanan pangan dari proses penanaman hingga pengiriman barang sampai ke tangan konsumen akhir memang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas daya saing produk terhadap produk pesaingnya.

Arifin (2016) mengungkapkan bahwa hampir separuh pasokan buah-buahan impor berasal dari China (55%), Thailand (28%), Amerika Serikat (10%), Chili (4%), dan Australia (3%). Buah-buahan impor yang menjadi primadona adalah jeruk, apel, pir,

anggur, durian, pisang, semangka, dan mangga. Permentan No. 60/2012 tentang Rekomendasi Impor Produk Hortikultura dan Permentan No. 42/2012 tentang Pembatasan Pelabuhan Impor Produk Hortikultura merupakan produk hukum yang bertujuan untuk membatasi laju produk impor ke pasar domestik. Impor hanya bisa dilakukan apabila produk hortikultura lokal belum cukup memenuhi kebutuhan dalam negeri. Namun, kebijakan ini menuai protes dari negara-negara eksportir hortikultura seperti Amerika Serikat dan Selandia Baru. Kebijakan ini dianggap sebagai kebijakan restriktif kuantitatif dan diskriminatif. Oleh karena itu, kebijakan ini akan membatasi ruang gerak pelaku usaha di Amerika dan Selandia Baru sehingga hal ini dapat dianggap menyalahi kesepakatan perdagangan internasional dalam kerangka *World Trade Organization* (WTO), khususnya artikel III dan artikel XI:1 *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT) 1994, *article* 4.2 *Agreement on Agriculture*, dan *Agreement on Import Licensing Procedures* (Arifin 2016).

Pembatasan importisasi produk sayur dan buah-buahan sejatinya tidak didukung oleh koordinasi dan harmonisasi yang baik antara Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, dan juga pemerintah daerah. Lajunya kran impor untuk produk buah-buahan sejak tahun 2011 memang perlu dibatasi. Upaya pembatasan pintu masuk impor menjadi hanya empat pelabuhan, yaitu di Pelabuhan Tanjung Priok, Tanjung Perak, Belawan, dan pelabuhan Makassar. Kebijakan ini tidak efektif di Jawa Timur (Tanjung Perak) karena merupakan lumbung hortikultura nasional. Jika tiba-tiba pelabuhan harus berubah menjadi lumbung buah-buahan impor, hal ini jelas akan ditolak oleh petani lokal karena harga yang diterima petani menjadi lebih rendah akibat melimpahnya pasokan.

Kebijakan lainnya terkait dengan importisasi buah dan sayuran adalah pembatasan izin importir hortikultura. Permendag No. 60/2012 memberikan regulasi terkait kewajiban importir terdaftar dan importir produsen, wajib label, verifikasi dan lainnya. Kebijakan ini tidak sejalan dengan kebijakan pengetatan pintu masuk karena kebijakan ini tidak mengatur penentuan alokasi impor nasional, pencantuman label dalam bahasa Indonesia, dan peraturan kuota impor serta keamanan produk hortikultura impor.

Di dalam negeri sendiri, permasalahan klasik yang dihadapi subsektor hortikultura tidak hanya terkait dengan rendahnya mutu dan kualitas produk, tetapi juga beragam permasalahan, seperti produktivitas yang rendah, rantai pemasaran yang panjang, dan kelembagaan yang belum terorgansasi dengan baik (Baladina 2012; Sayaka dkk. 2013; dan Pujiharto 2014). Panjangnya rantai pemasaran misalnya akan berdampak pada tingginya harga produk buah lokal dibandingkan buah impor. Kelembagaan pasar cenderung oligopolistik dan *imperfect market competition* juga diduga menjadi faktor-faktor yang menyebabkan pasar produk hortikultura di Indonesia belum efisien.

Secara umum rantai pemasaran produk hortikultura meliputi lima pemain utama, yaitu tengkulak atau pedagang candak kulak, pedagang besar/grosir/retail, pedagang antardaerah, pedagang pengumpul, dan pedagang pengecer. Gambar 3.1 menunjukkan alur distribusi dari petani hingga ke konsumen akhir. Terdapat beragam variasi saluran pemasaran produk hortikultura di pasar. Hal ini sangat dipengaruhi oleh jumlah pedagang, jenis produk, dan masalah kelembagaan pasar, terutama terkait dengan ketersediaan informasi yang menyangkut permintaan dan penawaran produk di pasar. Variasi yang memungkinkan dalam saluran distribusi produk hortikultura adalah sebagai berikut.
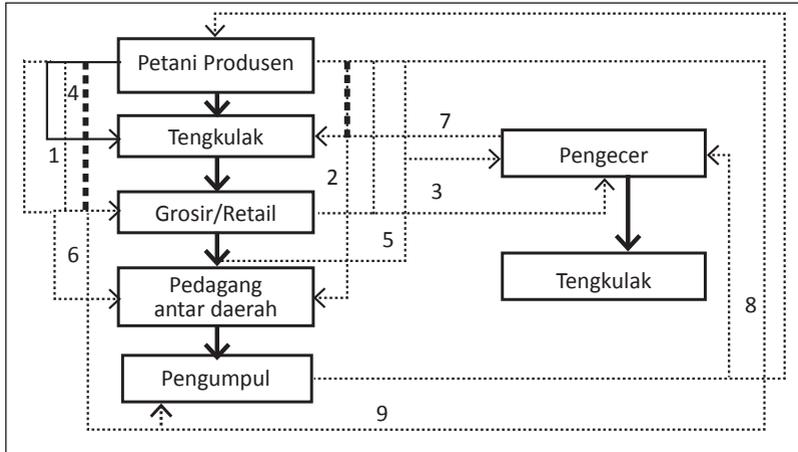
Gambar 3.1 Saluran Pemasaran Produk Hortikultura di Indonesia

1) Petani → tengkulak → grosir/retail → pedagang antardaerah
2) Petani → tengkulak → pedagang antardaerah
3) Petani → tengkulak → grosir/retail → pedagang pengecer
4) Petani → tengkulak → pedagang pengecer
5) Petani → grosir/retail → pedagang pengecer
6) Petani → grosir/retail → pedagang antardaerah
7) Petani → pengecer
8) Petani → pedagang pengumpul → pedagang pengecer
9) Petani → pedagang pengumpul → pedagang antar daerah

B. Struktur-Perilaku-Kinerja Industri Hortikultura Indonesia

1. Kerangka Teoritis *Structure Conduct Performance*

Pendekatan *Structure Conduct Performance* (SCP) adalah pendekatan deskriptif yang menggunakan teori harga yang terkait dengan model-model mikro ekonomi untuk menerangkan perilaku perusahaan dan struktur pasar sebuah industri (Carlton dan Perloff 2000). Kinerja suatu industri merupakan tolok ukur bagi

keberhasilan industri dalam memberikan manfaat bagi konsumen. Kinerja industri dalam pendekatan SCP dipengaruhi oleh strategi dan perilaku perusahaan-perusahaan yang ada di dalamnya, yang mengindikasikan struktur industri itu sendiri. Struktur industri sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar seperti pasokan dan permintaan produk.

Gambar 3.2 menunjukkan strategi dan struktur saling berinteraksi dengan perilaku perusahaan di segala tempat. Strategi memegang peranan kunci tetapi juga pada proses bertani, proses pengolahan, rantai produksi, dan pemasaran. Senada dengan strategi, struktur perusahaan juga penting dalam banyak hal. Kepemilikan bersama atau terpisah dan derajat integrasi vertikal sejatinya akan memengaruhi perilaku perusahaan yang terkait dengan pembuatan kontrak internal dan eksternal serta aspek produksi lainnya. Perilaku perusahaan terkait dengan keseluruhan perjalanan keputusan bisnis di pembiayaan, produksi, pemasaran, manajemen, dan tata kelola (Scringeour dkk. 2006).

Pendekatan struktur pasar mengacu pada semua aspek yang terkait dengan perilaku perusahaan di pasar. Empat jenis pasar secara teoretis hanyalah sebuah penyederhanaan analisis, mengingat struktur pasar yang sebenarnya dapat berbeda untuk setiap jenis produk, tempat ataupun waktu (lihat Tabel 3.2). Legowo (1996 dalam Febriyanti 2006) menjelaskan perbedaan struktur pasar
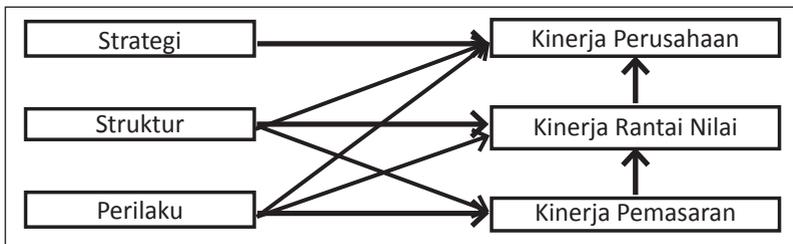
Gambar 3.2 Strategi, Struktur, Perilaku, dan Kinerja

dipengaruhi oleh 1) adanya perbedaan dalam tingkat konsentrasi antara penjual dan pembeli yang diukur dari jumlah penjual dan pembeli yang termasuk dalam pasar tersebut; 2) Tingkat mobilitas sumber daya, dapat diketahui melalui kemudahan produk perusahaan untuk masuk ke dalam pasar atau ada hambatan masuk dalam industri (*barriers to entry*); 3) Sifat-sifat produk yang ditawarkan, homogen atau heterogen; 4) Kemampuan perusahaan dalam menguasai atau memproduksi sendiri bahan-bahan (*input*) untuk produksi serta kemampuan dalam menguasai saluran distribusi dari

Tabel 3.2 Ciri-Ciri Tipe Pasar

Ciri-Ciri	Monopoli	Perusahaan Dominan	Oligopoli	Persaingan Monopo-listik	Persaingan Murni
Kondisi utama	Memiliki 100 % pangsa pasar	Menguasai 50%–100% pangsa pasar tanpa pesaing kuat	Gabungan beberapa perusahaan terkemuka yang pangsa pasarnya 60%– 100%	Banyak pesaing yang efektif dan tidak satu pun memiliki lebih dari 10% pangsa pasar	Lebih dari 50% pesaing yang tidak satu pun memiliki pangsa pasar yang berarti
Indeks Hirschman-Herfindhal (HHI)	HHI = 10.000	2.500<HHI <10.000	1.000<HHI <2.500	100<HHI< 1000	HHI<100
Jumlah Produsen	Satu	Banyak	Sedikit	Banyak	Sangat Banyak
Entry/Exit barrier	Sangat Tinggi	Tinggi	Tinggi	Rendah	Sangat rendah
Tipe produk	Heterogen	Heterogen	Homogen/ Heterogen	Heterogen	Homogen
Kekuasaan menentukan	Sangat Besar	Relatif	Relatif	Sedikit	Tidak ada
Persaingan selain harga	Tidak ada	Besar	Besar	Besar	Tidak ada
Informasi	Sangat Terbatas	Cukup terbuka	Terbatas	Cukup Terbuka	Terbuka
Profit	Berlebih	Berlebih	Agak Berlebih	Normal	Normal
Efisiensi	Kurang baik	Kurang baik	Kurang Baik	Cukup baik	Baik

Sumber: Febriyanti (2006)

produk yang dihasilkan (integrasi vertikal); 5) Tingkat kekuatan perusahaan dalam menguasai sejumlah pasar dari produk yang dihasilkan yang telah didiferensiasi; dan 6) Tingkat pengetahuan dari pelaku ekonomi (perusahaan, pemasok, konsumen) terhadap harga dan biaya produksi.

Secara statistik, pendekatan struktur pasar dapat dihitung dengan melihat komponen berikut ini.

1) Pangsa Pasar, merupakan rasio dari penjualan perusahaan i dengan penjualan total seluruh perusahaan. Hal ini menggambarkan tingkat keuntungan perusahaan.

$$MS_i = \frac{S_i}{S_{\omega t}} \times 100\%$$

Di mana:

MS_i = pangsa pasar perusahaan i (%),
S_i = penjualan perusahaan i,
S_{wt} = penjualan total seluruh perusahaan

2) Konsentrasi industri, dengan mengetahui tingkat konsentrasi maka tipe pasar yang dihadapi suatu industri juga dapat diketahui. Penggunaan CR dalam menjelaskan struktur pasar dilakukan agar konsisten dengan penjelasan hubungan struktur pasar pada hubungan tersebut. CR juga digunakan dalam model untuk menggantikan Indeks Hirschman-Herfindahl (Hd) karena dianggap lebih mewakili kondisi industri hortikultura di Indonesia.

$$CR_m = \sum_{i=1}^{m} P_i$$

Di mana:

C_{Rm} = rasio konsentrasi sebanyak m perusahaan (%),
P_i = pangsa pasar perusahaan ke-i (%).

3) Hambatan masuk pasar dapat dilihat dari mudah atau tidaknya pesaing-pesaing potensial untuk masuk ke suatu pasar. Segala sesuatu yang memungkinkan terjadinya penurunan kesempatan atau kecepatan masuknya pesaing baru merupakan hambatan untuk masuk. Hambatan-hambatan ini tidak hanya dalam bentuk perangkat-perangkat yang legal, tetapi juga dapat terjadi secara alami. Salah satu cara yang digunakan untuk melihat hambatan masuk adalah dengan mengukur skala ekonomis yang didekati melalui *output* perusahaan yang menguasai pasar lebih dari 50%. Nilai *output* tersebut kemudian dibagi dengan *output* total industri. Data ini disebut sebagai *Minimum Efficiency Scale* (MES),

$$MES = \frac{Output\ perusahaan\ terbesar}{output\ total}$$

2. Struktur Perilaku Kinerja Industri Hortikultura di Indonesia

Struktur perilaku kinerja industri holtikultura di Indonesia umumnya dibagi menjadi dua, yaitu struktur pasar dan strategi atau perilaku pasar. Struktur pasar di Indonesia sangat bergantung pada jenis dan produk tanamannya, sementara untuk strategi atau perilaku pasar sangat bergantung pada para pelaku dan tata niaga di dalamnya.

a. Struktur Pasar

Perbedaan struktur pasar hortikultura bergantung pada jenis produk tanamannya. Komoditas sayuran dataran rendah misalnya di daerah Jawa Tengah, memiliki pangsa pasar antara 19–25% (Pujiharto 2014). Fluktuasi *market share* produk sayuran seperti cabai dan timun akan melonjak tajam seiring dengan meningkatnya

kebutuhan masyarakat pada bulan puasa dan akhir tahun. Sementara itu, sayuran hijau seperti kangkung, kacang panjang, dan daun singkong memiliki pangsa pasar yang rendah. Konsentrasi (struktur) pasar sayuran cenderung mengarah pada pasar persaingan sempurna. Pada kondisi ini posisi tawar petani sebagai produsen lebih rendah dibandingkan pelaku tata niaga lainnya (tengkulak, pedagang besar, pedagang pengumpul atau pedagang pengecer). Petani diposisikan sebagai pihak yang lemah dalam menentukan harga (*price taker*), sedangkan tengkulak memiliki posisi yang kuat dalam menentukan harga (*price maker*). Sifat komoditas sayuran dataran rendah yang tidak tahan lama menjadi penyebab utama petani harus menjual dengan harga yang cenderung ditentukan oleh pelaku tata niaga lainnya.

Perhitungan CR4 (rasio konsentrasi 4 tengkulak terbesar), secara kumulatif menunjukkan struktur pasar *strongly oligopsonist market structure*. Artinya jumlah pelaku tata niaga tersebut lebih banyak dibandingkan lembaga tata niaga pada tingkatan di atasnya sehingga pembelian produk sayuran dataran rendah pada petani kepada tengkulak lebih terkonsentrasi pada pedagang pengumpul. Pedagang besar hanya melakukan *grading* untuk membedakan harga sayuran dataran rendah pada jenis yang sama atau melakukan fungsi pengangkutan untuk menciptakan nilai tambah tempat (*place utility*) (Pujiharto 2014).

Komoditas buah-buahan lebih banyak didominasi oleh produk impor. Meskipun nilai impor buah relatif lebih rendah daripada nilai ekspor, untuk buah lokal yang menjadi ikon seperti apel malang masih kalah bersaing dengan produk impor. Tabel 3.3 menyajikan rata-rata pertumbuhan nilai impor dan ekspor komoditas buah-buahan selama 2009–2013 dalam US Dolar. Pada tahun 2013 ekspor dari Indonesia didominasi oleh kontribusi asam jawa (30,9%), manggis (25,5%), pisang (13,2%), salak (7,6%), mangga (6,3%), se-

Tabel 3.3 Ekspor-Impor Buah Indonesia Tahun 2012–2016, dalam US$

Komoditas Ekspor-Impor	2012	2013	2014	2015	2016	Trend (%) 2012–2016	Perub.(%) 2016/2015
IMPOR							
Buah-buahan	848,7	667,3	789,2	666,4	848,1	2,0	27,3
Sayuran	503,6	640,8	644,0	558,1	695,9	10,0	24,7
Total	1352,3	1308,1	1433,2	1224,5	1544,0	4,0	26,1
EKSPOR							
Buah-buahan	401,0	417,0	655,0	775,0	711,0	18,0	-8,3
Sayuran	92,0	77,0	93,0	124,0	86,0	2,0	-30,6
Olahan dari buah/sayuran	225,0	204,0	243,0	282,0	243,0	3,0	-13,8
Total	718,0	698,0	991,0	1181,0	1040,0	12,0	-11,9
Net Trade	-634,3	-610,1	-442,2	-43,5	-504,0		

Sumber: Data diolah dari Kemendag (2017)

mangka (2,1%), jeruk lemon/nipis (2%), rambutan (1,8%), alpukat (1,2%), melon (0,8%), dan jambu biji (0,5%). Total nilai ekspor ke sepuluh komoditas tersebut mencapai 91,9% dari total nilai ekspor buah segar dan kering Indonesia. Nilai ekspor buah olahan tahun 2013 hanya didominasi oleh kontribusi satu komoditas, yakni nanas. Total nilai ekspor nanas olahan mencapai 91,1% dari total nilai ekpor buah olahan Indonesia. Meskipun durian dan buah naga adalah komoditas yang diandalkan untuk ekspor, nilai ekspor kedua komoditas tersebut masih sangat rendah, masing-masing hanya 20 kg dan 1,689 kg pada tahun 2013.

Walaupun volumenya relatif besar, total impor buah Indonesia dibandingkan total volume produksi 2013 masih dikategorikan relatif kecil, hanya sekitar 3,26%. Impor buah segar dan kering Indonesia didominasi oleh kontribusi apel (27,1%), jeruk (18,2%), pir (16,9%), anggur (16,3%), kelengkeng (10,3%), kurma (5,8%), buah naga (1,7%), kiwi dan durian masing-masing 1,4% dan 1,1%. Total nilai impor dari sembilan komoditas tersebut mencapai 98,8% dari total nilai impor buah segar dan kering Indonesia tahun

2013. Sementara itu, impor buah olahan Indonesia didominasi oleh kontribusi jeruk (52,8%), anggur (10,57%), apel (7,4%), leci/kelengkeng (3,5%), ceri (2,5%), dan *peach* (1,9%). Total nilai impor buah olahan dari enam komoditas tersebut mencapai 78,6% dari total nilai impor buah olahan Indonesia tahun 2013. Tingginya impor buah dan sayuran biasanya terjadi pada saat bulan Ramadan. Kebutuhan akan bawang putih dan cabe yang dimpor dari China, Malaysia, dan Taiwan tetap menjadi komoditas yang tidak pernah bisa dipenuhi sendiri oleh sektor agraris Indonesia.

Sementara itu, Saptana dan Sunarsih (2012) menyebutkan dalam struktur pasar dalam negeri telah melibatkan banyak petani bebas, petani mitra pedagang, kelompok tani, pedagang pengumpul lokal dan antardaerah, perusahaan mitra, dan juga lembaga keuangan yang mendukung kegiatan pemasaran buah dan sayuran, khususnya untuk produk musiman seperti melon. Perusahaan mitra pemasaran bekerja sama dengan pasar modern yang menjual melon dengan kualifikasi terbaik. Melon dengan kualitas di bawah spesifikasi pasar modern dijual di pasar tradisional secara grosir atau eceran.

b. Strategi/Perilaku Perusahaan

Perilaku pasar yang berhubungan dengan lembaga tata niaga meliputi perilaku dalam sistem pembentukan harga, kontrak dan kolusi/kerja sama antarlembaga pemasaran. Namun, dalam penentuan harga sayuran dataran rendah ini tidak ada kebijakan harga standar dari pemerintah. Penentuan harga di tingkat petani/produsen lebih dikuasai oleh tengkulak yang berhubungan langsung dengan petani. Sementara itu, pedagang pengumpul mendominasi pembelian dari tengkulak. Jika produksi meningkat, dominasi pedagang besar akan lebih kuat karena membeli produk sayuran dataran rendah dari tengkulak.

Praktik kerja sama/persekongkolan antara tengkulak dan pedagang pengumpul, atau antara tengkulak dan pedagang besar, khususnya dalam pemberian modal, banyak ditemukan dalam sistem tata niaga sayuran dataran rendah. Dalam pemasaran wortel misalnya, hasil penelitian Baladina (2012) menyimpulkan sarat dengan berbagai macam kolusi dan taktik, terutama yang dilakukan oleh lembaga pemasaran dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan, seperti:

1) Pedagang candak kulak dan pedagang grosir/retail terkadang melakukan ketidakjujuran dalam penimbangan dan penilaian mutu wortel, dengan mengurangi hasil timbangan karena alasan penyusutan akibat pencucian, atau memotong uang pembayaran dengan alasan kualitas wortel yang mereka beli tidak sesuai dengan harapan serta meningkatnya biaya panen dan pascapanen.
2) Petani, pedagang pengumpul, grosir/retail, dan pengecer terkadang melakukan "cor" antara wortel yang kualitasnya bagus dan wortel kualitas di bawahnya. Biasanya dalam kemasan satu "potong" ukuran 120 kg, wortel yang ukurannya kecil sekitar 12,5–15 kg dimasukkan dalam kemasan tersebut. Hal ini dilakukan agar ada *range* keuntungan tertentu.
3) Pedagang pengumpul dan grosir/retail terkadang melakukan pendekatan dengan petani agar terjalin hubungan emosional, misalnya dengan memberi pinjaman uang kepada petani beberapa hari sebelum masa panen atau pada saat musim paceklik sehingga petani yang bersangkutan menjadi terikat untuk menjual wortel kepadanya.
4) Pedagang antardaerah terkadang membuat harga kejutan pada waktu-waktu tertentu, misalnya membeli wortel dengan harga yang sangat tinggi dalam waktu yang sangat pendek, misalnya 2–3 hari, atau menjual wortel dengan harga yang

sangat murah ketika harga wortel turun, terutama pada saat panen raya. Tujuannya adalah untuk merusak harga di pasar.

Promosi yang dilakukan pengelola Sub-Terminal Agribisnis (STA) ataupun kelompok-kelompok tani bervariasi caranya, mulai dari brosur, surat kabar, radio, televisi, bahkan via web/internet[2]. Namun, sebagian besar STA belum menerapkan standar mutu ataupun pembuatan label/merek atas komoditas yang diperdagangkan sehingga mutu produk masih bervariasi. Setelah berada di pasar, kebanyakan pengecer ataupun konsumen akhir tidak mengetahui kalau produk yang dibeli berasal dari wilayah mereka sendiri.

Sistem pembayaran yang diterima di tingkat petani juga bervariasi mulai dari tunai, sistem konsinyasi, pembayaran kemudian, dan model pembayaran campuran di antara keduanya. Hal ini sering kali menimbulkan risiko bagi petani. Selain itu, administrasi yang kurang bagus menyebabkan penundaan pembayaran yang akan merugikan petani.

Dari transparansi informasi, petani merupakan objek yang paling minim menerima informasi, baik yang terkait dengan harga, kualitas maupun harga sarana produksi (saprodi). Lazimnya dalam model pasar yang tidak sempurna kemunculan *asymmetric information* sangat menguntungkan bagi para pemburu renten. Tengkulak dan pedagang antardaerah merupakan pengambil keputusan paling dominan dalam mekanisme penentuan harga

---

[2] Pendekatan Kelembagaan STA diharapkan mampu mengatasi beragam permasalahan pemasaran komoditas pertanian sayuran dan buah-buahan, melalui peningkatan nilai tambah, sarana informasi pasar dan pertanian, sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan pengembangan akses pasar. STA merupakan infrastruktur pemasaran untuk transaksi jual beli hasil-hasil pertanian, baik untuk transaksi fisik (lelang, langganan, pasar spot) maupun nonfisik (kontrak, pesanan, *future market*). Hingga tahun 2011, sudah terbentuk 35 STA yang tersebar di seluruh Indonesia, namun belum dapat berdaya secara optimal (Baladina 2012); (Yuliawati dan Hartono 2013).

pasar. Petani tidak hanya perlu dibantu dari sisi pemasaran, tetapi juga advokasi atas penetapan harga dan kontrak sepihak yang sering kali merugikan mereka.

c. Kinerja

Saluran pemasaran yang mempunyai nilai margin besar mengindikasikan bahwa dalam saluran tersebut melibatkan lebih banyak pelaku pasar. Hasil penelitian Baladina (2012) membuktikan hal yang berkebalikan. Meskipun dalam saluran pemasaran terdapat lebih banyak pelaku pasar, nilai margin yang mereka terima masih relatif kecil. Hal ini dikarenakan faktor aktivitas pemasaran yang dilakukan, keuntungan yang diharapkan oleh lembaga yang terlibat, juga dipegaruhi oleh kualitas produk yang diperdagangkan.

Keuntungan pedagang lebih ditentukan oleh margin pemasaran, yakni selisih harga beli dengan harga jual, dan biaya pemasaran. Biaya pemasaran sayuran antara lain dipakai untuk kegiatan: pengangkutan, penimbangan, penyortiran, pengemasan, dan bongkar/muat. Untuk kegiatan penimbangan, penyortiran, pengemasan dan bongkar muat, besarnya biaya relatif sama, sedangkan untuk kegiatan transportasi, besarannya tergantung pada jarak tempuh dari daerah produsen (petani sayur) sampai tempat konsumen akhir. Semakin jauh jarak tempuh, akan semakin tinggi biaya tranportasinya dan menyebabkan biaya pemasaran secara keseluruhan semakin besar.

Produk sayuran mempunyai tiga sifat yang akan memengaruhi besarnya *farmer share*, yaitu bersifat memakan tempat (*bulky*), kualitasnya cepat menurun (*perishable*), dan musiman. Sifat *bulky* memengaruhi besaran biaya penanganan fisik; penurunan kualitas memengaruhi tingkat kerusakan dan sifat musiman memengaruhi biaya penyimpanan. Tabel 3.4 menyajikan kinerja dari beberapa hasil studi sebelumnya tentang proporsi keuntungan dan margin

Tabel 3.4 Kinerja Petani Hortikultura

Kinerja	Proporsi	Keterangan
Rerata Margin	5–30%	Selisih antara harga jual dan harga beli
Keuntungan Lembaga	10–25%	Selisih antara biaya input dan keuntungan yang ingin diperoleh
Share Petani	57–94%	Bagian yang diterima oleh petani dari harga akhir

Sumber: Baladina (2012)

pemasaran yang diterima oleh petani dan keuntungan lembaga yang terkait dalam proses pemasaran. *Share* yang diterima petani perlu menjadi catatan. Jika petani hanya sebagai produsen dan tidak terlibat dalam saluran pemasaran maka *share* harga yang diterima petani hanya sekitar 50% meskipun dalam studi Baladina (2012) petani wortel hanya menerima sekitar 18,52%.

Bagian yang diterima petani ataupun penentuan kinerja lainnya sangat tergantung pada jenis komoditas. Cabe misalnya, karena tingkat harga jualnya yang cukup tinggi maka margin keuntungan pun dipatok pada level yang lebih rendah dibandingkan produk tomat, yang harganya sangat rendah. Dengan demikian, bagian yang diterima petani untuk petani cabai akan lebih besar dibandingkan bagian yang diterima petani tomat.

3. Struktur Perilaku Kinerja Industri Hortikultura Petani Muda IKAMAJA

Ikatan Keluarga Alumni Magang Jepang (IKAMAJA) merupakan organisasi yang beranggotakan alumni peserta magang pada sektor pertanian di Jepang. Melalui kerja sama dengan Asosasi Japan Agricultural Exchange Council (JAEC), program magang ini dilaksanakan sampai sekarang. JAEC merupakan asosiasi yang didirikan pada tahun 1952 dengan tujuan sebagai program pertukaran petani muda Jepang dan Amerika Serikat dalam rangka meningkatkan sektor pertanian di Jepang. Pada perkembangannnya, Jepang saat

ini telah menjelma menjadi salah satu negara maju di Asia. Jepang merasa memiliki tanggung jawab untuk mendukung pembangunan ekonomi di negara berkembang lainnya melalui pengembangan manajemen dan kesiapan yang baik dalam merespons setiap perubahan teknologi yang inovatif.

Oleh karena itu, sejak Maret 1988 organisasi ini menawarkan kesempatan kepada petani muda untuk mempelajari keahlian manajemen dan mendorong mereka untuk melebarkan jaringan berskala internasional. Pada saat kembali ke tanah airnya, mereka diharapkan mampu berkontribusi pada pengembangan sektor pertanian lokal dengan mengaplikasikan pengetahuan mereka selama pelatihan di Jepang (Ishii 2000). Indonesia telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini sejak tahun 1984, dan hingga kini sudah mencetak alumni kurang lebih 1.164 orang dari 34 angkatan.

Pembahasan berikut ini akan mengulas tentang profil petani muda IKAMAJA yang memang difokuskan pada pengembangan tanaman hortikultura dalam menyiasati kondisi tata niaga produk tersebut. Kendala, tantangan, dan strategi pengembangan akan diulas berdasarkan produk hortikultura yang dikembangkan oleh petani yang tergabung dalam wadah Ikamaja. Bukti konkret partisipasi petani muda yang tergabung dalam IKAMAJA yang bersinergi dengan para seniornya dapat terlihat dari kebersamaan mereka dalam mengembangkan Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S). Pada intinya, program ini merupakan titik balik dari program revitalisasi pertanian, perikanan, dan kehutanan (RPPK) yang dicanangkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada 2015. Dalam konteks ini pertanian tidak dipandang sebatas penghasil produk semata, tetapi keseluruhan kegiatan subsistem dalam sistem agribisnis sehingga sinergi antarpemangku kepentingan menjadi ukuran penting dalam menciptakan pembangunan sektor pertanian yang berkelanjutan.

a. Sayuran

Untuk produk sayur mayur dapat dikategorikan ke dalam produk sayur lokal dan produk sayuran asli Jepang. Produk sayur lokal seperti wortel, cabai, dan kol adalah produk yang masih diminati untuk ditanam oleh petani muda. Sementara itu, produk sayuran Jepang seperti daun ohba, gobo, horenso, dan kyuri juga diproduksi untuk memenuhi permintaan khusus dari restoran dan supermarket Jepang.

Petani muda alumni IKAMAJA yang mengembangkan wortel telah memahami pentingnya standardisasi produk yang mampu meningkatkan kualitas produk dan menjadi salah satu daya saing bagi mereka untuk menentukan posisi tawar yang lebih baik.[3] Seperti kondisi hortikultura pada umumnya, permasalahan yang dihadapi oleh petani wortel IKAMAJA di Malang adalah masalah distribusi dan pemasaran. Jumlah pengepul/tengkulak yang lebih banyak daripada petani menyebabkan petani tidak menikmati margin yang besar. Harga produk ditentukan oleh pengepul/tengkulak. Hal ini juga dikarenakan tidak banyak petani yang ulet untuk menciptakan produk dengan kualitas yang tinggi. Petani wortel cenderung ingin mendapatkan hasil panen yang cepat, sementara produk sayur mayur yang tidak tahan lama mendorong mereka menerima harga yang ditentukan oleh tengkulak.

Strategi lain selain peningkatan kualitas dan keahlian pemasaran menembus pasar lokal, petani IKAMAJA juga mencoba untuk melakukan diversifikasi produk sayuran lokal dengan sayuran Jepang. Bapak Yudi, yang pada tahun 2015 merupakan ketua IKAMAJA Jawa Timur, tidak memiliki lahan sendiri, tetapi dengan

---

[3] Wortel yang memiliki kualifikasi *grade* A dapat dijual di supermarket ataupun minimarket, sedangkan wortel dengan *grade* yang lebih rendah akan diolah menjadi produk turunan olahan yang memiliki nilai tambah tinggi (wawancara dengan Pak Hendra, 17 Mei 2015).

Tabel 3.5 Struktur Perilaku dan Kinerja Petani Muda IKAMAJA untuk Produk Sayuran Wortel

Kriteria	Proporsi	Keterangan
Struktur (pangsa pasar)	10%–15%	Produk wortel lokal kurang diminati daripada produk impor yang kualitasnya jauh lebih bagus.
Kinerja (margin keuntungan rerata)	10%–30%	Berdasarkan selisih dari harga beli dengan harga jual di tingkat pengepul
Perilaku		Meskipun petani tidak terikat dengan rentenir, tetapi pengempul cenderung membangun hubungan sosial dan personal yang erat dengan petani melalui proses simpan pinjam. Dengan keterikatan tersebut, petani menjadi rela untuk menjual panennya pada tingkat harga berapapun.

bekal ilmu yang dimilikinya selama magang di Jepang, Pak Yudi mengajak petani di sekitarnya yang memiliki lahan untuk menanam komoditas sayuran asli Jepang. Tahap selanjutnya, komoditas yang memenuhi standar tertentu yang ditentukan oleh pihak pembeli diekspor ke luar negeri dan sebagian untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Dengan demikian, struktur kinerja dan perilaku produk sayuran khususnya wortel, di antara petani muda IKAMAJA di wilayah Malang dan sekitarnya dapat disarikan pada Tabel 3.5.

b. Buah Apel

Komoditas apel malang sejatinya bukanlah tanaman endemik dari Malang. Menurut sejarahnya, apel dibawa oleh warga negara Belanda tahun 1964 dan ditanam di wilayah Tosari, Malang. Pada era 1980–1990 Apel Malang menjadi primadona dan memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan petani. Setelah lebih dari tiga puluh tahun produksi, produktivitas apel mulai menurun. Sejak tahun 1997 krisis ekonomi melanda Indonesia yang berakibat pada melambungnya harga pestisida sehingga petani mulai

meninggalkan produksi apel dan beralih pada produksi lainnya, seperti sayuran, cabai, kol, dan kubis.[4]

Dari sisi tata niaga, kebijakan '*Go Organic*' juga menjadi kendala yang berarti. Di sisi lain, petani apel sangat tergantung pada pestisida, tetapi pemerintah menetapkan kebijakan pertanian organik, di tengah kondisi perubahan iklim yang tidak menentu dan apel pada dasarnya membutuhkan panas. Secara teknis, pertanian organik mensyaratkan bahwa dalam radius 500 m tidak boleh terkena bau pestisida. Selain itu, pertanian organik juga lebih tinggi biaya produksinya dibandingkan konvensional. Pertanian ini mensyaratkan satu luasan kawasan untuk menghindari penyebaran penyakit tanaman.[5] Dalam pengadaan pupuk misalnya, petani telah diajarkan selama dua tahun untuk mengolah pupuk organik sendiri dari sumber daya yang ada di sekitarnya, namun ternyata hasil panen kurang memuaskan akibat dari hama tanaman sehingga petani tidak mau lagi meneruskan pertanian organik. Di sisi lain, para petani muda meyakini bahwa bisnis agro organik cenderung

---

[4] Biaya produksi satu hektare apel sekitar 35 juta, 60%-nya untuk pestisida. Kemudian dengan biaya yang tinggi, tidak seimbang dengan hasilnya, banyak yang merugi. Dulu petani apel sekali panen bisa beli rumah beli mobil dan seterusnya. Tetapi setelah krisis moneter, karena harga pestisida mengikuti perubahan harga dolar, sedangkanl apel dijual dengan rupiah. Dulu kalau panen 3-5 kilo bisa untuk beli pestisida 1 kilo. Tetapi, sekarang petani panen 15 kilo baru dapet satu kilo pestisida (wawancara dengan tim pegawai desa Ponco Kusuma, Malang, 14 Mei 2015)

[5] Baru-baru ini hama penyakit yang menyebabkan apel jadi cokelat. Penyebabnya cukup komplek mulai dari faktor usia pohon yang sudah tua, pengaruh obat, dan pupuk kimia yang cukup sering. Cara mengatasinya dengan menggunakan obat-obatan tanaman juga tidak menghasilkan perbaikan. Perubahan iklim dan produktivitas apel yang menurun, pada saat musim hujan pohon apel seringkali gagal buah, padahal sebelumnya (1986–2000) masih bisa menghasilkan buah antara 25–50%, saat ini tidak menghasilkan buah sama sekali. Hal ini memang menjadi sebab utama akhirnya petani apel beralih pada produksi holtikultura lainnya (wawancara dengan Gatot kepala desa Ponco Kusuma, Malang, 14 Mei 2015).

lebih aman dan memberikan keuntungan yang lebih tinggi daripada produksi secara konvensional. Namun, biaya produksi yang tinggi dan alur proses produksi komoditas organik yang panjang menyebabkan petani apel enggan untuk menekuninya.

Proses penentuan harga jual juga menjadi permasalahan bagi petani. Dengan permintaan apel yang terus menurun akibat dari kualitas yang kurang bersaing dengan apel impor, harga apel terus merosot, bahkan mencapai harga Rp5.000/kg di tingkat petani. Namun, sama halnya dengan produk sayuran, ketika melalui proses sortir untuk mendapatkan standar apel yang bagus, harga apel di minimarket atau supermarket meningkat mencapai Rp30.000/kg. Tentu saja pihak yang paling diuntungkan adalah para pedagang besar dan pengepul. Keinginan petani pada saat panen raya ada pihak yang menampung sehingga harga menjadi stabil dan petani tidak terlalu dirugikan.

Perubahan fungsi lahan telah menggerus petani untuk beralih profesi pada sektor pekerjaan lainnya. Kota Batu, Malang misalnya yang dulu merupakan sentra produksi apel Malang di Indonesia, saat ini peruntukan lahannya lebih banyak untuk pembangunan vila-vila tempat peristirahatan dan pariwisata. Meskipun beragam upaya telah dilakukan, misalnya (1) pembibitan sendiri (peremajaan); (2) pembelian bibit di destro; (3) pengolahan apel organik; (4) diversifikasi jenis apel-mulai dari apel manalagi, Manalagi, Simbiotik, Ana, Royal Red, Green Smith bahkan sembilan varietas apel pernah diuji-cobakan di Malang, meskipun akhirnya hanya Manalagi dan Royal Red yang paling cocok; (5) teknologi pasca panen; (6) *grading* dan standarisasi; (7) ekstensifikasi lahan untuk menciptakan pasokan apel yang siap di jual setiap bulannya, dan (8) pelatihan kewirausahaan. Namun, sepertinya apel telah habis masa jayanya sehingga lebih banyak tanaman lainnya seperti kelengkeng, jeruk, dan tebu yang lebih menguntungkan secara ekonomi dan

Tabel 3.6 Struktur Perilaku dan Kinerja Petani Muda IKAMAJA untuk Produk Apel

Kriteria	Proporsi	Keterangan
Struktur (pangsa pasar)	< 25%	Produktivitas pohon apel yang menurun dan faktor perubahan iklim menyebabkan gagal buah di sebagian besar areal pertanian apel
Kinerja (margin keuntungan rerata)	<0%–15%	Tingginya biaya produksi, khususnya harga pestisida pada saat krisis menyebabkan petani apel cenderung merugi
Perilaku	Tingginya biaya produksi menyebabkan petani melakukan simpan pinjam melalui perbankan. Kegagalan di tingkat petani yang tidak disertai mekanisme distribusi panen raya sering kali menguntungkan pedagang pengepul dan pedagang besar yang meraih keuntungan dari selisih margin yang tinggi.	

berbiaya produksi rendah. Memang tidak mudah mengolah lahan apel yang diperuntukkan bagi penanaman produk lain karena dibutuhkan waktu sekitar lima tahun untuk proses sterilisasi.

Dengan demikian, struktur kinerja dan perilaku produk buah-buahan, khususnya apel, di antara petani muda IKAMAJA di wilayah Malang dan sekitarnya dapat disarikan pada Tabel 3.6.

C. Implikasi Tata Niaga Hortikultura terhadap Transformasi Teknologi Petani IKAMAJA

Dari pemaparan kondisi tata niaga produk holtikultura, terutama produk yang dihasilkan oleh petani IKAMAJA, dapat disarikan beberapa permasalahan pada Tabel 3.7.

Tabel 3.7 Permasalahan Tata Niaga Produk Holtikultura

No.	Aspek	Permasalahan
1.	Produksi	a. Proses produksi komoditas agro memang membutuhkan waktu yang lama untuk menghasilkan panen, sedikitnya satu tahun. Namun, inovasi teknologi pertanian dapat membuat produk agro lebih cepat panen dan bisa di produksi lebih dari sekali dalm setahun. Meskipun Petani IKAMAJA telah dibekali teknologi oleh ottosannya,[6] mereka tidak dapat menerapkannya di Indonesia. Selain disebabkan tidak adanya teknologi sejenis di dalam negeri, juga disebabkan oleh sulitnya impor mesin-mesin teknologi pertanian. Sebagian ottosan rela untuk menghibahkan mesin-mesin tersebut kepada petani IKAMAJA, tetapi proses bea cukai dan administrasi lain biayanya menjadi lebih mahal daripada harga beli mesin itu sendiri. b. Peremajaan dan produksi bibit unggul sangat sulit dilakukan, khususnya untuk produk-produk yang telah melampaui puncak produktivitas seperti apel. Oleh karena itu, petani harus cepat tanggap dalam beradaptasi dengan jenis bibit-bibit baru yang mungkin dalam proses penanaman hingga perawatan berbeda dengan komoditas yang ditanam sebelumnya.
2.	Pemasaran dan distribusi	a. Komoditas agro yang tidak tahan lama menyebabkan petani tidak sanggup memasarkan secepatnya sehingga timbul kerugian. b. Tidak semua petani memilki keahlian untuk menembus pasar ekspor, meskipun ada beberapa yang berhasil. c. Di pasar dalam negeri peran pengepul dan pedagang besar sangat dominan dan menguasai rantai pasok pemasaran sehingga petani tidak memiliki posisi tawar dalam menentukan harga pasar. d. Tidak banyak petani muda IKAMAJA yang mampu memutus mata rantai pemasaran dengan bertindak selaku petani dan juga tengkulak.
3	Pengolahan Pascapanen	Pengolahan pascapanen seringkali dianggap sebagai ekonomi biaya tinggi dan memerlukan tambahan keahlian dan keuletan. Hanya petani yang mampu menjadi pengusaha petani dapat melakukan proses tersebut.

No.	Aspek	Permasalahan
4	Permodalan	a. Petani muda lebih suka menggantungkan hasil panennya kepada tengkulak atau pengepul daripada ke Bank. b. Meskipun ada skim-skim kredit murah dari pihak perbankan seperti KUR dan KKPE, bunga yang dibebankan masih tergolong tinggi antara 12–22%.
5	Kebijakan	a. Kebijakan '*Go organic*' memiliki dua mata pisau; di samping memberikan keamanan dan kepastian harga, kebijakan ini mematikan produksi karena sebagian besar komoditas hortikultura masih tergantung pada pestisida. b. Ketidakcocokan antara keahlian awal petani dan pembelajaran magang yang diterimanya di Jepang. Misalnya petani wortel diterjunkan di area peternakan sapi di Jepang sehingga pada saat kembali petani tidak sanggup menerapkan ilmunya.
6	Kelembagaan	a. IKAMAJA masih berupa wadah yang belum menentukan portofolio organisasi secara komprehensif, masih terkesan parsial dan personal pengembangan IKAMAJA melalui pendirian P4S. Hanya petani-petani yang sukses pada saat kembali dari Jepang yang bisa maju dan mengembangkan keilmuannya. Namun, belum ada *exit strategy* yang ampuh untuk menangani petani IKAMAJA yang belum sukses. b. Kelembagaan saluran pemasaran seperti STA belum efektif karena pendiriannya hanya di beberapa tempat di Indonesia. c. Belum adanya sinergi yang konkret antarorganisasi di tingkat petani dalam proses berbagi pengetahuan dan pengalaman, misalnya belum ada sinergi antara KTNA, IKAMAJA, dan FKB yang jumlahnya secara nasional begitu besar.

[6]Dari keenam permasalahan tersebut, kekakuan tata niaga hortikultura paling banyak memengaruhi aspek pemasaran dan teknologi. Secanggih apa pun teknologi dan setinggi apa pun wawasan petani, jika jumlah 'middleman' atau tengkulak sebagai pemburu renten lebih banyak daripada jumlah petani produsen,

[6] Ottosan adalah induk semang petani program magang Jepang. Mereka adalah petani Jepang yang sebelumnya pernah mendapatkan program magang sejenis dari petani Amerika. Saat ini, mereka tergabung dalam Japan Agricultural Exchange Council (JAEC).

petani akan menjadi pihak yang paling dirugikan, baik dalam proses penentuan harga maupun peningkatan kapasitas produksi. Pengurangan permasalahan asymetric information dan perbaikan proses tata niaga produk hortikultura di kalangan petani dapat dilakukan melalui pengembangan transfer teknologi, baik yang terkait dengan *tacit knowledge* maupun *explicit knowledge*.

Gaskell (2013), mengutip pernyataan Nonaka dan Takeuchi terkait visualisasi proses transfer pengetahuan, mengatakan bahwa pengetahuan bergerak dari *tacit* ke *explicit* dan kembali lagi ke *tacit* dengan mengikuti aliran dari keseluruhan proses sebuah unit usaha (Gambar 3.3). Namun, pengelolaan pengetahuan sudah sangat dikenal dan banyak diteliti. Penelitian di Universitas Carnegie Mellon menyatakan bahwa keuntungan tersembunyi dari perilaku kolaborasi pekerjaan, yaitu mendorong peningkatan produktivitas. Mereka menemukan bahwa proses mental secara reguler diasah oleh pelaku/pekerja lainnya, yang pada gilirannya akan membuat
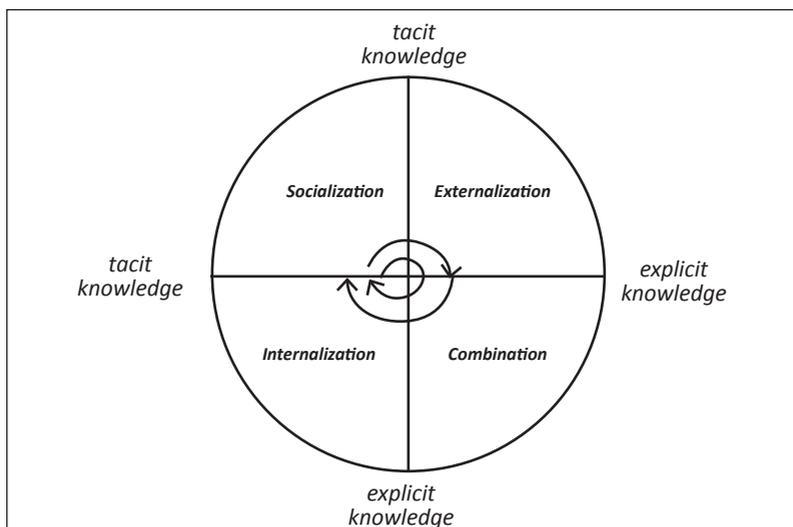
Sumber: Gaskell (2013)

Gambar 3.3 Pemikiran Kolaboratif sebagai Kunci Meningkatkan Produktivitas

lompatan besar untuk peningkatan kualitas pekerjaan. Lebih lanjut, Gaskell (2013) menegaskan bahwa proses transfer pengetahuan acap kali dilakukan pada saat *post-mortem* daripada *pre-mortem*. Unit usaha kecil cenderung akan mengungkapkan apa yang baik dan apa yang tidak ada (proses evaluasi) pada saat pekerjaan/proyek telah berakhir. Padahal, proses tersebut bisa dikatakan sebagai *pre-mortem* bagi pekerjaan berikutnya. Pebisnis berusaha untuk mengidentifikasi masalah sebelum hal itu terjadi. Keuntungan terbesar dari proses ini bukanlah terletak pada bagaimana peta pengetahuan atau perencanaan yang diagendakan, tetapi terletak pada bagaimana proses pelaksanaan peta dapat dijalankan untuk meningkatkan produktivitas mereka.

Akan tetapi, permasalahan di tingkat petani terkait transfer teknologi acap kali mengandalkan peran pemerintah. Sering kali ketika kegagalan terjadi, yang menjadi kambing hitam adalah petani karena dianggap tidak serius dalam mengaplikasikan rekomendasi yang diberikan oleh pemerintah. Fenomena perubahan iklim yang menyebabkan produktivitas tanaman hortikultura khususnya apel menurun, menurut pihak Balitjestro (perwakilan pemerintah) pada tahun 2008 telah dilakukan kerja sama antara Balitjestro, Brawijaya, dan Batan sehingga menghasilkan pengadaan 55 ribu benih apel baru. Ketika sudah memasuki proses penanaman, ternyata tidak berhasil, mungkin karena tidak serius dalam menggarapnya. Pemerintah hanya memberikan bantuan benih, padahal proses perawatannya membutuhkan biaya yang cukup tinggi, sedangkan petani tidak sanggup memenuhinya karena secara ekonomi mereka tidak mampu (wawancara dengan staf Balijestro Malang, 14 Mei 2015).

Transfer pengetahuan tidak cukup hanya mengandalkan magang, tetapi harus ada pendidikan khusus yang meregenerasi petani baru. Pada tahun 2005–2006 misalnya, pemerintah Kota

Batu memfasilitasi anak-anak petani apel untuk diberikan pendidikan setara Diploma-1 di Universitas Brawijaya. Anak-anak ini diberikan kesempatan untuk belajar dan kuliah terkait penanaman apel agar apel tetap menjadi ikon Kota Batu yang memberikan kontribusi pada pendapatan asli daerah dan memutar roda perekonomian Kota Batu. Berdasarkan hasil temuan lapangan, anak petani apel saat ini tidak mau meneruskan usahanya menjadi petani apel meskipun mereka telah mengeyam pendidikan khusus tentang apel. Biaya produksi yang tinggi dan lemahnya posisi tawar petani di pasar menjadi alasan mereka untuk tidak bertani apel. Dengan demikian, kendala tata niaga menjadi penghambat bagi petani untuk mentransfer pengetahuannya dan mengembangkan keilmuannya.

Setidaknya dalam proses teknologi dan pengetahuan, dibutuhkan skema *Knowledge Transfer Partnership* (KTP) yang menyatukan antara keahlian, pengetahuan, dan pengalaman. Oleh karena itu, tidak hanya terpaku pada materi kuliah, tetapi juga berbagi pengalaman dengan pelaku usaha yang berhasil. Proses magang petani muda di Jepang memang sudah memenuhi unsur KTP, tetapi pascamagang menunjukkan hasil yang berbeda sehingga perlu dievaluasi kembali. Seharusnya, ketika para petani muda ini kembali dari magang, pemerintah harus menyediakan skema yang melibatkan pihak perguruan tinggi dan pengusaha lokal sebagai partner yang dapat menampung ide dan keahlian petani magang. Menurut Uppal, Wynn, dan Turner (2010) sejak tahun 1970 model KTP ini sudah diterapkan dan dikembangkan. Pada intinya, skema dari model ini adalah sebagai berikut.

a) Universitas bekerja sama dengan pengusaha lokal untuk membuat sebuah proyek, biasanya berlangsung selama dua tahun yang diarahkan untuk proyek *bottom line* yang menguntungkan perusahaan.

b) Kedua pihak ini kemudian mendesain sebuah proposal yang ditujukan kepada pemerintah terkait. Jika berhasil maka pemerintah berkontribusi untuk mendanai sekitar 50% dari total pembiayaan.
c) Biaya subsidi diperuntukkan untuk mendanai gaji bagi manajer proyek dan tenaga ahli (disebut sebagai KTP *Associate*) yang bekerja *part-time* selama pelatihan, tetapi *full-time* di perusahaan.

Proyek KTP pada dasarnya proyek yang berbasis pada *e-business*. Model ini dapat diadopsi oleh petani muda IKAMAJA yang mengembangkan strategi bisnis IKAMAJA berbasis pada teknologi. IKAMAJA bekerja sama dengan pengusaha petani dan kalangan universitas yang disetujui dan dibantu pendanaan oleh pemerintah dapat melakukan berbagai kegiatan untuk membantu rekan-rekannya yang belum berhasil, misalnya:

a) Kursus pelatihan formal
b) Lokakarya yang terstruktur
c) *Brainstorming*
d) Diskusi terstruktur dan diskusi panel
e) *Role plays*, *performance*, uji-coba, dan simulasi
f) Kerja tim

Dari kegiatan-kegiatan tersebut ditentukan, perubahan indikator seperti pembangunan profesionalisme, organisasi, komitmen, pengembangan keahlian, dan perubahan manajemen pada petani muda IKAMAJA yang belum berhasil. KTP merupakan program yang berfokus pada implementasi sistem pendekatan terintegrasi. Kunci utamanya adalah informasi yang menjadi *bottlenecks* bagi pengembangan usaha petani yang terlihat dari dokumen penjualan dan akses mereka terhadap informasi pasar dan kelembagaannya. Sementara itu, kunci bagi pengoptimalan usaha terletak pada:

a) Sumber daya manusia: *software* yang mampu mengintegrasikan manajemen waktu dan sumber daya.
b) Pengembangan usaha: terkait dengan menjaga alur bisnis tetap berada pada jalur yang benar dan mengatasi beragam permasalahan penjualan dan pemasaran.
c) Keuangan: memastikan bahwa biaya produksi dapat ditekan seminimal mungkin
d) Operasional usaha: manajemen usaha menjadi semakin efisien melalui penggunaan sistem *e-business*.

Mungkin tidak mudah dalam mengaplikasikan model KTP ke petani muda yang pada dasarnya gagap teknologi, namun ini menjadi tantangan yang menarik bagi organisasi sebesar IKAMAJA untuk memulai mengkaitkan bisnis mereka dengan para pemangku kepentingan dan *Otōsan* mereka yang ada di Jepang dan atau mitra JAEC di ASEAN atau benua lain. Pada tahap awal mungkin partisipasi kelompok sasaran akan rendah, tetapi pada level partisipasi kemitraan telah terjadi kesepakatan antara pihak-pihak yang bekerja sama, di mana pengetahuan dan teknologi siap untuk dibagikan. Model ini bukanlah model baru, banyak kelompok yang telah berhasil menerapkan model yang mengawinkan pendekatan partisipasi aktif dan proses transfer teknologi. Melalui kedua pendekatan ini diharapkan petani miskin yang lemah dan terpinggirkan dalam skema pembangunan nasional serta dihempas berbagai persoalan ekonomi pertanian yang laten, dapat mengolah lahan pertanian dengan mandiri.

D. Kesimpulan

Petani muda IKAMAJA merupakan kelompok tani yang memiliki keunggulan di bidang teknologi dan pengetahuan. Tata niaga sektor pertanian khususnya yang terkait dengan tanaman hortikultura

tidak terlalu ramah terhadap petani. Posisi tawar petani yang lemah dalam proses penentuan harga di kalangan para tengkulak dan pengepul, pasar yang sentra oligopolistik (hanya dikuasai oleh segelintir pedagang besar), dan tipikal komoditas yang cepat rusak membebani petani dalam menciptakan kelanjutan usahanya.

Peran pemerintah dalam merevitalisasi sektor pertanian dan mendukung petani muda untuk kembali mengolah lahan pertanian sudah cukup variatif, namun daya saing sektor pertanian kian menurun, bahkan untuk beberapa produk unggulan. IKAMAJA sebagai wadah petani muda harus menjadi motor pengerak kelompok petani muda yang lebih tangguh, andal, dan cepat beradaptasi dengan segala perubahan inovasi teknologi pertanian. Pertanian konvensional biasanya memiliki proses produksi yang relatif lebih lama sehingga perlu ditinggalkan dan beralih pada pertanian modern yang mengandalkan mesin dan teknologi canggih. IKAMAJA dengan portofolio keberhasilan anggotanya sebagai pengusaha tani disarankan dapat memberikan kontribusi optimal bagi proses transfer teknologi dan pengetahuan bagi anggota IKAMAJA dan petani muda lainnya yang belum berhasil.

Penerapan model *Knowledge Transfer Partnership* (KTP) yang menggunakan pendekatan sistem terintegrasi berbasis teknologi dapat dijadikan sebagai acuan dasar untuk membangun sinergi antara IKAMAJA dan organisasi assosiasi petani lainnya bersama dengan pemerintah, akademisi, dan pengusaha lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Ariandi, Bambang Yudi. 2006. "Analisis Kelembagaan Pemasaran Apel Organik di Malang Raya." *Humanity* II, No. 1 (September): 58–67.

Arifin, Bustanul. 2016. "Sengketa Impor Produk Hortikultura, Hewan, dan Produk Hewan." *Kompas*, Selasa, 26 April 2016.

Arsyad, S., dan Ernan Rustiadi. 2008. *Penyelamatan Tanah, Air dan Lingkungan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Baladina, N. 2012. "Analisis Struktur Perilaku dan Penampilan Pasar Wortel di Sub Terminal Agrobisnis Mantung." *Agrise* XII, No. 2 (Mei): 91–104.

BPS. 2015. "Badan Pusat Statistik." *Sensus Pertanian 2013.* Diakses pada 17 November 2015. http://st2013.bps.go.id/.

Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP). 2014. *Data Jenis Usaha Petani Alumni Magang Jepang.* Bandung: BBPP Lembang.

Carlton, D. W., dan J. M. Perloff. 2000. *Modern Industrial Organization.* Massachusets: Addison-Wesley publishing.

Febriyanti, Ryan. 2006. *Analisis Industri Pakaian Jadi (Garmen) di Indonesia.* Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Gaskell, Adi. 2013. "Collaborative Thinking is the Key to Increased Productivity." *Collaborative Minds Blog.* Diakses pada 20 Januari 2016. www.comindware.com/.

IPB. 2015. *Kondisi Ekspor dan Impor Buah Nusantara.* Diakses pada 20 November 2015 dari www.fbbnipb.com.

Ishii, Kiyoshi. 2000. *What's JAEC?*. Diakses pada 15 Desember 2015 dari http://www.jaec.org/english/aboutus.htm.

"Jumlah Petani Terus Merosot, Ini Penyebabnya." 2015. *JPNN*, Jakarta, Maret 09, 2015.

Kementerian Perdagangan RI. 2017. *Data Ekspor Impor Buah Indonesia.* Jakarta: Kemendag.

"Menggarap Potensi Pasar Hortikultura." 2014. *Sahabat Petani*, Gresik, Jawa Timur, November 10, 2014.

"Regulasi Sektor Pertanian Masih Belum Sinergis: Produktivitas Petani Terhambat." 2014. *Harian Ekonomi Neraca*, 31 Oktober 2014.

Pujiharto. 2014. "Pola Tataniaga Sayuran Dataran Rendah Berbasis *Structure Conduct Performance*." *Agritech* XVI, No. 1 (Juni): 47–59.

Sahabat Petani. 2014. *Menggarap Potensi Pasar Hortikultura.* Gresik, Jawa Timur, November 10.

Saptana, A. A., dan Sunarsih. 2012. "Manajemen Rantai Pasok Komoditas Melon dan Semangka." Dalam *Rantai Pasok Komoditas Pertanian Indonesia*, diedit oleh Lokolo. Bogor: IPB Press.

Sayaka, Bambang, Sahat Pasaribu, Delima Hasri Azahari, Yuni Marisa, Sri Nuryanti, dan Edi Saubari. 2013. *Analisis Struktur Perilaku Kinerja Pasar Buah-Buahan.* Bogor: Jawa Barat.

Scringeour, Frank, Alan McDermott, Caroline Saunders, Nicola Shadbolt, dan Gavin Sheath. 2006. "New Zealand Agribusiness Success: An Approach to Exploring the Role of Strategy, Structure and Conduct on Firm Performance." *New Zealand Agricultural and Resources Economic Society.* Auckland.

Suherman, Agus. 2008. *Daya Saing Buah Nanas Kasus di Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor dan Kecamatan Jalan Cagak Kabupaten Subang.* Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Uppal, Rizwan, Martin Wynn, dan Philip Turner. 2010. "Providing e-Business Capability on a Legacy Systems Platform." Dalam *Innovation through Knowledge Transfer*, diedit oleh R. J Howlett, 213–222. Berlin: Springer.

Yaumidin, Umi. 2016. "Output and Unemployment: Testing Okun's Law in Indonesia." *Review of Indonesian Economic and Business Studies,* Vol. 6 No. 1: 43–74.

Yuliawati dan Georgius Hartono. 2013. "Kajian Pemasaran Sayuran di Sub Terminal Agribisnis (STA) Wilayah Jawa Tengah ditinjau dari Struktur Perilaku Kinerja." *Menuju Masyarakat Madani dan Lestari.* Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 135–145.

Zagata, L, S. Hadkova, dan M. Mikovcova. 2015. "Basic Outline of the Problem of the "Ageing Population of Farmers." *Agris*, 89–96.

"Perkembangan Ekspor Nonmigas (Sektor) Periode 2013–2018. Diakses pada 15 Desember 2017. http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export-import/growth-of-non-oil-and-gas-export-sectoral.

SINERGI PENGEMBANGAN WIRAUSAHA MUDA TANI MELALUI TRANSFORMASI PENGETAHUAN PETANI ALUMNI MAGANG JEPANG

Muzzar Kresna

Sektor pertanian mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan nasional. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2014 sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan mampu menyerap sebanyak 38.973.033 orang atau 34% dari tenaga kerja nasional. Akan tetapi, kelompok sektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian hanya berkontribusi sebesar 10% atau masih jauh berada di bawah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan besar dan eceran yang masing-masing sebesar 22% dan 14% dari Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada 2014. Kondisi ini mengindikasikan bahwa produktivitas tenaga kerja di bidang pertanian tergolong relatif rendah. Hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor, seperti tingkat pendidikan, penguasaan teknologi, ketersediaan sarana dan prasarana serta akses pasar dan permodalan.

Di sisi lain, data BPS (2014) menunjukkan bahwa sebanyak 14.081.620 orang atau 34,78% dari tenaga kerja nasional merupakan generasi muda pertanian yang berada dalam kelompok usia 15–34 tahun. Kondisi ini memiliki kedudukan yang strategis untuk dikem-
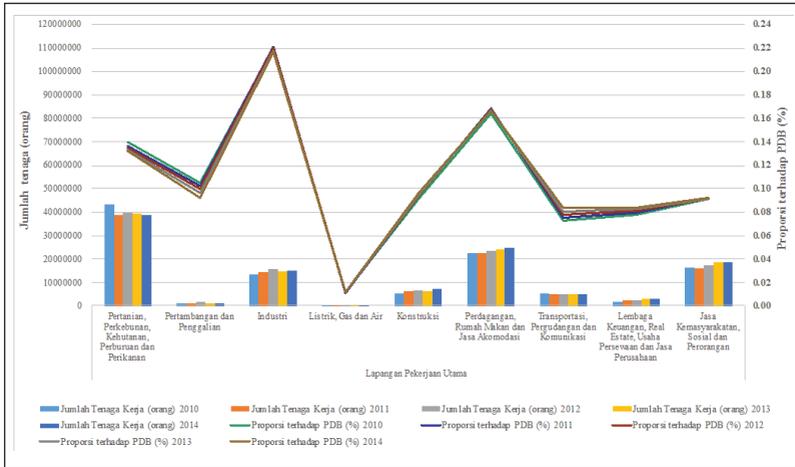
Sumber: Data diolah dari Badan Pusat Statistik (2014)

Gambar 4.1 Jumlah Penduduk Usia Kerja Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Utama dan Proporsinya Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2010–2014

bangkan kapasitasnya. Mereka (para generasi muda tani) dapat berfungsi sebagai salah satu agen percepatan dalam pembangunan sektor pertanian. Oleh karena itu, posisi mereka sebagai generasi penerus di bidang pertanian perlu mendapat prioritas dalam penyusunan perencanaan program pembangunan di Indonesia.

Salah satu upaya yang ditempuh untuk mewujudkan pengembangan generasi muda pertanian adalah melalui penguatan kelembagaan tani dengan kegiatan pendidikan dan pelatihan (diklat) pertanian. Konsep diklat yang diberikan lebih menekankan pada proses belajar melalui bekerja secara langsung di lahan usaha pertanian, atau disebut juga sebagai magang. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 07/Permentan/OT.140/1/2013 tentang Pedoman Pengembangan Generasi Muda Pertanian, magang merupakan salah satu bentuk pembinaan dalam upaya pengembangan generasi muda pertanian. Melalui kegiatan pembinaan petani muda

dengan pemagangan maka diupayakan penciptaan wirausaha muda tani yang erat kaitannya dengan usaha pengembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) sektor pertanian di Indonesia.

Menurut Hasbullah dkk. (2014), permasalahan umum yang dihadapi dalam pengembangan UMKM di Indonesia antara lain terbatasnya pendanaan untuk pengembangan usaha, kurangnya informasi terhadap akses bahan baku dan pasar, rendahnya kualitas sumber daya manusia, rendahnya kemampuan untuk menghasilkan produk yang inovatif, dan lemahnya pendampingan (inkubasi). Berdasarkan penelitian Hasbullah dkk. (2014), berbagai permasalahan umum yang dialami oleh sektor UMKM di tanah air turut andil dalam probabilitas tingkat keberhasilan para calon wirausaha muda baru dalam memulai bisnis atau merintis usahanya yang hanya sebesar 20% pada tahun pertama dan 10% pada tahun kedua. Sementara itu, beberapa lembaga, baik yang berasal dari pemerintah, perguruan tinggi, swasta, maupun *Non Government Organization* (NGO) juga turut memiliki peran yang signifikan dalam membantu menumbuhkembangkan UMKM. Upaya untuk menumbuhkembangkan sektor UMKM tampaknya searah dengan pedoman pengembangan, generasi muda pertanian dan tujuan pembentukan organisasi IKAMAJA. Hal tersebut salah satunya dapat diwujudkan melalui kegiatan transformasi pengetahuan kepada masyarakat tani di daerah asalnya sebagai upaya pembinaan generasi muda pertanian serta untuk menciptakan usaha-usaha mikro, kecil, dan menengah melalui pengembangan semangat kewirausahaan. Jiwa kewirausahaan diperlukan untuk mengembangkan peluang bisnis dan mengoptimalkan sumber daya ekonomi untuk memperoleh manfaat, keuntungan, dan nilai tambah.

Namun, upaya para petani alumni magang Jepang yang tergabung ke dalam organisasi IKAMAJA untuk berkembang menjadi wirausaha muda tani juga mengalami hambatan yang hampir sama

seperti yang dihadapi oleh sektor UMKM di tanah air, antara lain keterbatasan akses terhadap modal dan informasi pasar. Dengan demikian, diperlukan solusi agar kegiatan transformasi pengetahuan dari petani anggota IKAMAJA dapat bersinergi dengan upaya pengembangan sektor UMKM dan kegiatan pembinaan generasi muda pertanian untuk menghasilkan wirausaha muda tani baru yang profesional, mandiri, inovatif, kreatif, berdaya saing, dan berwawasan global. Bab ini bertujuan untuk memberikan analisis mengenai pilihan skema pengembangan wirausaha yang dapat ditempuh oleh para petani anggota IKAMAJA sebagai sarana untuk mentransformasikan pengetahuan ke dalam penciptaan wirausaha muda tani. Selanjutnya, mengenai tinjauan konsep kewirausahaan, analisis kebijakan dan skema pengembangan kewirausahaan akan ditelaah secara mendalam pada bagian ketiga dan keempat, yang akan ditutup dengan sebuah kesimpulan atas fenomena terkait pengembangan kewirausahaan di kalangan petani IKAMAJA.

A. Tinjauan Konsep Kewirausahaan

Penjelasan mengenai konsep kewirausahaan sangat beragam dan cenderung berbeda-beda. Menurut Bygrave dalam Utomo (2010), proses kewirausahaan diawali dengan adanya inovasi. Inovasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari internal maupun eksternal calon wirausaha, antara lain pendidikan, sosiologi, organisasi, kebudayaan, dan lingkungan. Sementara itu, menurut Ropke dalam Dumasari (2014), terdapat tiga fungsi kewirausahaan, antara lain fungsi rutin terkait pemanfaatan sumber daya yang dimiliki dengan penerapan prinsip manajemen, fungsi arbitrase untuk pemanfaatan peluang dengan berani mengambil risiko, dan fungsi inovatif untuk pengadaan beragam inovasi bagi perkembangan usaha yang dikelola.

Pada tulisan ini kewirauhaan disimpulkan sebagai kemampuan seseorang untuk menyintesiskan suatu temuan baru atau metode kerja baru yang lebih maju, dengan melihat adanya peluang untuk membuka pasaran baru, menemukan dan merebut sumber daya bahan baku atau bahan setengah jadi, melakukan perubahan organisasi suatu perusahaan dengan efektif dan efisien. Ciri khas wirausahawan adalah kesanggupan untuk mengambil risiko, berani mengambil keputusan, dan memiliki keterampilan berorganisasi. Lebih lanjut, wirausaha merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan untuk melihat dan menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan berbagai sumber daya yang dibutuhkan guna menghasilkan keuntungan, dan melakukan tindakan yang tepat untuk memastikan keberhasilan usaha.

Ide dasar dari studi ini bersumber dari sebuah asumsi dengan pusat objek pembahasan pada komunitas petani alumni magang Jepang yang tergabung ke dalam organisasi IKAMAJA. Menurut Drucker dalam Hasibuan (2008), salah satu faktor agar suatu organisasi menjadi inovatif adalah melalui pengembangan kewirausahaan dari orang-orang ataupun organisasinya. Komunitas petani anggota IKAMAJA ini dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya pascamagang di Jepang diharapkan mampu menciptakan suatu komunitas baru, yaitu komunitas wirausaha muda pertanian di pedesaan.

Gagasan tersebut tampaknya juga bersinggungan dengan konsep tentang wirausaha pengetahuan (*knowledge entrepreneurship*), seperti dijelaskan di dalam hasil penelitian dari Hasibuan (2008) serta dalam buku Andersson, Curley, dan Formica (2010). Menurut Skrzeszewski, Senges dalam Hasibuan (2008), seorang wirausaha pengetahuan adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam menciptakan dan menggunakan aset intelektual untuk mengembangkan suatu penemuan atau layanan baru yang mengarah pada

peningkatan kesejahteraan personal dan komunitas. Sementara itu, Carayannis dan Formica dalam Andersson dkk. (2010) menjelaskan bahwa kewirausahaan pengetahuan adalah mereka yang mampu menciptakan nilai di dalam pasar pengetahuan yang tanpa batasan atau halangan (*boundary-less*) melalui penggunaan sumber daya pengetahuan yang tidak terbatas dengan tujuan untuk menghasilkan kemajuan di dalam kehidupan masyarakat, ekonomi, dan lingkungan.

Akan tetapi, kewirausahaan pengetahuan sedikit berbeda dari konsep kewirausahaan konvensional di dalam ilmu ekonomi manajemen yang tujuan utamanya lebih cenderung pada aspek profit atau keuntungan finansial. Pada kewirausahaan pengetahuan, hal yang lebih ditekankan adalah pada tindakan-tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan produksi melalui implementasi pengetahuan. Oleh karena itu, di dalam konsep kewirausahaan pengetahuan suatu profit atau keuntungan finansial yang dicapai disertai ataupun merupakan hasil dari kegiatan transformasi pengetahuan yang sebelumnya telah dilaksanakan. Menurut Drucker dalam Andersson dkk. (2010), pengetahuan memiliki dua perwujudan, yaitu pengetahuan yang diterapkan pada kegiatan, pelayanan dan produk yang saat ini sedang berjalan atau disebut sebagai produktivitas, sedangkan pengetahuan yang diterapkan pada sesuatu yang baru disebut sebagai inovasi. Dengan demikian, berbekal pengetahuan yang mereka miliki dan adanya dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, kalangan swasta dan masyarakat lokal, para petani alumni magang Jepang dapat berperan sebagai agen motivator pembangunan pertanian, sekaligus dikembangkan menjadi wirausahawan, yaitu sebagai pelaku kegiatan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di daerah asalnya. Hal tersebut kemudian menjadi dasar kerangka analisis di dalam studi ini, seperti diilustrasikan melalui Gambar 4.2.
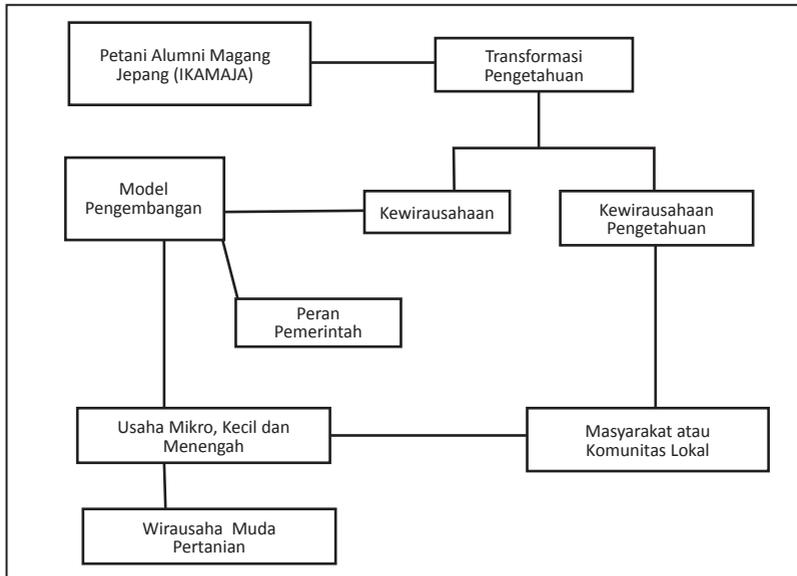
Gambar 4.2 Alur Kerangka Analisis

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 07/Permentan/OT.140/1/2013 menyatakan bahwa arah kebijakan pengembangan generasi muda pertanian diarahkan untuk meningkatkan potensi dan peran mereka dalam pembangunan pertanian sehingga menjadi petani muda wirausaha yang profesional. Selain itu, di dalam Permentan tersebut juga dijelaskan bahwa sasaran dalam pemberdayaan generasi muda pertanian menjadi wirausaha muda tani adalah melalui optimalisasi usaha agribisnis. Terkait dengan program pengiriman petani muda Indonesia untuk magang di Jepang yang dilaksanakan oleh BPPSDMP-Kementerian Pertanian sejak tahun 1984 hingga saat ini, diharapkan petani alumni magang Jepang tersebut dapat menjadi pelopor wirausaha di bidang pertanian sekembalinya ke tanah air. Akan tetapi, kegiatan pascamagang masih menimbulkan beberapa persoalan lanjutan. Salah satu

persoalan utama adalah terkait dengan kesulitan proses penerapan pengetahuan hasil magang yang diterima oleh para petani saat kembali ke daerah asalnya di Indonesia. Padahal, menurut Hasibuan (2008), salah satu ciri dari era globalisasi ditandai dengan peranan yang tinggi dari pengetahuan karena aset utama dari suatu organisasi adalah pengetahuan yang merupakan sarana produksi bukan modal, sumber daya, ataupun orang. Efektivitas peran ini tidak hanya menghasilkan pengetahuan dan mengembangkan teknologi baru, tetapi seberapa besar yang dihasilkan tersebut dapat diterima, digunakan, dan memberikan manfaat bagi masyarakat, termasuk pembangunan nasional. Berdasarkan kondisi tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pilihan model pengembangan bagi petani anggota IKAMAJA dalam mengimplementasikan transformasi pengetahuannya untuk menjadi wirausaha muda di bidang pertanian. Selain itu, melalui tulisan ini juga ditemukan rumusan bentuk sinergi antara petani anggota IKAMAJA dan pemerintah (baik pusat maupun daerah) dalam upaya pengembangan wirausaha muda pertanian di Indonesia.

B. Transformasi Pengetahuan dan Usaha Pengembangan Wirausaha Muda Pertanian IKAMAJA di Indonesia

Pada umumnya para petani alumni magang Jepang atau anggota IKAMAJA telah tergabung dalam kelompok tani. Oleh karena itu, proses transformasi pengetahuan kemungkinan besar dapat dilakukan. Menurut Andersson dkk. (2010), transformasi pengetahuan adalah serangkaian proses untuk mengaplikasikan pengetahuan menjadi suatu tindakan. Hal ini dapat dilihat sebagai sebuah proses dasar untuk mempercepat aliran pengetahuan kepada semua komponen dalam mata rantai pengetahuan (*knowledge chain*). Lebih lanjut, transfer teknologi juga berkaitan dengan proses transformasi

pengetahuan, tetapi dalam subjek yang berbeda. Andersson dkk. (2010) berpendapat bahwa transfer teknologi lebih menekankan pada aspek informasi dan efisiensi daripada pengetahuan dan efektivitas. Kegiatan mengajarkan penggunaan pupuk organik, penetapan pola tanam, hingga pengklasifikasian kualitas hasil produksi pertanian adalah beberapa pengetahuan yang ditranformasikan oleh petani alumni magang Jepang kepada petani dan masyarakat di daerah asalnya.

Selain itu, pembentukan kelompok tani muda di desa juga merupakan bagian dari strategi bertahan atas penolakan kelompok tani tua dari pola bertani modern yang diadopsi oleh para petani alumni magang Jepang. Terkait dengan hal ini, pihak pemerintah daerah telah membantu dengan memberikan penyuluhan pertanian yang baik dan teknologi terbaru. Namun, tradisi atau kebiasaan bertani lama yang cenderung polutif dan berorientasi pada hasil produksi yang instan tampaknya masih sulit untuk diubah. Persepsi pengalaman bertani dari para petani tua selalu dijadikan alasan bahwa cara bertani tradisionalnya dianggap lebih baik. Sementara itu, penggunaan pupuk organik ditolak dengan alasan biaya yang cukup tinggi dan hasil yang lama, sebaliknya pestisida selalu menjadi preferensi karena dianggap membantu mempercepat panen meskipun memiliki dampak yang sangat buruk bagi hasil tanaman dan kondisi tanah.

Eksternalitas yang diperoleh para petani muda Indonesia pascamagang di Jepang adalah peningkatan etos kerja, kemampuan penguasaan dalam menggunakan alat usaha tani modern, kemampuan manajemen produksi tani, kemampuan manajemen pemasaran hasil pertanian, dan kemampuan dalam kegiatan penanganan pascapanen. Selain itu, mereka juga berperan sebagai penyuluh swakarsa dan swadaya di daerahnya. Sebagian dari anggota IKAMAJA juga bergabung dalam keanggotaan Pusat Pelatihan

Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S), bahkan banyak di antara mereka yang telah memiliki P4S sendiri.

Dalam Peraturan Menteri Pertanian nomor 46/Permentan/OT.140/4/2014, P4S merupakan kelembagaan pelatihan/pemagangan petani yang tumbuh dan berkembang dari petani, oleh petani, dan untuk petani yang secara langsung berperan aktif dalam pembangunan pertanian di wilayahnya. Selain itu, P4S juga ikut berperan dalam proses pembangunan pertanian dan pedesaan. Akan tetapi, peran tersebut terbatas pada fungsinya sebagai lembaga pelatihan dan pemagangan secara teknik pertanian, belum sampai pada pengembangan jiwa kewirausahaan untuk menciptakan wirausaha muda tani yang profesional.

Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian dari Asia Pacific Economic Forum (APEC) tahun 2014 (yang ditunjukkan pada Gambar 4.3) Kasali (2005) menyatakan bahwa hanya sedikit wirausahawan yang berhasil menjadi pengusaha besar dalam siklus pola umum seorang wirausaha. Mayoritas wirausaha Indonesia cenderung terjebak dalam posisi sebagai *microenterprise* atau masih berada pada skala kegiatan usaha mikro. Nasib serupa tampaknya juga dialami oleh para petani alumni magang Jepang yang tergabung di dalam organisasi IKAMAJA saat mulai menjalankan kegiatan sebagai wirausaha. Hal ini terungkap dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa petani anggota IKAMAJA di provinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan tahun 2015 dan 2016. Beberapa faktor yang menjadi permasalahan atau kendala bagi para alumni pascamagang di Jepang, di antaranya 1) keterbatasan kepemilikan lahan pertanian, terutama di pulau Jawa yang semakin sempit akibat terjadinya alih fungsi lahan; 2) keterbatasan aksesibilitas alumni terhadap sarana permodalan; 3) keterbatasan kemampuan dalam mengetahui informasi pasar; 4) Jaringan kerja sama antaralumni yang lemah; serta 5) bimbingan dan pembinaan
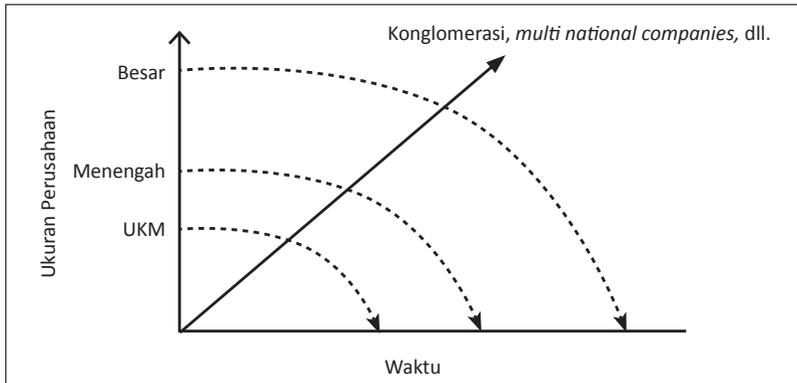
Sumber: Kasali (2005)

Gambar 4.3 Pola Umum Perkembangan Seorang Wirausaha

dari pemerintah daerah yang masih kurang. Selain itu, semangat dan kemampuan petani yang relatif lemah dalam kewirausahaan menjadi salah satu faktor sosial ekonomi yang menghambat pengembangan potensi diri dalam mengelola bisnis mikro produktif di pedesaan (Dumasari 2014). Petani yang belum dan kurang memiliki jiwa kewirausahaan senantiasa kesulitan mengelola dan mengembangkan diversifikasi usaha secara produktif di tengah potensi sumber daya lokal di wilayahnya (Dumasari 2014). Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri jika faktor kewirausahaan mempunyai fungsi penting sebagai determinan bagi petani dalam mengembangkan jenis usaha bisnis pertanian atau agribisnis secara produktif dan kreatif.

C. Sinergi Pengembangan Wirausaha Muda Pertanian Melalui Pemanfaatan Transformasi Pengetahuan Petani Alumni Magang Jepang

Terdapat korelasi antara perkembangan wirausahawan dan aktivitas ekonomi masyarakat. Menurut Tamara (2013), kegiatan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) mampu menjadi penyelamat

aktivitas perekonomian Indonesia saat krisis moneter 1997–1998 silam. Penciptaan wirausahawan baru melalui penguatan UMKM perlu dilakukan untuk meningkatkan produktivitas, daya saing, dan nilai tambah ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembangkan pelaku ekonomi terutama di tingkat bawah, seperti pengusaha skala mikro, kecil, dan calon wirausahawan baru melalui pendidikan dan pelatihan kewirausahaan. Upaya memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan sangat ditentukan oleh aspek pengembangan jiwa, semangat, dan perilaku, dan kemampuan seseorang. Namun, hal ini dapat diintervensi secara eksternal melalui berbagai metode, antara lain kegiatan pendidikan dan pelatihan (diklat) atau magang pada para pengusaha yang dianggap berhasil.

Salah satu strategi pemberdayaan UMKM yang dirancang oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia adalah melalui pembentukan Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) dari tingkat nasional hingga provinsi dan kabupaten/kota sejak tahun 2013. PLUT merupakan lembaga yang menyediakan jasa-jasa nonfinansial secara menyeluruh dan terintegrasi bagi UMKM dalam upaya meningkatkan kinerja produksi, pemasaran, akses pembiayaan, pengembangan sumber daya manusia melalui peningkatan kapasitas kewirausahaan, teknis dan manajerial serta kelembagaan untuk meningkatkan daya saing ekonomi dari produk-produk UMKM. PLUT dalam pelaksanaannya menyediakan konsultasi bisnis, pendampingan bisnis, pelatihan promosi (pemasaran dan transaksi), pelatihan teknis bisnis, mediasi bisnis, penguatan kelembagaan dan jaringan usaha, advokasi hingga layanan informasi dan pustaka wirausaha.

Keberadaan PLUT tidak lantas menggusur dinas teknis ataupun satuan kerja perangkat daerah yang membidangi masing-masing sektor kegiatan UMKM. Akan tetapi, diharapkan dapat menjadi mitra kerja strategis yang saling mendukung dalam setiap

implementasi program yang ada. PLUT didirikan agar mampu menyinergikan seluruh potensi yang dimiliki oleh pemerintah pusat ataupun pemerintah daerah dalam memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh pelaku kegiatan UMKM. Konsep PLUT dalam rangka penguatan sektor UMKM melalui penciptaan wirausaha muda baru tampaknya sejalan dengan konsep tentang model pengembangan inkubasi bisnis.[1]

Salah satu tujuan studi ini adalah untuk merumuskan model pengembangan bagi petani anggota IKAMAJA dalam mengimplementasikan transformasi pengetahuannya untuk menjadi wirausaha muda di bidang pertanian. Hal ini dapat ditempuh dengan menerapkan konsep model inkubator agribisnis. Pada pelaksanaannya nanti dapat dilakukan sinergi antara petani anggota IKAMAJA dan pemerintah pusat ataupun daerah, dalam hal ini dengan Kementerian Pertanian dan Kementerian Koperasi-UKM.

Model-model yang umumnya banyak dipakai dalam pengembangan UMKM antara lain melalui model waralaba, model kemitraan, model inkubasi bisnis, dan pola pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi dan sekolah kejuruan yang dikembangkan oleh instansi pemerintah ataupun non-pemerintah (Hasbullah dkk. 2014). Selain itu, terdapat pula model pengembangan wirausaha lain yang saat ini banyak diterapkan, yaitu *One Village One Product* (OVOP). Pada konsep OVOP, pembentukan UMKM dilakukan melalui keunggulan komparatif ataupun kompetitif untuk menjadi komoditas unggulan dari suatu daerah. Model kemitraan memiliki karakteristik yang hampir sama dengan model waralaba. Hanya saja pada waralaba diterapkan lisensi produk, transfer manajemen dan format dagang antara usaha besar sebagai *franchisor* dan usaha kecil menengah sebagai *franchisee*. Sementara itu, pada model

---

[1] Wawancara dengan Staf pelaksana harian PLUT Kabupaten Bantaeng, 17 Mei 2015.

kemitraan lebih sebatas pada kerja sama penanaman modal atau investasi dalam kegiatan usaha. Salah satu contoh usaha di bidang pertanian yang telah menerapkan model waralaba adalah pada kegiatan pembibitan benih tanaman.

Sementara itu, program inkubator bisnis adalah model pengembangan UMKM melalui suatu proses pembinaan, pendampingan dan pelatihan yang diberikan oleh inkubator wirausaha kepada calon UMKM binaan atau calon wirausaha secara *inwall* maupun *outwall*. Inkubasi bisnis adalah proses pembinaan bagi usaha kecil dan atau pengembangan produk baru yang dilakukan oleh inkubator bisnis dalam hal penyediaan sarana dan prasarana usaha, pengembangan usaha dan dukungan manajemen serta teknologi (Idris 2012). Konsep inkubator bisnis yang ditetapkan oleh Kementerian Koperasi dalam Juknis tentang Pengembangan Kewirausahaan Nomor:813/Kep/M.KUKM/VII/2002 adalah lembaga yang bergerak dalam bidang penyediaan fasilitas dan pengembangan usaha, baik manajemen maupun teknologi bagi UMKM untuk meningkatkan dan mengembangkan kegiatan usahanya dan atau pengembangan produk baru agar dapat berkembang menjadi wirausaha yang tangguh dan atau produk baru yang berdaya saing.

Implementasi konsep inkubasi bisnis melalui pembentukan inkubator bisnis juga diamanatkan di dalam Permenakertrans Nomor 11 Tahun 2012 tentang salah tugas pokok dan fungsi dari Balai Besar Pengembangan dan Perluasan Kerja (BBPPK)-Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. Di dalam Permenakertrans tersebut dijelaskan bahwa BBPPK akan melaksanakan kegiatan pengembangan dan perluasan kerja melalui pemberian motivasi, pengembangan inkubasi bisnis dan uji coba model, kerja sama kelembagaan, pelayanan informasi serta pemberdayaan jabatan fungsional pengantar kerja di bidang pengembangan dan perluasan kerja.

Menurut Syarif dalam Hasbullah dkk. (2014), inkubator bisnis sebagai salah satu model penumbuhan unit usaha baru memiliki kelebihan tersendiri karena para UMKM binaan atau calon pengusaha dididik untuk menguasai semua aspek bisnis, dibekali dengan sarana dan modal kerja, dan didampingi secara intensif. Selain itu, pengembangan model inkubasi juga diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2013 tentang Pengembangan Inkubator Wirausaha. Pada Perpres tersebut dinyatakan bahwa tujuan pengembangan inkubator wirausaha adalah untuk menciptakan dan mengembangkan usaha baru yang mempunyai nilai ekonomi dan berdaya saing tinggi, dan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya manusia terdidik dalam menggerakkan perekonomian dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pola penciptaan wirausaha muda baru dan pembinaan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah di bidang pertanian melalui inkubasi bisnis petani anggota IKAMAJA dapat dilakukan dengan cara pembinaan di bawah satu atap (*inwall*) atau secara pembinaan di luar atap (*outwall*). Pada model inkubasi bisnis menggunakan metode *inwall* maka kegiatan pelatihan, pemagangan sampai dengan perintisan usaha produktif dilakukan di dalam satu unit gedung. Setiap peserta atau *tenant*, dalam hal ini adalah petani anggota IKAMAJA, akan melakukan aktivitasnya di dalam ruangan masing-masing yang telah disediakan oleh inkubator. Sementara itu, pada model inkubasi menggunakan metode di luar atap (*outwall*) maka kegiatan atau aktivitas usaha produktif dilakukan secara terpisah di luar pusat manajemen inkubator. Hal ini dimungkinkan karena pada metode *outwall* wujud dan kegiatan usaha sudah berjalan. Pada kondisi tersebut inkubator bisnis lebih berfungsi sebagai konsultan, pendamping dan pembina kegiatan usaha atau cenderung menyerupai *business networking*. Pola metode ini umumnya

banyak diterapkan oleh PLUT. Menurut Anderssondkk. (2010), di dalam inkubasi bisnis transformasi pengetahuan dapat terjadi melalui interaksi antara pengajar atau instruktur, yang disebut juga sebagai inkubator, dan siswa atau dalam hal ini adalah *tenant* atau calon wirausaha.

Selanjutnya, studi ini mencoba memformulasikan konsep model inkubasi bisnis terkait implementasi transformasi pengetahuan petani alumni magang Jepang anggota IKAMAJA dalam usaha pengembangan wirausaha di bidang pertanian. Selain itu, pada model inkubasi bisnis tersebut disusun bentuk sinergi kegiatan dari masing-masing *stakeholders* yang berperan di dalamnya. Di dalam model pengembangan inkubator agrobisnis, peran *stakeholders*, dalam hal ini adalah pemerintah pusat, pemerintah daerah, perusahaan besar, lembaga keuangan dan investor, sangat diperlukan seperti diilustrasikan pada Gambar 4.4. Pada tahap ini *stakeholders* dapat melakukan intervensi di dua aspek, yaitu pada inkubator atau terhadap *tenant*.
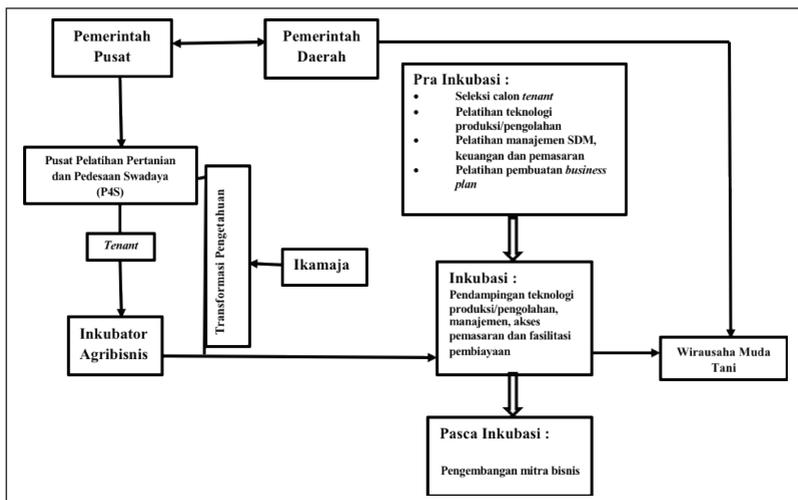
Gambar 4.4 Skema Sinergi Pengembangan Wirausaha Muda Pertanian Melalui Model Inkubasi Bisnis Petani Anggota IKAMAJA

Selanjutnya, dalam skema model tersebut juga ditunjukkan bahwa BBPP-Kementerian Pertanian, BBPPK-Kementerian Ketenagakerjaan serta PLUT-Kementerian Koperasi dan UKM dapat bersinergi untuk mengintervensi langsung dengan berperan sebagai inkubator. BBPP berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 101/Permentan/OT.140/10/2013 mempunyai tugas melaksanakan pelatihan fungsional bagi aparatur, pelatihan teknis dan profesi, mengembangkan model dan teknik pelatihan fungsional dan teknis di bidang pertanian bagi aparatur dan nonaparatur pertanian. Pada skema pengembangan model wirausaha tersebut maka BBPP dapat berperan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan nonaparatur terkait pengembangan kewirausahaan di bidang pertanian bagi para petani muda pascamagang dari Jepang. Model kegiatan pelatihan inkubator agrobisnis saat ini baru mulai dilaksanakan oleh BBPP Lembang dengan melibatkan sebagian *tenant*-nya yang berasal dari para petani alumni magang Jepang.

Akan tetapi, proses pembinaan wirausaha muda pertanian bukan terbatas hanya menjadi tanggung jawab dari BBPP-Kementerian Pertanian. Tersedianya beberapa bentuk program lain dari kementerian teknis atau satuan kerja pemerintahan pusat maupun daerah lainnya, yang saling berkaitan, bisa ikut berpartisipasi dalam pembentukan wirausaha muda pada petani IKAMAJA. Oleh karena itu, sinergi antarprogram yang diusung oleh tiap kementerian teknis di tingkat pusat serta satuan kerja perangkat daerah diharapkan dapat terbentuk tanpa saling menghilangkan fungsi satu sama lain.

Inkubasi bisnis memiliki cakupan komunitas yang saling berintegrasi dalam operasi dan aktivitas, yaitu wirausahawan, perguruan tinggi, lembaga keuangan, konsultan bisnis, swasta, BUMN maupun BUMD, lembaga swadaya masyarakat serta pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Pada model yang dibangun ini maka

instansi atau satuan kerja terkait adalah BBPP-Kementerian Pertanian, BBPPK-Kementerian Ketenagakerjaan dan PLUT-UMKM. Secara sistemik, inkubasi bisnis merupakan suatu wahana transformasi pengetahuan bagi para petani anggota IKAMAJA. Melalui inkubasi bisnis para petani anggota IKAMAJA diharapkan dapat menjadi sumber daya manusia yang memiliki motivasi wirausaha secara kreatif, inovatif, produktif, dan kooperatif sebagai langkah awal penciptaan wirausaha muda di bidang pertanian. Selain itu, mereka juga diharapkan dapat menjadi wirausaha muda yang memiliki keunggulan baik kompetitif maupun komparatif serta memiliki visi dan misi rencana bisnis dengan jelas. Hal ini sesuai dengan tujuan pembentukan organisasi IKAMAJA, yaitu untuk menumbuhkembangkan profesionalisme kewirausahaan di bidang pertanian dan berperan aktif secara nyata dalam menyukseskan pembangunan pertanian nasional.

D. Kesimpulan

Ada banyak manfaat eksternalitas yang diperoleh para petani muda Indonesia pascamagang di Jepang, antara lain peningkatan etos kerja, kemampuan penguasaan dalam menggunakan alat usaha tani modern, kemampuan manajemen produksi tani, kemampuan manajemen pemasaran hasil pertanian, hingga kemampuan dalam kegiatan penanganan pascapanen. Upaya untuk menumbuhkembangkan sektor UMKM searah dengan pedoman pengembangan generasi muda pertanian dan tujuan pembentukan organisasi IKAMAJA. Pada umumnya, para petani alumni magang Jepang anggota IKAMAJA telah memiliki atau tergabung ke dalam kelompok tani. Proses untuk mengimplementasikan transformasi pengetahuan petani anggota IKAMAJA untuk menjadi wirausaha muda di bidang pertanian dapat ditempuh dengan menggunakan model inkubator agribisnis. Pada pelaksanaannya nanti dapat

dilakukan sinergi antara petani anggota IKAMAJA dan pemerintah pusat ataupun daerah, dalam hal ini Kementerian Pertanian dan Kementerian Koperasi-UKM. Secara khusus, BBPP-Kementerian Pertanian, BBPPK-Kementerian Ketenagakerjaan, dan PLUT-UMKM di tingkatan provinsi ataupun kabupaten/kota dapat bersinergi untuk mengintervensi langsung dengan berperan sebagai inkubator.

Sementara itu, perlu dilakukan identifikasi terhadap pilihan area prioritas dan potensi komoditas yang dapat dijadikan dasar bentuk sinergi transformasi pengetahuan dari petani anggota IKAMAJA. Selain itu, perlu disusun nota kesepahaman atau *memorandum of understanding* antara IKAMAJA dan satuan kerja perangkat daerah terkait dalam rangka membangun sinergi pengembangan UMKM berbasis pertanian di pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

Andersson, Thomas, Martin G. Curley, dan Piero Formica. 2010. *Knowledge-Driven Entrepreneurship: The Key to Social and Economic Transformation*. New York: Springer Science+Business Media.

Badan Pusat Statistik. 2014. "Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2004–2014." Survei Angkatan Kerja Nasional.

_____ . 2014. "Produk Domestik Bruto Seri 2010 Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), 2010–2014." *Ekonomi dan Perdagangan*.

Dumasari. 2014. "Kewirausahaan Petani dalam Pengelolaan Bisnis Mikro di Pedesaan." *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan* 3, No. 3: 196–202.

Hasbullah, Rokhani, Memen Surahman, Ahmad Yani, Deva Primadia Almada dan Elisa Nur Faizaty. 2014. "Model Pendampingan UMKM Pangan Melalui Inkubator Bisnis Perguruan Tinggi." *Jurnal Imu Pertanian Indonesia* 19, No. 1: 43–49.

Hasibuan, Amir Asyikin. 2008. "Kewirausahaan Pengetahuan (*Knowledge Entrepreneurship*) pada Organisasi Penelitian dan Pengembangan: Suatu Tinjauan Teoritik." *Warta Kebijakan Iptek dan Manajemen Litbang* 6, No. 1: 95–110.

Idris, Indra. 2012. *Panduan Model Pengembangan Inkubator Bisnis*. Jakarta: Kedeputian Bidang Pengkajian Sumber Daya UKMK-Kementerian Koperasi dan UKM.

Kasali, Rhenald. 2005. *Membangun Kewirausahaan di Indonesia*, Manajemen Usahawan Indonesia, 34 (5) Mei 2005: 9–15

Lalkaka, Rustam. 2000. *Manual on Technology Business Incubators.* Paris: UNESCO.

Tamara, Anastasia. 2013. "Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kota Manado (Ditinjau Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008)." *Jurnal Universitas Sam Ratulangi* 1, No. 5: 64–79.

Utomo, Hardi. 2010. "Kontribusi *Soft Skill* dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan." *Among Makarti* 3, No. 5: 95–104.

BAB V

Strategi Membangun Ketahanan Sosial dalam Mengatasi Hambatan Transformasi Pengetahuan

Gusnelly

Berbagai macam persoalan sosial kemasyarakatan telah menyebabkan sektor pertanian mulai ditinggalkan. Data Sensus Pertanian tahun 2013 menyebutkan bahwa terjadi penurunan minat rumah tangga petani sekitar 20% atau berkurang sebanyak 18.708.052 untuk bergerak pada sektor pertanian di desa. Pembangunan industri yang diharapkan mampu menyerap tenaga kerja tampaknya juga belum mampu diwujudkan oleh pemerintah secara menyeluruh, terutama di pedesaan sehingga kesejahteraan dan perekonomian masyarakat juga masih sangat rendah (Huraerah 2011). Kondisi ini diakibatkan oleh beberapa faktor, seperti kegagalan panen, luas lahan tanam, dan keberpihakan pemerintah terhadap sektor pertanian yang semakin berkurang. Daya tahan petani atas risiko kerugian membuat banyak petani tidak mampu bertahan. Masyarakat yang memiliki lahan yang berdekatan dengan wilayah perkotaan memilih menjual lahan pertaniannya untuk perumahan dengan alasan tuntutan ekonomi yang makin tinggi. Kegagalan panen yang sering terjadi semakin membuat berkurangnya minat anak-anak muda di desa untuk hidup sebagai petani. Sementara

itu, anak-anak petani lebih memilih bekerja sebagai buruh pabrik atau karyawan kantor daripada sebagai petani.

Persoalan sosial lainnya yang ikut menambah rumit masalah di sektor pertanian adalah berkurangnya minat generasi muda, baik pelajar maupun mahasiswa untuk sekolah di bidang pertanian sehingga terjadi perlambatan atas perkembangan dan kemajuan pertanian di Indonesia. Di sisi lain, sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan yang strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional, dan sekaligus sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi nasional.

Adam (2010) dalam studinya menyebutkan bahwa ada keterkaitan antara sektor pertanian dan industri pertanian, kualitas tenaga kerja dan pembangunan industri. Menurutnya, setiap wilayah pedesaan memiliki potensi pertanian. Oleh karena itu, pengembangan pertanian berbasis industri sangat diperlukan, terutama industri berkarakter lokal dan ditopang oleh *political will* yang kuat. Namun, pemerintah dihadapkan pada persoalan ketersediaan tenaga kerja di sektor pertanian yang sangat minim dan kurang berkualitas. Kondisi ini diperparah dengan munculnya berbagai pandangan bahwa menjadi petani hanyalah bagi mereka yang berasal dari golongan masyarakat yang tidak memiliki kemampuan untuk mencapai status pendidikan tertinggi. Pekerjaan di bidang pertanian dinilai sebagai sektor yang minim penghasilan dan berada di kelas bawah untuk golongan pekerjaan. Pandangan semacam ini tanpa disadari memiliki pengaruh yang signifikan atas ketidaktertarikan generasi muda pada kehidupan sebagai petani. Terlebih lagi pandangan ini pun diakui kebenarannya oleh keluarga petani ataupun masyarakat non-pertanian.

Implikasi atas persoalan sosial ini dikhawatirkan akan terus memunculkan kerentanan sosial di daerah pedesaan. Tidak hanya itu, kerentanan sosial bisa jadi akan semakin mendorong terjadinya

ketimpangan struktur sosial pada masyarakat yang dipengaruhi oleh perubahan-perubahan baik internal maupun eksternal dari masyarakat yang bersangkutan. Hal ini menjadi persoalan dalam pembangunan yang membutuhkan adanya dilakukan perubahan sosial. Perubahan sosial tidak bisa berjalan sendiri jika tidak disertai dengan perubahan fisik, teknologi, dan ekonomi (Soetomo 2010).

Perubahan sosial juga diperlukan untuk mengubah kerentanan sosial menuju ketahanan hidup. Oleh karena itu, masyarakat desa harus diberdayakan agar memiliki kesadaran kritis dan percaya diri untuk memperbaiki keadaan hidupnya (Fahruddin 2012). Pada kondisi ini, kekuatan motivasi, dukungan, dan koordinasi diperlukan dalam mengatasi berbagai persoalan untuk membangun perekonomian di desa. Salah satu yang diharapkan menjadi pembangun motivasi baru tersebut adalah petani muda lulusan magang *kenshuusei* Jepang. Kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan, terutama ketika pro dan kontra atas penerapan pola pertanian yang mereka jalankan pascamagang, mungkin masih membutuhkan dukungan dari banyak pihak. Misalnya, ketika muncul penolakan atas penggunaan pupuk organik dari anggota kelompok tani lain, alumni magang sudah memiliki daya tahan untuk meyakinkan bahwa pola pertanian yang dijalaninya lebih baik daripada sebelumnya. Kalaupun mereka mendapatkan perlawanan dari petani konvensional, setidaknya petani muda anggota IKAMAJA mampu mengaplikasikan ilmu yang didapatnya dari Jepang untuk keluarga atau dirinya sendiri. Dengan demikian, hal ini akan menjadi contoh bagi banyak pihak bahwa pengetahuan pertanian modern yang diterimanya, termasuk penggunaan pupuk organik, akan menghasilkan kualitas produksi pertanian yang lebih baik.

Tulisan pada bagian kelima ini lebih berfokus pada eksplorasi atas berbagai persoalan yang dihadapi oleh alumni *kenshuusei*

dalam mengimplementasikan pengetahuan dan pengalaman mereka pada kesehariannya di desa. Dalam mengatasi masalah dan persoalan tersebut, mereka membutuhkan strategi-strategi tertentu agar mampu bertahan sebagai petani dan menjadi penggerak usaha pertanian di desa. Kajian tentang hal ini menjadi menarik karena di dalam penjabarannya akan muncul berbagai bentuk dan pola pertahanan dari berbagai petani muda IKAMAJA. Perjuangan petani muda dalam bertahan untuk tetap menjalankan *dharma mulia* sebagai petani muda terlatih dipenuhi oleh berbagai tantangan yang akan memperlihatkan begitu sulitnya menjadi petani di era sekarang ini. Strategi pertahanan dan daya tahan mereka dalam menjalani aktivitas pertanian diharapkan akan menjadi pendorong dan motivasi bagi generasi muda lainnya meskipun masih dalam skala kecil di desa.

A. *Kenshuusei* Sebagai Sebuah Solusi Mengatasi Krisis Petani Muda

Pemerintah Indonesia menyadari bahwa negara tidak mampu menyediakan lapangan pekerjaan yang cukup untuk angkatan kerja yang ada. Jumlah angkatan kerja setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Oleh karena itu, program pemagangan[1] ke Jepang pun dijadikan sebagai salah satu solusi oleh pemerintah dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan di Indonesia. Hal ini dilakukan beberapa kementerian melalui kegiatan pengiriman anak-anak muda untuk ikut pendidikan dan latihan kerja di Jepang. Pemerintah Jepang

[1] Pada dasarnya Program Pemagangan ke Jepang, atau yang lebih dikenal dengan sebutan " Program Magang Jepang " adalah salah satu program pelatihan pekerja asing/praktik keahlian/pelatihan yang dilaksanakan di Jepang. Jadi dapat disimpulkan bahwa Magang Jepang adalah sebuah program yang menerima pekerja muda atau para pemuda, baik yang berpengalaman walaupun yang tidak dan dari berbagai negara berkembang termasuk Indonesia, untuk belajar sambil bekerja dalam dunia industri/pertanian/perkebunan/perikanan di Jepang (http://magangjepangindonesia.blogspot.co.id/2014/06/magangjepang.html).

tidak menyebutkan mereka sebagai pekerja, tetapi pemagang atau *kenshuusei* (研修生),yaitu berlatih sambil bekerja (Riskianingrum dan Gusnelly 2014). Sebenarnya secara empirik diketahui bahwa anak-anak muda yang disebut *kenshuusei* ini tidaklah murni belajar, tetapi bekerja dalam skema yang disusun dalam konteks pendidikan dan latihan. Hal ini dipertegas oleh petani muda alumni *kenshuusei* (研修生) bahwa mereka di Jepang bukan untuk bekerja tetapi belajar, seperti kutipan dibawah ini.

> "Kita di sana kan bukan sistem kerja gitu bu, belajar. Kalo kita kan dikasih uang jajan. Uang saku. Kalo kebutuhan kita kayak pengen beli komputer, pengen baju beli sendiri, kecuali kalo makan sama tempat tidur yang jamin orang tuanya di sana (Wawan, Malang)."

> "Ketika saya di Jepang tidak langsung bekerja, tetapi harus masuk kelas dulu karena ada kuliah musim panas. Di Jepang diajari teori dan seharusnya dua minggu pelatihan tetapi pas pemilu jadi waktunya mepet. Dua minggu diajari pertanian dasar Jepang sama bahasa Jepang dasar. Kalo dasarnya itu mungkin teori aja mungkin di sana bu. Setelah itu Agustus musim panas itu ada kuliah selama tiga minggu itu, diajari pake traktor, teori tentang semua pertanian, koperasi di Jepang, sayur-sayurannya, pokoknya semua, juga peternakannya (Henda, Kabupaten Malang)"

Pemerintah Jepang melalui asosiasi petaninya menawarkan kerja sama yang dibungkus dalam 'magang' atau *kenshuusei* (研修生) dan bukan pekerja. Pemerintah Indonesia, dalam hal ini pengelola program magang, yaitu BPPSDMP Kementerian Pertanian, sepakat dengan tawaran ini dan menyebutnya 'program magang pertanian' yang diisi oleh petani-petani muda. Mereka diberikan silabus pertanian pada awal di Jepang dan di pertengahan tahun pemagangan berlangsung. Metode pemagangan ini dikombinasikan dengan praktik kerja pada petani sukses Jepang yang sebelumnya adalah eks magang pertanian di Amerika. Pola

dan metode pemagangan yang diterima oleh petani-petani magang Indonesia sama dengan yang mereka terima ketika magang di Amerika.

Jika melihat peraturan dan kebijakan imgirasi, yaitu Undang-Undang Pengawasan Imigrasi dan Status Pengungsi (*The Immigration Control and Refugees Recognition Act*) maka kesepakatan magang tersebut sudah sesuai dengan aturan yang ada. Aturan tentang prosedur pelatihan yang diatur dalam pasal 25 pada Undang-Undang tersebut mengatakan bahwa yang dikategorikan dalam aktivitas pelatihan adalah kegiatan-kegiatan pendalaman teknik, keahlian, atau pengetahuan yang dilakukan disuatu instansi pemerintah ataupun swasta di Jepang (BPPSDMP 2015).

Pihak imigrasi Jepang bahkan juga memiliki buku panduan tentang tata cara masuk aturan kependudukan bagi *Trainee* dan *Trainee* Praktik Kerja tahun 1999, terutama terkait dengan visa dan izin tinggal. Lebih lanjut, peraturan imigrasi Jepang juga menegaskan bahwa orang asing yang diizinkan masuk ke Jepang dengan status itu disebut "*Trainee*" (pemagang atau *kenshuusei*) dan dapat berubah status menjadi *Technical intern training* (*Jisshuusei* atau 実習生) setelah pemagang mendapat izin mengubah status visanya menjadi "*Designated Activites*" (kegiatan tertentu). Izin tersebut diperoleh setelah pemagang lulus dari ujian pelatihan, perilaku, keterampilan, dan rencana praktik keahlian (*Ginou – Jisshuusei*), yang nilainya harus melebihi tingkat tertentu.

Pemerintah Jepang secara resmi memang menerima tenaga asing dari kawasan Asia, terutama sejak direvisinya prinsip-prinsip dasar atas penerimaan tenaga kerja asing dalam Rencana Pembangunan Ekonomi tahun 1988. Pemerintah Jepang menetapkan bahwa yang disebut tenaga kerja asing hanya diberikan kepada mereka yang memiliki keahlian teknologi yang dibutuhkan keahliannya oleh industri Jepang. Perubahan prinsip dasar ini

dilakukan dengan pertimbangan bahwa jika mereka yang tidak memiliki keahlian diberikan status sebagai pekerja asing maka menjadi beban pemerintah karena mereka harus mendapatkan fasilitas yang baik daripada tenaga kerja pribumi, termasuk fasilitas sosial seperti pendidikan, kesejahteraan, kesehatan, dan rumah tinggal (Iguchi 2012). Skema magang dianggap paling memudahkan agar pemerintah dapat mengurangi beban, terutama dalam pemberian fasilitas dan upah kerja.

Program magang Jepang oleh Kementerian Pertanian merupakan salah satu implementasi dari pelaksanaan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 07/Permentan/OT.140/1/2013 tentang Pembinaan Generasi Muda Pertanian yang melahirkan *kenshuusei* (研修生). Kerja sama bilateral yang terjadi antara pemerintah Indonesia dan Asosiasi Petani Jepang terkait dengan pemanfaatan jasa tenaga kerja Indonesia untuk industri pertanian Jepang. Petani muda asal Indonesia dikirim kepada petani di Jepang untuk mendapatkan pengetahuan bertani modern Jepang dan melatih mereka untuk mampu menggunakan serta menguasai teknologi pertanian. Keterampilan yang dipergunakan dalam pekerjaan dengan tujuan meningkatkan kinerja perorangan memberikan kontribusi kepada pembangunan industri setelah kembali ke negara asalnya.

Mekanisme dari proses rekruitmen, seleksi, dan pemantapan peserta dilakukan di Indonesia dengan mengacu pada persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan oleh pihak Asosiasi Petani Jepang, antara lain berumur 22–27 tahun, berpengalaman dalam usaha tani minimal dua tahun, sehat jasmani rohani, menguasai bahasa Jepang sederhana. Adapun tahapan seleksi dilakukan terhadap calon peserta oleh Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian dan berkoordinasi dengan sepuluh Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) serta dimulai dengan seleksi Pelatihan Kewirausahaan Agribisnis. Pelatihan Kewirausahaan Agribisnis

akan memilih calon pelatihan lanjutan dengan seleksi yang ketat dan sampai pada tahap akhir untuk menentukan calon peserta definitif melalui Pelatihan Orientasi bagi Calon Peserta Program Magang.[2] Ketentuan dan aturan perekrutan yang sudah dibuat ideal bisa saja tidak dijalankan sesuai dengan ketentuan. Masih ada penyalahgunaan pada perekrutan calon peserta magang. Mendahulukan kepentingan atau keluarga dari mereka yang memiliki akses kepada pihak penyelenggara kegiatan tetap saja terjadi. Beberapa kasus terjadi misalnya ketentuan bahwa calon peserta harus yang sudah bekerja pada sektor pertanian minimal dua tahun, pada kenyataannya yang direkrut adalah mereka yang baru saja lulus kuliah atau sekolah. Ada banyak kesalahan lain yang terjadi pada proses perekrutan dan kemungkinan menjadi penyebab ketidakberhasilan pada program.

Pada kasus-kasus tertentu perekrutan calon peserta juga dijadikan jalan untuk mengirimkan saudara atau keluarga berangkat ke Jepang karena akan bekerja ilegal di sana. Biasanya kasus seperti ini terjadi pada peserta magang yang sudah memiliki jaringan kerja di Jepang. Kesalahan dalam perekrutan ini paling merugikan bagi mereka yang memang potensial untuk berangkat menjadi batal magang karena ada kuota penerimaan dari pihak Jepang. Artinya, tetap saja ada kepentingan pihak-pihak tertentu dalam program tersebut. Strategi program pemagangan ini pada dasarnya memiliki arah dan tujuan yang sama dengan program pemberdayaan.[3] Kemen-

[2] Wawancara dengan Kepala Program Kerja Sama BPPSDMP Kementerian Pertanian tanggal 24 Agustus 2015

[3] Konsep pemberdayaan menurut Chambers (1995) yang dikutip oleh Kartasasmita (1996) dalam studinya tentang "Power dan Empowerment: Sebuah Telaah Mengenai Konsep Pemberdayaan Masyarakat", dikatakan bahwa yang dimaksud dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat desa adalah sebuah konsep pembangunan yang melibatkan partisipasi masyarakat, memberdayakan dan berkelanjutan (*people centred, participatory, empowering, andsustainable*) dengan tujuan agar masyarakat memiliki kemampuan untuk menolong diri mereka

terian Pertanian melalui BPPSDMP berupaya untuk meningkatkan kemampuan para petani muda untuk mampu menolong dirinya agar tetap beraktivitas dan mampu melakukan usaha mandiri di sektor pertanian atau menjadi wirausaha di bidang pertanian. Pada saat mereka kembali ke daerah asalnya, alumni *kenshuusei* (研修生) membawa pengetahuan yang diterima waktu magang. Pengetahuan yang dimiliki kemudian menjadi modal untuk berperan sebagai wirausaha yang memiliki kemampuan untuk mentransformasi pengetahuan, menangkap, dan menciptakan peluang baru (Knight 1921). Oleh karena itu, sejak seleksi awal petani muda alumni magang Jepang telah dibekali dengan pengetahuan kewirausahaan yang diharapkan dapat membangun sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercipta, berkarya, dan bersahaja serta berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya.

Pemberdayaan petani muda dengan pola pemagangan ke Jepang lebih mencerminkan paradigma baru dari model pembangunan ekonomi dengan tujuan anak-anak muda akan menjadi fasilitator tumbuhnya perekonomian pedesaan. Oleh karena itu, tujuan untuk memagangkan mereka bukan lagi semata-mata menjadi petani, tetapi menjalankan kegiatan usaha yang berkaitan dengan industri pertanian itu sendiri. Dengan demikian, usaha yang mereka bangun diharapkan mampu menyerap tenaga kerja di desa. Oleh karena itu, pelaksanaan perencanaan program disusun dalam kurikulum pendidikan yang terstruktur, tidak hanya tata cara bertani, tetapi juga meliputi pengelolaan pascapanen, termasuk hilirisasi produk pertanian, kewirausahaan, dan manajemen bisnis pertanian.

---

sendiri (*self-help*) namun tidak optimal karena program yang dilakukan masih sarat dengan nilai-nilai politis. Masyarakat diberikan berbagai kemudahan akses bantuan atau program, namun tindak lanjut dari itu semua kurang mendapatkan perhatian.

Pengetahuan tentang pengelolaan dan manajemen pertanian ini merupakan salah satu alat petani untuk dapat mengandalkan petani anggota IKAMAJA ketika sedang menghadapi persoalan terkait dengan posisi tawar petani. Salah satu penyebab petani selalu menjadi pihak yang dirugikan adalah karena lemahnya posisi tawar petani program pemberdayaan petani yang dilakukan selama ini juga tidak memadai. Selain membantu memberdayakan petani, hal lain yang juga penting dilakukan oleh petani alumni *kenshuusei* (研修生) adalah mengupayakan untuk pemberdayaan kelembagaan petani guna meningkatkan perhatian dan motivasi petani.

Kelembagaan petani memiliki titik strategis dalam menggerakkan sistem agribisnis di pedesaan. Untuk itu, segala sumber daya yang ada di pedesaan perlu diprioritaskan dalam rangka peningkatan profesionalisme dan posisi tawar petani (Hilal 2013). Pemerintah daerah perlu mendorong pengembangan potensi-potensi mereka dan mempertimbangkan bagaimana memanfaatkan modal pengetahuan yang dimiliki oleh para alumni magang sebagai bagian dari perencanaan pembangunan di desa.

B. Mekanisme Transformasi Pengetahuan: Sebuah Strategi dalam Membangun Ketahanan Sosial

Petani muda alumni magang Jepang menceritakan bahwa ada pengetahuan belajar pertanian secara teori yang mereka dapatkan, kemudian mereka pelajari untuk selanjutnya melakukan praktik kerja di lahan pertanian milik *Otōsan*. Pada saat pengetahuan tersebut diaktulisasikan, terjadi proses perubahan pola kerja, etos kerja, dan motivasi kerja. Inilah yang kemudian menjadi bagian dari pengalaman baru ketika proses magang berlangsung. Ketika mereka kembali ke daerah asalnya, pengalaman dan pengetahuan

inilah yang menjadi bagian dari remitansi sosial.[4] Remitansi sosial, pengetahuan, dan pengalaman tersebut yang kemudian diajarkan atau ditransformasikan oleh alumni *kenshuusei* (研修生) untuk mendorong minat generasi muda pada sektor pertanian dalam rangka membantu terwujudnya ketahanan pangan di desa masing-masing. Walaupun tidak mudah melakukannya, tanggung jawab mereka sebagai alumni magang dari Jepang membantu membangun motivasi agar pertanian menjadi bagian dari diri, keluarga, dan masyarakat desanya. Studi Anwar (2011) misalnya, menunjukkan fakta bahwa sepulang magang dari luar negeri, pengalaman selama bekerja merupakan akumulasi pengetahuan, ide dan materi-materi, yang dapat mendorong tumbuhnya motivasi baru, inovasi dan semangat dalam menjalankan aktivitas pertanian.

Konsistensi dalam bidang pertanian juga dilandasi oleh pengalaman hidup para alumni. Artinya, jika seorang peserta magang memang petani maka sekembalinya dari Jepang kemungkinan besar dia akan tetap bertani. Terdapat beberapa pengetahuan pertanian yang telah diimplementasikan dalam kelompok atau dunia pertanian oleh alumni *kenshuusei*, yaitu

1) Mengajarkan tentang penggunaan teknologi pertanian baru, misalnya tentang tata cara membajak yang efektif. Lebih lanjut, terdapat anggota Ikamaja yang menjadi penyuplai alat pertanian tersebut yang bekerja sama dengan pihak swasta atas rekomendasi dari *Otōsan* (お父さん)
2) Membantu menyemai bibit unggul dari komoditas pertanian yang hendak ditanam, seperti yang dilakukan di Malino, yaitu membuat rumah kaca untuk tanaman kentang.

[4] Pemagangan Jepang pada dasarnya lebih mengarahkan pada perolehan remitansi sosial yang merupakan bagian dari sistem pelatihan kerja yang diselenggarakan secara terpadu antara pelatihan, pendidikan, dan pembelajaran.

3) Mengatur tentang pola tanam dari satu pohon ke pohon yang lainnya sehingga jarak tanam menjadi simetris dan tidak saling menganggu satu sama lain.
4) Mengarahkan petani untuk menggunakan pupuk organik sehingga dapat mengurangi pencemaran udara dan mendapatkan hasil produk pertanian yang baik dan sehat. Membuat pupuk organik cair dan padat untuk dapat dipergunakan tidak hanya pada kelompok tani binaan, juga didistribusikan kepada petani di kelompok lain, baik melalui pertemanan dengan sesama anggota IKAMAJA maupun dengan pihak lainnya. Hal ini sebenarnya sejalan dengan program yang dicanangkan oleh pemerintah pada tahun 2010 untuk menggalakkan program '*go organic*'.
5) Mengajarkan petani, terutama petani sayuran dan buah-buahan tentang tata cara membuat *grading* (*grade* A, B, C) pada komoditas yang dihasilkan.
6) Membantu memasarkan komoditas dari petani binaan dengan cara menjadi pengumpul hasil panen lalu mengemasnya dalam produk siap dipasarkan.

Hal ini sangat penting untuk diketahui karena tidak semua pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki bermanfaat dan dapat diaplikasikan pada model pertanian di desa asal. Memilih pengetahuan yang tepat dengan komunitas yang tepat merupakan salah satu bentuk dari strategi transformasi yang mungkin memudahkan mereka. Setidaknya jika yang dilakukan dapat dimengerti, mudah dipahami, dan sesuai dengan budaya lokal maka mereka akan mampu bertahan sebagai petani muda. Daya tahan hanya diperlukan ketika ada ancaman yang akan menjadi kendala dalam pelaksanaan aktivitasnya sehingga perlu memperbaiki sistem yang digunakan. Jika harus mengubah sistem maka sangat membantu

berjalannya aktivitas tanpa harus ada pihak-pihak tertentu yang akan dirugikan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan agar proses transformasi berjalan efektif adalah sebagai berikut.

1) Melakukan identifikasi pengetahuan yang dibutuhkan oleh kelompok tani/masyarakat desa dalam membantu meningkatkan produktivitas pertanian.
2) Melakukan sosialisasi kepada masyarakat desa/kelompok tani di desa tentang pengetahuan dan pengalaman ketika magang di Jepang, baik secara formal maupun informal. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi baru akan animo masyarakat terhadap sektor pertanian dan berusaha menumbuhkan motivasi baru terhadap dunia pertanian.
3) Membuat perencanaan bersama kelompok tani mengenai program yang akan mereka lakukan dalam jangka waktu dekat dan menengah, biasanya ini terkait dengan jenis tanaman produksi pertanian apa yang akan mereka tanam, siapa yang akan melakukan, bagaimana melakukan, dan bagaimana memasarkannya. Jika terdapat beberapa kolompok binaan maka biasanya dibagi jenis usaha taninya berdasarkan beberapa pilihan dan ditentukan bersama siapa atau kelompok mana dengan pilihan tanaman apa.
4) Memberikan arahan dan petunjuk dan bersama dengan kelompok melakukan aktivitas pertanian.
5) Melakukan kegiatan pendampingan mulai dari proses sampai pada pascapanen.

Dalam melakukan aktivitas transformasi pengetahuan berbagai persoalan ikut mengiringi pasang surut motivasi dari petani muda IKAMAJA. Misalnya, ketika mereka menawarkan komoditas yang beragam untuk ditanam sesuai dengan lahan yang tersedia, orang

tua atau kerabatnya sering menolak karena merasa sudah terbiasa dengan satu komoditas saja dalam satu lahan yang luas. Padahal pola seperti ini menjadikan petani sering kali merugi karena tidak mampu melakukan kontrol yang tepat dalam pemupukan, penyiangan, dan proses produksi lain. Belum lagi ketika panen, hasil akan melimpah pada produksi pertanian yang sama sehingga mendorong terjadinya penurunan harga jual. Berbeda hal jika pada satu lahan yang luas, petani memiliki sistem tanam dengan produk pertanian yang berbeda maka nilai tawar petani kepada pasar akan tetap stabil. Menjelaskan tentang pola dan sistem tanam seperti ini membutuhkan kemampuan dan daya tahan tersendiri, terutama dalam menghadapi keluarga ataupun masyarakat setempat. Jika tidak memiliki keyakinan dan keinginan yang kuat untuk konsisten bertani, konflik dalam keluarga akan menjadi kendala besar bagi petani muda IKAMAJA. Strategi melalui diskusi atau dialog internal dalam level keluarga menjadi hal penting untuk dilakukan sebelum melanjutkan proses transformasi kepada komunitas masyarakat desa. Inilah mekanisme transformasi paling awal yang dapat dilakukan oleh petani IKAMAJA, yaitu keluarga.

Strategi lain yang mungkin dapat dibangun sebagai sebuah upaya untuk bertahan dalam menjalankan aktivitas pertanian adalah dengan berpindah ke desa lain. Di lokasi lain kemungkinan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman magang mungkin lebih mudah diterapkan karena semua aktivitas tidak dipenuhi oleh beban moral yang tinggi. Pulang dari magang Jepang merupakan beban bagi alumni magang karena mereka akan dihadapkan rasa takut gagal dalam menjalankan usaha pertaniannya. Memilih migrasi dengan wilayah kerja yang baru, kelompok tani yang baru, dan komitmen baru memunculkan dampak positif bagi petani muda magang Jepang. Seperti yang dilakukan oleh Agus dan Yuki,[5]

---

[5] Wawancara di Okiagaru Farm Cianjur pada 27 Januari 2016.

mereka memilih pindah dari kampung dan mencari kelompok petani baru yang masih muda dan memulai mengolah lahan pertanian baru dengan pola yang lebih modern. Apandi misalnya, mencari lokasi pertanian baru di desa lain, lokasi yang mendekati ketinggian, dan lebih mudah menghindari lahannya dari residu penggunaan pupuk pestisida. Hal ini dia lakukan untuk menghindari konflik dengan petani di desanya yang lebih suka menggunakan pestisida, sedangkan dia lebih memilih menggunakan pupuk organik cair olahan dalam produk pertaniannya.

Strategi selanjutnya yang juga digunakan oleh petani muda IKAMAJA ketika berusaha mengaplikasikan pengetahuannnya adalah dengan memasuki asosiasi kelompok tani yang ada di desa. Sasaran dari strategi ini adalah menjadi jembatan untuk membangun bisnis. Biasanya, petani IKAMAJA menjadi pengumpul hasil pertanian di desanya, kemudian dipasarkan. Langkah seperti biasanya dimulai dengan *market approach*. Petani IKAMAJA sudah diberikan pengetahuan tentang *market approach* dan manajemen pascapanen. Menjadi lebih mudah mendekati petani ketika sudah ditawarkan peluang pasar dan nilai jual yang akan mereka terima. Tantangan untuk strategi seperti ini biasanya datang dari para tengkulak yang sudah lama menjadi bagian dari aktivitas pertanian di desa tersebut. Tidak mudah menghadapi situasi berkonflik dengan tengkulak karena biasanya ada hubungan emosional yang sudah terbangun lama dengan petani di desa. Banyak faktor yang membuat petani sulit untuk lepas dari tengkulak. Oleh karena itu, salah satu petani IKAMAJA menganggap tengkulak tidak dijadikan sebagai saingan, tetapi diajak kopromi untuk menjadi partner kerja dengan tetap mempertimbangkan kepentingan dan keuntungan bagi petani.

Strategi lain yang juga sangat penting dilakukan oleh petani IKAMAJA adalah strategi ketika menghadapi masalah alih fungsi

lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian. Penjelasan kepada pihak pemilik lahan memang agak sulit, terutama ketika lahan tersebut diminati oleh perusahaan properti. Biasanya, ini terjadi pada lahan pertanian dengan akses menuju kota yang lebih dekat. Pengaruh orang tua, pemangku kepentingan adat, dan petinggi desa sangat penting dalam membantu mengatasi masalah ini. Perlu memberikan pemahaman bahwa meningkatkan produktivitas pertanian atas lahan yang hendak dijual adalah langkah salah yang mereka lakukan meskipun tingkat keberhasilan hanya sedikit. Petani lebih tergiur dengan uang jangka pendek yang akan mereka terima dari hasil menjual lahannya.

Secara konkret dalam mengatasi berbagai persoalan dan kendala dalam aktivitas transformasi, petani IKAMAJA tidak harus berjuang dan bertahan sendiri. Dibutuhkan kontribusi dari beberapa pihak untuk membantu mengatasi persoalan yang mereka hadapi di sektor pertanian. Strategi yang dilakukan petani muda IKAMAJA, dan sekaligus menunjukkan tipologi dari petani itu sendiri, yaitu

1) Menjaga kerja sama dengan pemerintah setempat (negara). Artinya petani muda ini memerlukan adanya intervensi negara untuk memudahkan jalannya kegiatan transformasi. Strategi semacam ini banyak dilakukan oleh petani muda IKAMAJA yang memiliki akses ke Dinas Teknis atau SKPD lain, baik membawa nama pribadi maupun kelompok untuk mendapatkan program atau kemudahan lain dari pemerintah. Misalnya jika adanya yang dapat program bantuan bibit, pelatihan dan pemilihan Pengelola Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) maka banyak petani muda IKAMAJA yang dipilih. Hal ini menjadi penting karena P4S merupakan lembaga pelatihan pertanian dan pedesaan yang didirikan, dimiliki, dan dikelola oleh petani secara swadaya.

2) Strategi lain sebagai upaya untuk tetap beraktivitas di sektor pertanian adalah dengan melakukan resistensi dalam bentuk mencari atau membentuk kelompok tani baru dan meninggalkan kelompok yang lama. Komunitas dalam kelompok yang baru harus berasal dari mereka yang memiliki tujuan yang sama dan bersedia dibina ataupun didampingi oleh petani muda IKAMAJA. Mereka yang berada dalam tekanan akan memperlihatkan bukti kerja yang berkualitas sebagai hasil atas pertentangannya.
3) Strategi berikutnya adalah berusaha untuk tetap bertahan bekerja pada sektor pertanian, tetapi tidak lagi sebagai petani murni (hanya pekerjaan sampingan), yaitu sebagai penyuluh pertanian, pengajar pada sekolah pertanian, dan dosen di perguruan tinggi untuk mata kuliah pertanian.
4) Bertahan sebagai petani mandiri, dengan cara melakukan kegiatan bertani dengan menggunakan pengetahuan sendiri, biaya sendiri dengan tujuan untuk memperlihatkan kualitas pertanian yang lebih baik dan kemudian menjadi contoh bagi petani lain. Biasanya ini dilakukan oleh petani muda yang dihadapkan pada kondisi ketidaksesuaian atau dihadapkan pada situasi untuk mempertahankan kekerabatan. Ini sering kali terjadi ketika proses transformasi berlangsung, ada penolakan dari kelompok tani yang telah mapan/konvensional dan ada risiko budaya yang akan dihadapi.

Berdasarkan pada paparan tersebut, secara logika ketahanan (*resilience*) pada seseorang atau kelompok muncul ketika adanya ancaman. Ancaman yang kemudian mendorong lahirnya konsep ketahanan dan kemudian melahirkan analisis risiko. Kesadaran atas adanya risiko tersebut kemudian melahirkan pengetahuan dan strategi bagi individu ataupun kelompok untuk menghindari ter-

jadinya risiko. Dengan kata lain, ketahanan terjadi sebelum risiko muncul. Oleh karena itu, dalam melakukan analisis atas ancaman dan risiko harus diyakini betul semua sudah teridentifikasi dengan baik.

Dalam sebuah diskusi terbuka di LIPI pada tanggal 1 Oktober 2015 Ivanovich Agusta menyampaikan bahwa perlu mengidentifikasi risiko secara tepat agar tidak salah dalam menggunakan konsep ketahanan, perlu dipahami bahwa masalah yang dapat menggunakannya adalah terkait dengan dinamika sosial, bersifat *coping* strategi dan *system*. Lebih lanjut, Ivanovich menjelaskan bahwa terdapat beberapa komponen dari kajian ketahanan, yaitu

1) Harus dilakukan identifikasi masalah. Hal ini dilakukan dalam upaya untuk mengetahui risiko apa yang mungkin akan muncul dari masalah yang terjadi.
2) Identifikasi pengelolaan dari masalah (risiko). Jika masalah muncul maka apa yang harus dilakukan, apakah melakukan proteksi, melawan, menghadapi atau mencarikan solusi atas masalah tersebut.
3) Perlu memahami dinamika atas pengelolaan dari masalah.
4) Identifikasi pengetahuan sebagai hasil dari proses belajar dari masalah yang telah lalu atau masalah yang dihadapi oleh orang lain atau komunitas lain. Hal ini sangat berguna untuk membantu memperbaiki sistem pengelolaan masalah.

Beberapa ahli lain, seperti Sonn dan Fisher (1998) mengeksplorasi makna ketahanan sosial (*community resilience)*, dan mengenalkan istilah kompetensi komunitas (*community competence)*. Konsep ketahanan sosial Sons dan Fisher menekankan bahwa sebagian besar komunitas yang dihadapkan pada situasi yang tertekan karena merasa dikucilkan (terdiskriminasi) dan tidak diikutkan dalam sistem sosial kemasyarakatan, mereka akan cenderung lebih kuat

sebagai hasil dari pertentangan tersebut. Peneliti lainnya, Iscoe (1974), menggambarkan komunitas yang kompeten sebagai komunitas yang menggunakan, mengembangkan atau memperoleh sumber daya di dalam komunitasnya sendiri. Bishop dan Syme (1996) merujuk komunitas yang kompeten sebagai komunitas yang mampu memberikan toleransi pada konflik internal dan mempertahankan keanekaragaman di dalam kelompok. Dengan demikian, komunitas yang kompeten, sebagaimana individu yang kompeten, memiliki kapasitas dan sumber daya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang muncul. Keberhasilannya tergantung pada adanya identifikasi dan diagnosis yang jelas terhadap masalah, penyelesaian cara pemecahan yang tepat, dan penerapan cara pemecahan tersebut.

Terkait dengan persoalan ketahanan sosial, studi ini telah menemukan berbagai model atau strategi bertahan dari anggota IKAMAJA. Terdapat beberapa cara para alumni magang Jepang untuk bertahan dan tetap konsisten di dunia pertanian. Akibat penolakan ataupun perlakukan yang diskriminatif dari kelompok tani yang telah mapan/konvensional, beberapa alumni memilih pola bekerja sendiri untuk memperlihatkan bahwa pengetahuan yang dimilikinya dalam pertanian lebih baik secara kualitas dan kuantitas. Dalam kuantitas kerja, terlihat alumni magang tidak menunda-nunda dalam menyelesaikan pekerjaanya. Jika target kerja sudah ditetapkan maka harus selesai tepat pada waktunya meskipun hingga malam hari. Misalnya menanam benih satu hektare harus selesai dalam sehari maka hingga malam pun akan dilakukan. Pengetahuan untuk meningkatkan kualitas hasil pertanian terjadi ketika mereka mengelola kebun secara bersih dan bebas dari tumbuhan liar, menggunakan pupuk organik, dan menerapkan pola tanam yang tepat serta akurat. Meskipun cara-cara penerapan pupuk organik banyak ditentang oleh petani yang biasa meng-

gunakan pestisida, hal ini dapat diatasi dengan mengedepankan musyawarah sesuai dengan kultur lokal. Dalam hal ini, peranan dari modal sosial juga sangat dibutuhkan sehingga konflik dalam kelompok dapat dihindari.

Modal sosial dan kepatuhan pada kultur bertani lokal memang menjadi bagian penting yang harus dipikirkan oleh petani muda IKAMAJA. Melakukan tahapan identifikasi atas pengetahuan bertani masyarakat di desanya yang sangat melekat pada kultur lokal tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Kearifan lokal masyarakat dalam aktivitas pertanian harus tetap dipertahankan selama tidak berlawanan dengan pengetahuan yang akan ditransformasikan. Misalnya, ada keyakinan akan pentingnya melakukan ritual adat sebelum proses menanam bibit dilakukan. Acara seremonial semacam permohonan untuk keberhasilan panen pada wilayah-wilayah tertentu masih digunakan dan harus ditaati. Jika kemampuan untuk memahami kearifan lokal dan kultur dapat dilakukan, ancaman untuk ditentang ketika proses transfer pengetahuan berlangsung dapat diminimalisasi. Inilah salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh individu sehingga mampu bertahan dalam melakukan aktivitas pertaniannya. Pada kondisi ini individu sudah merasa memiliki keterikatan baik dengan lingkungan ekonomi maupun politik dari suatu komunitas ataupun jaringan sosial. Individu dapat mengandalkan pengalaman masa lalu, membuat penyesuaian dengan tantangan masa depan, dan mengatasi tantangan yang muncul dari luar sebagai strategi menuju *coping capacity* (Keck dan Saldapolrak 2013).

Bentuk lain dari ketahanan sosial yang ditemukan pada tahun pertama adalah bagaimana anggota IKAMAJA tetap mempertahankan lahan pertaniannya dan tidak tergoda untuk melakukan alih fungsi lahan. Meskipun muncul konflik dalam mempertahankannya, sektor pertanian tetap menjadi pilihan pekerjaan bagi banyak

alumni magang Jepang. Strategi yang dapat digunakan dalam upaya *resilience,* yaitu dengan menggunakan pendekatan yang bersifat *deficit based* pembangunan yang bertumpu pada masyarakat. Artinya perlu pemahaman makna pemberdayaan dan pembangunan masyarakat.

Deficit based menekankan bahwa keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Suatu masyarakat yang sebagian besar memiliki kesehatan fisik dan mental serta didik dan kuat inovatif, tentunya memiliki keberdayaan yang tinggi, sedangkan pembangunan masyarakat adalah suatu hal yang perlu untuk kemampuan masyarakat itu sendiri. Teori pertumbuhan selanjutnya mencoba menemukan faktor-faktor lain di luar modal dan tenaga kerja yang mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat. Salah satu teori berpendapat bahwa investasi sumber daya manusia berpengaruh besar dalam meningkatkan produktivitas.

Community based development menekankan perlunya mengidentifikasi berbagai macam permasalahan yang ada untuk membantu menemukan bagaimana cara-cara penyelesaiannya. Di sisi lain, pendekatan *strength based* dapat digunakan untuk menggali potensi dan pengetahuan yang dapat membantu menganalisis atas risiko yang akan muncul jika sektor pertanian ditinggalkan. Pengetahuan internal dan eksternal dari alumni *kenshuusei* dapat bermanfaat dalam upaya mengatasi masalah yang dihadapi oleh kelompok. Hal ini yang menjadi dasar perlunya memahami arti penting pengetahuan tentang *resilience* untuk memiliki kemampuan mengelola masalah, belajar memperbaiki sistem, dan proses untuk berevolusi.

C. Mengatasi Hambatan dalam Transformasi Pengetahuan

> "Sedikit sekali anak muda untuk yang mau ke pertanian. Kan istilahnya kalo bidang pertanian itu kalo di sini kan kasta paling rendah gitu. Saya tetap milih jadi petani karena orang tua saya petani dan ada lahan pertanian yang dapat dikerjakan. Kehidupan petani itu adalah kehidupan kelas rendah. Kerjanya kena panas-panasan. Gimana lagi kalo kita memaksa juga gak enak kan. Jadi aku berusaha nantinya akan tunjukan bahwa pertanian juga baik makanya saya berencana membuat Agro Edu Wisata"

Sepenggal kalimat yang diucapkan oleh seorang Agus, dari desa Kepanjen, Jawa Timur ini akan didengar pula ketika kita mengajukan pertanyaan seputar minat generasi muda terhadap sektor pertanian. Agus masih mencoba menanamkan asanya di sektor pertanian. Alumni magang Jepang lainnya, seperti Apandi, Henda dan Bahtiar juga melakukan hal yang sama. Mereka menyadari bahwa dirinya berasal dan tumbuh dari masyarakat petani.[6] Jumlah anak-anak muda ini tidak banyak, tidak sampai ribuan di setiap propinsi. Akan tetapi, kita masih memiliki harapan besar terhadap mereka ketika dukungan terhadap pilihan anak-anak muda ini tidak dibiarkan tergerus oleh kebijakan yang salah sasaran dan tidak memikirkan kepentingan pertanian.

Belajar dari berbagai persoalan yang dihadapi oleh alumni *kenshuusei* dalam mengimplementasikan pengetahuannya di sektor pertanian, ketahanan diperlukan oleh petani muda untuk

---

[6] Sebagaimana telah disebutkan pada Bab pertama bahwa mereka yang menjadi peserta magang adalah anak-anak petani atau petani muda yang dipilih dalam seleksi yang ketat dan panjang. Mereka tidak hanya dipilih karena bekerja sebagai petani saja, tetapi karena memang mereka memiliki lahan pertanian yang akan dikerjakan atau diolah ketika kembali dari magang. Wawancara dengan Ibu Rosana Suzi pada 24 Agustus 2015 di Kantor Kementerian Pertanian, Jakarta dan wawancara dengan Bapak Enda Suhenda pada 20 September 2015 di Ciawi, Bogor.

bertahan menghadapi goncangan atau tekanan. Ketahanan itu menyediakan peluang untuk menyokong penghidupan generasi mendatang dalam skala lokal baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sektor pertanian memerlukan generasi muda tani yang tahan menghadapi tantangan. Dari hasil wawancara dengan mantan Presiden IKAMAJA, disebutkan bahwa anak-anak IKAMAJA memang dapat diandalkan, terutama mereka yang sudah kembali dari 5 tahun lebih (berumur sekitar 30 tahun) karena mereka sudah memiliki kematangan (mapan) dalam beraktivitas.[7]

Pemuda-pemuda petani yang diberangkatkan magang memang memiliki keterbatasan dalam aplikasi teknologi pertanian ketika di Jepang, namun mereka diajarkan sampai mampu menjalankannya. Penggunaan teknologi ini pula yang akan menjadi persoalan ketika mereka kembali ke tanah air karena ketidaksiapan dari pihak pemerintah membantu menyediakannya. Tidak hanya itu, model pertanian modern yang dipelajari di Jepang sudah tidak lagi menekankan penggunaan tenaga kerja padat karya, tetapi menggunakan mesin atau teknologi.

Meskipun konsep pembelajaran yang ditawarkan di Jepang memiliki tingkat kesesuaian yang baik dengan perkembangan ilmu pengetahuan di sektor pertanian, tingkat kesesuaian secara kultur sosial di masyarakat petani masih memiliki pola yang saling bertentangan. Misalnya, dalam penggunaan pupuk organik, beberapa petani muda IKAMAJA mengeluhkan bahwa upaya mereka dihadapkan pada konflik dan ketidaksesuaian ketika berupaya untuk mengalihkan dan mengurangi ketergantungan petani atas penggunaan pupuk kimia. Resistensi petani tua terasa sangat kental ketika proses transformasi pengetahuan berjalan. Mereka yang mampu bertahan pada gilirannnya akan berkontribusi pada laju

[7] Wawancara dengan Bapak Ishak pada 16 September 2015 di Lembang Bandung.

pertanian di desa. Terkait ini maka sebagaimana ditemukan dalam studi yang dilakukan oleh Yaumidin dan Adam (2010), proses transformasi pengetahuan dari model pertanian tradisional menuju pertanian modern dan menuju pembangunan industri secara tidak langsung dapat memengaruhi kualitas tenaga kerja yang pada gilirannnya akan berkontribusi pada laju pertumbuhan ekonomi. Apabila pertumbuhan pada industri terbangun maka akan mampu mengurangi kemiskinan. Alumni *Kenshuusei* diharapkan mampu melakukan perubahan atas persoalan yang terjadi terkait dengan pertanian dan mengurangi masalah kemiskinan di desanya.

Upaya-upaya untuk mengatasi masalah ini sudah dilakukan oleh banyak petani IKAMAJA, bahkan ada yang melakukan koordinasi dengan BBPP di daerah untuk melakukan sosialisasi dengan menghadirkan penyuluh pertanian dalam membantu mereka. Persoalan tidak akan selesai sampai di situ karena tradisi untuk menggunakan pestisida sudah berlangsung lama. Pestisida dianggap mendatangkan kemudahan, namun tidak pernah ada kajian atas risiko berkelanjutan yang ditimbulkan. Intervensi negara secara mutlak atas hal ini tidak pernah ada, negara malah memberikan bantuan pupuk pestisida dengan harga jual terjangkau untuk petani. Upaya lain yang dilakukan oleh petani muda IKAMAJA, yaitu menjual pupuk organik olahan mereka kepada kelompok tani binaannya, memasarkan dan melakukan distribusi pupuk kepada teman satu kabupaten atau kabupaten lainnya.

Terdapat beberapa pola ketahanan sosial yang dilakukan oleh petani IKAMAJA dalam melakukan proses transformasi pengetahuan di desanya ataupun dalam kelompok tani.

1) Menjaga kerja sama dengan pemerintah (negara). Strategi semacam ini banyak dilakukan oleh petani muda IKAMAJA yang memiliki akses ke Dinas Teknis atau SKPD lainnya, baik dengan membawa nama pribadi maupun kelompok. Ketika

akses masuk ke negara, berbagai peran akan dijalankan, termasuk sebagai pengelola P4S dan Ketua kelompok tani. Pola seperti ini menjadi salah satu solusi untuk memudahkan proses transformasi pengetahuan.

2) Strategi lain sebagai upaya untuk tetap beraktivitas di sektor pertanian adalah dengan melakukan resistensi dalam bentuk mencari atau membentuk kelompok tani baru dan meninggalkan kelompok yang lama. Kelompok yang baru haruslah berasal dari mereka yang memiliki tujuan yang sama dan bersedia dibina ataupun didampingi oleh petani muda IKAMAJA. Mereka yang berada dalam tekanan akan memperlihatkan bukti kerja yang berkualitas sebagai hasil atas pertentangannya.
3) Strategi lain adalah berusaha untuk tetap bertahan bekerja pada sektor pertanian, tetapi tidak lagi sebagai petani murni (hanya pekerjaan sampingan), yaitu sebagai penyuluh pertanian, pengajar pada sekolah pertanian, dan dosen di perguruan tinggi untuk mata kuliah pertanian.
4) Bertahan sebagai petani mandiri. Melakukan kegiatan bertani dengan menggunakan pengetahuan sendiri, biaya sendiri dengan tujuan untuk memperlihatkan kualitas pertanian yang lebih baik dan kemudian menjadi contoh bagi petani lainnya. Biasanya ini dilakukan oleh petani muda yang dihadapkan pada kondisi ketidaksesuaian atau dihadapkan pada situasi mempertahankan kekerabatan. Ini sering kali terjadi ketika proses transformasi berlangsung, ada penolakan dari kelompok tani yang telah mapan/konvensional, dan ada risiko budaya yang akan dihadapi.

Lebih lanjut, ada pula alumni magang yang menggunakan mekanisme pembentukan kelompok tani baru di luar wilayah

desanya yang sebagian besar anggotanya adalah orang muda sehingga dengan mudah bisa saling berinteraksi dalam menghadapi perubahan. Melalui pembentukan kelompok yang terbentuk atas inisiatif masyarakat sendiri dengan tujuan pokok memecahkan masalah secara bersama dan saling mendukung akan terjadi penyatuan potensi dan saling memperkuat. Kesinambungan kelompok akan terjaga apabila kelompok yang dibentuk didasarkan pada kebutuhan. Petani muda IKAMAJA dapat memainkan perannya melalui pendampingan langsung, yaitu pendamping tinggal di lokasi yang sama dengan kelompok yang akan dikembangkan. Tenaga pendamping adalah orang-orang yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi, pengetahuan tentang apa yang akan dilakukan bersama kelompok taninya, dan keterampilan dalam mengelola sebuah program pengembangan masyarakat. Hal ini tampak terlihat pada sosok seorang Apandi sebagai seorang alumni *kenshuusei* yang sukses ketika magang di Jepang.

Pola-pola tersebut dibangun sebagai salah satu strategi untuk tetap konsisten dalam aktivitas pertanian dan mengantisipasi terjadinya penurunan motivasi dari petani muda IKAMAJA. Semua pola bertahan yang dibangun tetap berbasis pada kondisi budaya lokal dan internal dari petani itu sendiri. Namun, semua pola-pola bertahan tersebut tidak selalu berjalan mulus karena masih ada persoalan internal dalam diri petani muda itu sendiri yang membuat tantangan semakin berat. Salah satu persoalan utama internal yang muncul saat ini adalah penurunan motivasi para alumni magang Jepang untuk menjadi pionir pembanguan pertanian di desanya masing-masing. Hal ini terjadi akibat ketidaksiapan menghadapi konflik internal dalam kelompok karena terikat oleh norma dan nilai lokal. Masalah internal yang muncul saat ini dan perlu dibenahi oleh mereka adalah bagaimana organisasi IKAMAJA dapat dimanfaatkan sebagai lingkaran bisnis yang akan menjem-

batani koordinasi kerja sesama alumni magang. Dengan demikian, dapat pula dibangun kekuatan motivasi, dukungan, dan koordinasi dalam mengatasi berbagai persoalan transformasi pengetahuan untuk membangun perekonomian di desanya masing-masing.

D. PENUTUP

Konsep ketahanan sosial mulai dikenal sejak pertengahan tahun 1980-an ketika banyak para ahli memerlukan strategi dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial, terutama yang bersifat destruktif. Pada mulanya sebelum konsep ini muncul, dalam kajian-kajian ilmu sosial orang lebih banyak mengenal modal sosial. Para ahli lebih banyak melakukan kajian pengetahuan atas peristiwa-peristiwa sosial yang bersifat destruktif dengan menggunakan konsep modal sosial.

Terkait dengan persoalan ketahanan sosial, telah diidentifikasi berbagai model atau strategi bertahan dari anggota IKAMAJA. Dalam praktik keseharian, mereka juga menghadapi persoalan-persoalan yang berat terkait dengan budaya dan ketidaksiapan menghadapi konflik internal dalam lingkungan. Mereka tidak mampu membangun dan menumbuhkan potensi kemandirian masyarakat lokal dalam proses belajar bersama dalam meng-identifikasi masalah-masalah yang dihadapi, mengenali potensi atau sumber daya yang dimiliki, dan mencari peluang untuk mengatasi permasalahan yang muncul. Selanjutnya, terjadi penurunan motivasi para alumni magang Jepang untuk menjadi pionir pem-bangunan pertanian di desanya masing-masing. Pada akhirnya, yang dilakukan adalah bertahan dengan hanya mengaplikasikan pengetahuannya pada kalangan tertentu, seperti keluarga dan saudara terdekat. Dengan demikian, hasil kerja mereka lah yang akan menjadi bukti perlawanan terhadap pola pertanian konven-sional. Lebih lanjut, ada pula alumni yang membentuk kelompok

tani baru di luar wilayah desanya yang sebagian besar anggotanya adalah orang muda sehingga dengan mudah bisa saling berinteraksi dalam menghadapi perubahan. Bentuk lain dari ketahanan sosial yang ditemukan pada tahun pertama adalah bagaimana anggota IKAMAJA tetap mempertahankan lahan pertaniannya dan tidak tergoda untuk melakukan alih fungsi lahan. Meskipun muncul konflik dalam mempertahannnya, sektor pertanian tetap menjadi pilihan pekerjaan bagi banyak alumni magang Jepang. Di sini diperlukan peran pemerintah sebagai pihak pembuat kebijakan dan peraturan terkait untuk memberikan solusi demi mempertahankan aktivitas pertanian di wilayahnya masing-masing. Terkait dengan teori ketahanan sosial, pada tingkatan komunitas, petani muda anggota IKAMAJA akan dapat bertahan selama mampu menyusun kekuatan untuk memanfaatkan institusi-institusi sosial dan jaringan sosial di tingkat lokal.

Sebagai sumber daya manusia pedesaan yang telah terlatih, alumni *kenshuusei* yang juga tergabung dalam organisasi IKAMAJA memiliki potensi besar dalam pembangunan perekonomian masyarakat desa. Saat ini, para alumni *kenshuusei* yang sudah kembali dari Jepang sedang menuju pada tahap peningkatan kualitas tersebut. Proses transformasi pengetahuan mereka sedang dibangun, dimulai dari tahap pengetahuan itu diterima, diinternalisasikan lalu melakukan aktualisasi dalam aktivitas bertani di Jepang. Pengetahuan yang sudah diujikan tersebutlah yang selanjutnya dikategorikan dengan istilah pengalaman. Pengetahuan dan pengalaman tersebut akan menjadi kekuatan dalam peningkatan kemampuan dan kualitas tenaga kerja ketika kembali ke desanya.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, Latif. 2010. *Pertumbuhan Ekonomi, Kesempatan Kerja, dan Kemiskinan*. Jakarta: Pusat Penelitian Ekonomi LIPI.

Anwar, Ratih Pratiwi. 2011. "Social, Cultural and Economic Transformation from Indonesian Labour Migration to South Korea, Case of Yogyakarta Special Province," *POSCO TJ Park Foundation*. Korea.

Bishop, B. J. dan G. J. Syme. 1996. "Social Change in Rural Settings: Lessons for Community Change Agents. Dalam *Community Psychology and Social Change: Australian and New Zealand Perspectives*, diedit oleh D. R Thomas & A. Veno, 157–181. Palmerston North, NZ: Dunmore Press.

Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP). 2015. *Sosialisasi Hasil Evaluasi Alumni Magang Petani Muda di Jepang*. Kementerian Pertanian, Jakarta: BPPSMP.

Chambers, R., dan Gordon R. Conway. 1995. *Sustainable Rural Livelihoods: Practical Concepts for the 21th Century*. IDS Discussion Paper 296. Institute of Development Studies.

Fahruddin, Adi. 2012. *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora Penerbit Buku Pendidikan.

Hilal, Syamsu. 2013. "Menumbuhkan Petani Muda Wirausaha". Diakses pada 20 November 2015. http://syamsuhilal.blogspot.com/.

Huraerah. 2011. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora Penerbit Buku Pendidikan.

Iguchi, Yasushi. 2012. "What Role Do Low-Skilled Migrants Play in the Japanese Labor Markets?" *American Behavioral Scientist* Vol 56(8). Diakses pada 20 November 2016. http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/0002764212441785.

Kartasasmita, Ginandjar. 1996. *Power dan Empowerment: Sebuah Telaah Mengenai Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Diakses pada 20 November 2015. www.ginandjar.com.

Knight, F. 1921. *Risk, Uncertainty and Profit*. Boston: Houghton Mifflin.

Lucas, Robert E. B., dan Oded Stark. 1985. "Motivations to Remit: Evidence from Botswana." *Journal of Political Economy* 93 (October).

Keck, Markus dan Patrick Sakdapolrak. 2013. "What is Social Resilience? Lesson Learned and Ways Forward." Dalam *Erkunde*. 67 No. 1: 5–19 Diakses pada 7 Desember 2015. http://www.jstor.org/stable/23595352.

Riskianingrum, D dan Gusnelly. 2014. "The Application of Transfer Knowledge of Ex-Japan Trainees from Indonesia: Alternative Solution for Rural Development in South Sulawesi and East Java". Unpublished Research Report funded by Sumitomo Foundation 2013–2014.

Snel, dan Sterling. 2001. Poverty, Migration, and Coping Strategies: An Introduction. Dalam *Focaal-European Journal of Anthropology* No. 38, hlm 7–22 dalam Setia, Resmi. 2005. *Gali Tutup Lubang itu Biasa. Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Bandung: Akatiga.

Soetomo. 2010. *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sonn, Christopher dan Adrian Fisher. 1998. *Sense of Community: Community Resilient Responses to Oppression and Change*. Melbourne: Victoria University of Technology.

Yaumidin, Umi K., dan Latif Adam. 2010. "Analisis Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi, Kesempatan Kerja, dan Kemiskinan." Dalam *Pertumbuhan Ekonomi, Kesempatan Kerja dan Kemiskinan*, diedit oleh Latif Adam. Jakarta: Pusat Penelitian Ekonomi LIPI.

BAB VI

KIPRAH IKAMAJA SEBAGAI BENTUK TRANSFORMASI PENGETAHUAN: SEBUAH IMPLIKASI KEBIJAKAN

Bayu A. Yulianto dan Devi Riskianingrum

Permasalahan paling krusial yang dihadapi oleh sektor pertanian adalah pertumbuhan produksi pertanian yang semakin lambat. Lebih lanjut, petani tidak mampu mengatasi arus konversi yang kuat dari lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian yang membuat lahan pertanian semakin terbatas. Sementara itu, kemampuan petani di pedesaan untuk melakukan kegiatan pengembangan agroindustri masih sangat rendah sehingga produk-produk masih diolah dalam skala kecil. Kondisi ini makin diperparah dengan adanya pasar bebas sehingga terjadi peningkatan persaingan perdagangan komoditas antarnegara untuk hasil komoditas pertanian di pasar domestik.

Pada dekade terakhir, persoalan pertanian semakin rumit karena ada kelangkaan sumber daya manusia pertanian itu sendiri. Salah satunya adalah minat kaum muda untuk bekerja di sektor pertanian semakin berkurang. Terjadi pula penurunan jumlah rumah tangga usaha tani setiap tahun yang jumlahnya lebih besar daripada jumlah pertumbuhan penduduk dalam setahun. Faktor-faktor yang memengaruhi penurunan jumlah petani adalah

minimnya luas lahan yang dimiliki oleh petani. Secara umum, Hal ini pula yang menyebabkan jumlah tenaga kerja muda di sektor pertanian menurun.

Salah satu langkah yang telah dan masih dilaksanakan Kementerian Pertanian melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) adalah membuat program pembinaan terhadap generasi muda pertanian melalui kegiatan pemagangan petani muda ke Jepang. Sampai saat ini, sebanyak 1.236 pemuda pertanian dari seluruh Indonesia telah diberangkatkan untuk menimba ilmu pertanian modern di Jepang. Mereka diharapkan akan menjadi agen perubahan struktur sosial di masyarakat petani. Tujuan program ini adalah menciptakan anak-anak muda pertanian yang berusaha tani dan mengelola hasil produksi pertanian dengan fungsinya sebagai salah satu *accelerator* dalam pembangunan sektor pertanian.

Namun, pada kenyataannya tujuan yang diterapkan sering kali belum sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, proses transformasi pengetahuan yang diharapkan akan membantu menumbuhkan usahawan muda pertanian di pedesaan, sebagaimana yang diharapkan oleh BPPSDM masih belum berhasil. Keberhasilan dari program magang ke Jepang dengan pengetahuan yang dimiliki oleh pelakunya tidak hanya dinilai dari konsistensi mereka untuk tetap bekerja pada sektor pertanian semata, tetapi juga seberapa besar pengetahuan mereka bermanfaat untuk masyarakat di desanya dalam membangun perekonomian desa. Dalam hal ini, pengetahuan berupa remitansi sosial diharapkan akan menjadi kekuatan motivasi dan modal dalam mengatasi berbagai persoalan pembangunan usaha di sektor pertanian melalui transformasi pengetahuan untuk membangun perekonomian di desanya masing-masing dengan dukungan dari pemerintah daerah dan kelembagaan pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa peran lembaga dalam konteks pertanian

di pedesaan tidak bisa dinafikkan sebagai arena bagi para alumni magang Jepang untuk mengaktualisasikan diri mereka, termasuk pengetahuan yang mereka dapatkan ketika magang di Jepang.

Program pemagangan petani ke Jepang yang dilaksanakan oleh Kementerian Pertanian telah berlangsung selama 32 tahun. Dalam kurun yang cukup panjang ini memunculkan karakter tertentu dari para alumninya. Hasil dari evaluasi pihak JAEC atas alumni magang Jepang tahun 2007, alumni Jepang di Indonesia lemah di pembinaan dan cenderung bergerak sendiri-sendiri karena tidak ada pendampingan dari pemerintah. Oleh karena itu, pendampingan pascamagang dalam memberi arahan merupakan syarat penting keberlanjutan dan keberhasilan usaha tani para alumni magang Jepang.

Menilik pada ide, perilaku, identitas, dan modal sosial sebagai bentuk remitansi sosial yang dibawa dari Jepang ke Indonesia oleh para alumni magang, etos kerja adalah salah satu ide dan perilaku yang umumnya bisa ditransformasikan ke dalam kehidupan para alumni magang Jepang. Jika merujuk pada Levitt (1998) maka ketekunan, kerja keras, semangat pantang menyerah, dan kejujuran menjadi ide, perilaku, dan identitas yang membentuk struktur normatif para anggota IKAMAJA sekembalinya dari kegiatan magang di Jepang. Selanjutnya, berbekal struktur normatif, dan modal sosial yang didapatkan selama magang, yaitu berupa remitansi finansial, jaringan komoditas dan pasar serta pengalaman tinggal di Jepang, para alumni melakukan penerapan pola-pola pertanian yang khas, memilih komoditas pertanian yang unik, dan melakukan pendekatan personal kepada dinas-dinas setempat, ataupun keikutsertaan dalam dunia politik di tanah air sebagai bentuk *system of practices* mereka.

Petani muda IKAMAJA merupakan kelompok tani yang memiliki keunggulan di bidang teknologi dan pengetahuan. Tata

niaga sektor pertanian, khususnya yang terkait dengan tanaman hortikultura tidak terlalu ramah terhadap petani. Posisi tawar petani yang lemah dalam proses penentuan harga di kalangan para tengkulak dan pengepul, pasar yang sentra oligopolistik (hanya dikuasai oleh segelintir pedagang besar), dan tipikal komoditas yang cepat rusak membebani petani dalam menciptakan kelanjutan usahanya. IKAMAJA dengan portofolio keberhasilan anggotanya sebagai pengusaha tani diharapkan dapat memberikan kontribusi optimal bagi proses transfer teknologi dan pengetahuan bagi anggota IKAMAJA dan petani muda lainnya yang belum berhasil. Penerapan model *Knowledge Transfer Partnership* yang menggunakan pendekatan sistem terintegrasi berbasis teknologi dapat dijadikan sebagai acuan dasar untuk membangun sinergi antara IKAMAJA dan organisasi/assosiasi petani lainnya bersama dengan pemerintah, akademisi, dan pengusaha lokal.

Pada kenyataannya, dalam berusaha tani dan melakukan kegiatan transformasi pengetahuan, petani muda alumni magang Jepang membutuhkan wadah, baik berupa organisasi atau lembaga, dalam menjalankan aktivitas agribisnisnya. Pembangunan pertanian nasional menggunakan kelembagaan pedesaan dalam setiap penerapan program pemberdayaan petani kecil. Hal ini adalah sebuah pilihan rasional karena kelembagaan pertanian mampu memberikan kekuatan bagi petani dan memiliki posisi tawar yang tinggi, terutama dalam mendapatkan pasar. Penguatan posisi tawar petani dalam mendapatkan pasar melalui kelembagaan sangat mendesak dan mutlak diperlukan oleh petani agar mereka dapat bersaing dalam melaksanakan kegiatan usaha tani dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup.

Setiap anggota IKAMAJA senantiasa memiliki organisasi tani, baik yang sifatnya kelompok tani, maupun mengoordinasi kelompok tani, termasuk juga ada beberapa yang aktif berorganisasi

di IKAMAJA. Proses keterlibatan mereka di dalam organisasi bisa dikategorikan sebagai satu proses ketertambatan mereka terhadap struktur sosial. Aktivitas mereka tidak akan mungkin bisa berjalan dan berkembang tanpa adanya ketertambatan terhadap struktur sosial, yang tidak lain adalah institusi sosial dalam bentuk organisasi tani. Sebagian dari mereka ada yang aktif di kelompok tani, bahkan menjadi ketua kelompok tani; ada yang aktif di lembaga perkreditan tingkat lokal; ada yang bergabung dengan organisasi tani nasional; ada yang membangun lembaga usaha partikelir dalam penyediaan pupuk dan bibit bagi para petani; ada yang membuat lembaga penyuluh pertanian swadaya; dan ada yang mengajar di sekolah pertanian. Hal ini menunjukkan peran lembaga dalam konteks pertanian di pedesaan tidak bisa dinafikkan sebagai arena bagi para alumni magang Jepang untuk mengaktualisasikan diri mereka, termasuk pengetahuan yang mereka dapatkan ketika magang di Jepang. Program magang petani ke Jepang berperan sebagai solusi alternatif dari regenerasi petani dan secara ringkas dijelaskan dalam Gambar 6.1.

Proses untuk mengimplementasikan transformasi pengetahuan petani anggota IKAMAJA untuk menjadi wirausaha muda di bidang pertanian dapat ditempuh dengan menggunakan model inkubator agribisnis. Pada pelaksanaannya dapat dilakukan sinergi antara petani anggota IKAMAJA dan pemerintah pusat ataupun daerah, dalam hal ini Kementerian Pertanian dan Kementerian Koperasi-UKM. Secara khusus, BBPP-Kementerian Pertanian, BBPPK-Kementerian Ketenagakerjaan, dan PLUT-UMKM di tingkat provinsi ataupun kabupaten/kota dapat bersinergi untuk mengintervensi langsung dengan berperan sebagai inkubator.

Sementara itu, perlu dilakukan identifikasi terhadap pilihan area prioritas dan potensi komoditas yang dapat dijadikan dasar bentuk sinergi transformasi pengetahuan dari petani anggota IKAMAJA.
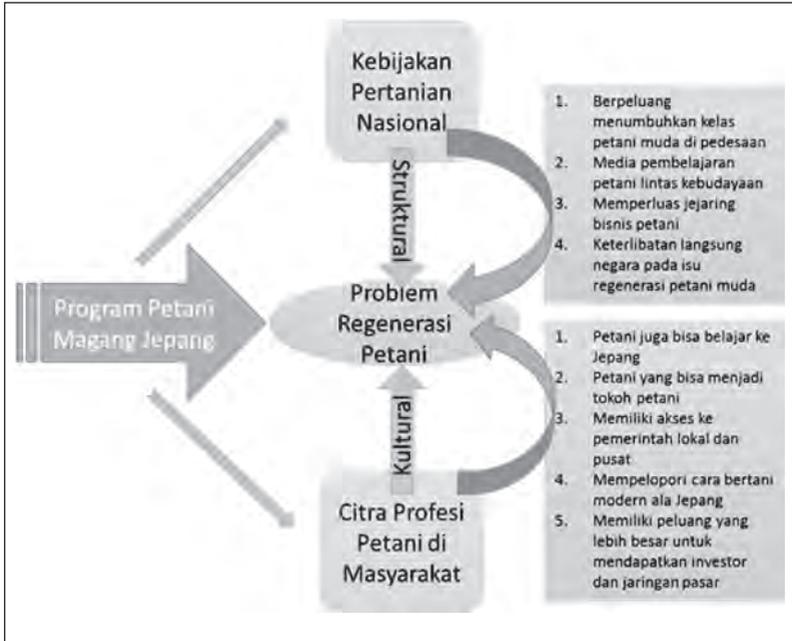
Gambar 6.1 Peran Program Magang sebagai Solusi Alternatif dari Regenerasi Petani

Selain itu, perlu disusun nota kesepahaman atau *memorandum of understanding* antara IKAMAJA dan satuan kerja perangkat daerah terkait dalam rangka membangun sinergi pengembangan UMKM berbasis pertanian di pedesaan.

Terkait dengan persoalan ketahanan sosial maka telah diidentifikasi berbagai model atau strategi bertahan dari anggota IKAMAJA. Dalam praktik keseharian, mereka juga menghadapi persoalan-persoalan yang berat terkait dengan budaya dan konflik internal dalam lingkungan. Mereka tidak mampu membangun dan menumbuhkan potensi kemandirian masyarakat lokal dalam proses belajar bersama dalam mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi, mengenali potensi atau sumber-sumber daya yang dimiliki, dan mencari peluang untuk mengatasi permasalahan yang

muncul. Lebih lanjut, terjadi penurunan motivasi para alumni magang Jepang untuk menjadi pionir pembanguan pertanian di desanya masing-masing karena berbagai kondisi makro pertanian di Indonesia.

Pada akhirnya yang dilakukan adalah bertahan dengan hanya mengaplikasikan pengetahuannya pada kalangan tertentu, seperti keluarga dan saudara terdekat. Dengan demikian, hasil kerja merekalah yang akan menjadi bukti perlawanan terhadap pola pertanian konvensional. Sebagai sumber daya manusia pedesaan yang telah terlatih, alumni *kenshuusei* yang juga tergabung dalam organisasi Ikatan keluarga alumni magang Jepang (IKAMAJA), memiliki potensi besar untuk pembangunan perekonomian masyarakat desa. Para *kenshuusei* yang sudah kembali dari Jepang sedang menuju pada tahap peningkatan kualitas tersebut. Proses transformasi pengetahuan mereka sedang dibangun, dimulai dari tahap pengetahuan itu diterima, diinternalisasikan, diaktualisasikan dalam aktivitas bertani di Jepang. Pengetahuan yang sudah diujikan tersebut selanjutnya dikategorikan sebagai pengalaman. Pengetahuan dan pengalaman tersebut akan menjadi kekuatan dalam peningkatan kemampuan dan kualitas tenaga kerja ketika kembali ke desanya.

A. IKAMAJA: Langkah ke Depan

Pertanian merupakan salah satu sektor utama penunjang perekonomian di Indonesia. Hal ini tergambar dari perjalanan panjang usaha pertanian dan kebijakan-kebijakan yang dicanangkan pemerintah untuk pengembangan sektor ini, salah satunya adalah pembentukan dan penguatan kelembagaan dan organisasi pertanian. Langkah ini diambil pemerintah karena keberadaan kelembagaan dan organisasi pertanian sangat menentukan keberhasilan pembangunan pertanian dalam mengakselerasi pengembangan sosial ekonomi

petani, seperti aksesibilitas pada inovasi, teknologi, pasar, dan modal. Selain itu, keberadaan organisasi pertanian membantu memudahkan pemerintah dalam memberikan bantuan dan penguatan keterampilan bagi petani.

Namun, pada kenyataannya kelembagaan dan organisasi pertanian di pedesaan cenderung masih lemah. Salah satu tantangan terbesar dalam pengembangan kelembagaan dan organisasi pertanian adalah menumbuhkan kelembagaan di kalangan petani. IKAMAJA sebagai sebuah kelembagaan pertanian pun tidak luput dari permasalahan ini.

Beberapa permasalahan yang masih melekat pada kelembagaan petani di Indonesia, termasuk IKAMAJA, adalah wawasan dan pengetahuan petani yang masih minim bauj terhadap masalah manajemen produksi maupun jaringan pemasaran; petani belum terlibatnya secara utuh dalam kegiatan agribisnis; aktivitas petani masih terfokus pada kegiatan produksi (*on farm*); dan peran dan fungsi kelembagaan petani sebagai wadah organisasi petani belum berjalan secara optimal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut upaya pengembangan, pemberdayaan, dan penguatan kelembagaan petani (seperti: kelompok tani, lembaga tenaga kerja, kelembagaan penyedia *input*, kelembagaan *output*, kelembagaan penyuluh, dan kelembagaan permodalan) dan diharapkan dapat melindungi posisi tawar petani (Nasrul 2012).

B. Langkah-Langkah Penguatan IKAMAJA Sebagai Sebuah Kelembagaan Pertanian: Sebuah Saran

Tantangan nyata bagi alumni magang Jepang adalah ketika mereka kembali ke desanya masing-masing. Penerapan ilmu pengetahuan yang didapat di Jepang bukan hanya dinantikan oleh keluarga, melainkan juga masyarakat setempat.

Keberadaan alumni magang Jepang telah berkontribusi bagi penguatan sistem kelembagaan petani di pedesaan. Inisiatif penguatan kelembagaan oleh para alumni magang Jepang ini dilakukan, baik secara perorangan maupun secara kelompok alumni magang Jepang. Selain itu, intervensi dalam penguatan organisasi terjadi di institusi yang memiliki kaitan dengan kebijakan Kementerian Pertanian. Pembentukan kelompok tani merupakan sebuah upaya komprehensif untuk mengatasi semua masalah yang dihadapi oleh petani, terutama terkait dengan masalah permodalan. Strategi penguatannya berlangsung dengan beragam cara, seperti mengapitalisasi jaringan sosial dan mengonsolidasi organisasi tani. Hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pertanian No. 273/Kpts/Ot.160/4/2007 tentang Pedoman Penumbuhan dan Pengembangan Kelompoktani dan Gabungan Kelompok Tani. Permentan ini merupakan produk hukum yang menjadi pedoman pokok dalam kegiatan mengorganisasikan petani di Indonesia. Setelah keluarnya Permentan jumlah organisasi petani secara administratif meningkat walaupun tidak berkembang sesuai dengan harapan, terutama terkait dengan program pengembangan usaha agribisnis perdesaan.

Dari sisi kelembagaan pascamagang, tampaknya banyak alumni magang Jepang yang mendirikan atau bergabung dengan P4S, namun masih bersifat sporadis atau belum terstruktur dalam satu kebijakan yang sifatnya utuh. Di sisi lain, sepulang dari magang di Jepang, tidak memungkinkan untuk mereka bisa langsung mendirikan P4S, mengingat pengalaman mereka belum cukup untuk bisa langsung ditransfer kepada para petani lainnya. Selain itu, mereka juga belum memiliki komoditas andalan yang sifatnya spesifik yang bisa "dijual" untuk dipelajari oleh para petani lainnya. Hal ini tentu menjadi catatan tersendiri bagi pihak Kementerian Pertanian untuk tidak begitu saja melepas mereka yang telah selesai

magang dari Jepang. Dibutuhkan semacam organisasi inkubasi sebelum mereka dilepas langsung ke masyarakat. Tujuannya tentu saja untuk mengontekstualisasikan pengetahuan yang mereka peroleh selama di Jepang agar dapat diterapkan di Indonesia. Dibutuhkan pemagangan lanjutan di P4S yang telah ada dan berkembang sehingga mereka bisa lebih tangguh dalam menghadapi hambatan-hambatan yang mungkin muncul ketika mereka terjun kembali ke masyarakat. Wadah P4S merupakan tempat yang tepat bagi mereka dalam membangun kebersamaan dengan petani lokal, berbagi informasi, dan mengembangkan industri pertanian pedesaan bersama-sama.

Penguatan kelembagaan petani alumni IKAMAJA ini penting dalam rangka membangun sinergi atau mengatur tata hubungan kerja dengan berbagai pihak yang akan membantu memberikan akses untuk mereka berkembang. Secara konseptual, penguatan kelembagaan petani yang sudah terbentuk dapat membantu dalam meningkatkan peran yang dijalankan oleh lembaga tersebut, termasuk dalam perannya sebagai lembaga pengelolaan sumber daya alam dan juga pengembangan usaha.

Memiliki lembaga pertanian berbadan hukum adalah salah satu syarat agar para petani bisa mendapat bantuan dari pemerintah. Hal ini mendorong tumbuhnya kelompok tani di seluruh Indonesia seperti cendawan di musim hujan. Secara teoritis keberadaan organisasi-organisasi tersebut dapat dibenarkan, mengingat kelompok tani bisa disebut sebagai institusi sosial sebagai struktur di mana para petani tertambat di dalamnya dalam kerangka meningkatkan kesejahteraan dalam bidang pertanian. Dalam konteks alumni magang Jepang, persoalan kelembagaan menjadi menarik untuk ditelusuri lebih jauh, terutama jika dikaitkan dengan mekanisme kelembagaan seperti apa yang telah disiapkan oleh Kementerian Pertanian, dan bagaimana para alumni magang Jepang merespons
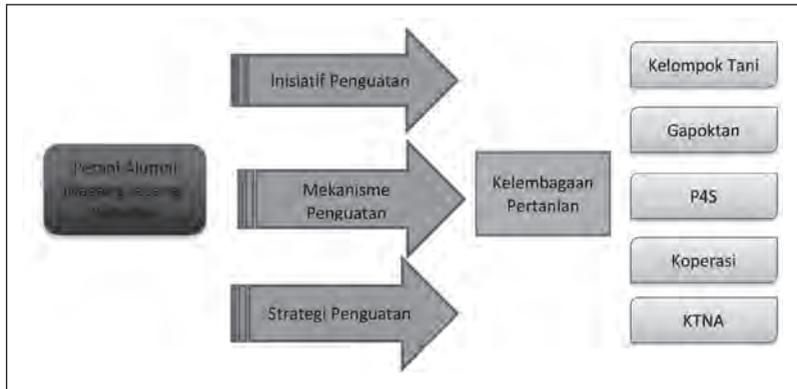
Gambar 6.2. Skema Transformasi Pengetahuan Alumni Magang dalam Kelembagaan Pertanian

kebutuhan kelembagaan, baik bagi diri mereka sendiri maupun dalam kerangka membangun jejaring dengan pihak pemerintah atau pihak lainnya. Pemanfaatan jejaring dengan pemerintah diharapkan akan membantu melakukan penguatan kelembagaan.

Pada Gambar 6.2, hal yang paling memungkinkan bagi pihak BBPP untuk menjalin hubungan formal dengan alumni magang Jepang adalah melalui program Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Kementerian Pertanian. Namun, masih ada sebagian petani muda IKAMAJA yang belum atau tidak tertarik untuk menjadi bagian dari lembaga P4S. Ketidaktertarikan anggota IKAMAJA ini sepertinya disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya orientasi P4S yang bertujuan untuk menciptakan tenaga penyuluh swadaya di desa-desa, sepertinya kurang sejalan dengan program magang Jepang yang tujuan utamanya adalah menjadi wirausaha muda di sektor pertanian. Akibatnya, mereka menganggap bahwa keterlibatan mereka di P4S bukan tidak mungkin menjadi lebih problematik karena bisa saja membatasi relasi mereka dengan instansi pemerintah di sektor non-pertanian lainnya. Oleh karena

itu, pihak BPPSDMP harus memikirkan kemungkinan bagi petani alumni magang untuk ikut dalam kegiatan inkubasi agribisnis yang sudah dijalankan oleh Kementan sejak tiga tahun ini.

Penguatan kelembagaan pertanian dilakukan oleh alumni magang Jepang dengan berbagai macam inovasi dan juga kreasi. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan jaringan pemerintah, jaringan sosial, dan koordinasi dengan berbagai organisasi lokal.

Program magang Jepang yang mensyaratkan para pesertanya untuk terus berkiprah di dunia pertanian minimal lima tahun setelah lulus, dinilai sebagai satu cara yang bisa efektif mengikat mereka untuk terus bertani. Kendati demikian, dari sudut pandang yang berbeda, ketentuan ini juga dianggap terlalu longgar mengingat jangka waktu lima tahun adalah jangka waktu yang relatif kritis dari usaha pertanian alumni magang Jepang. Relatif kritis merujuk pada kapasitas usaha yang mereka geluti yang sebenarnya tergolong masih baru dengan resiko kegagalan yang cukup tinggi. Dari hasil penelitian ini diperoleh data bahwa mereka yang tergolong lulusan baru (2009–2014) dan mayoritas berusia 26–31 tahun sedang berada pada situasi kegamangan usaha. Beberapa dari mereka memiliki usaha pertanian yang riil, tetapi kemungkinan untuk meninggalkan usaha itu, atau mengganti dengan usaha lain masih terbuka lebar, dalam arti usaha mereka masih belum mantap. Oleh karena itu, ketentuan tentang lama waktu mereka harus tetap berusaha di bidang pertanian setelah pulang magang dari Jepang sebaiknya direvisi kembali.

Revisi ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan adanya beberapa alumni magang yang kemudian gamang untuk melanjutkan usaha tani, terutama pada tahun-tahun awal mereka pulang dari Jepang. Masalahnya bisa bermacam-macam, ada yang mengalami problem mendasar dari usaha pertanian, seperti kekurangan modal, ketiadaan jaringan usaha, dan kegagalan dari usaha pertanian. Se-

lain itu, terdapat juga persoalan psikologis, seperti adanya perasaan "gengsi". Perasaan "gengsi" yang dimaksud di sini merujuk pada kenyataan bahwa ada sebagian dari mereka yang merasa sebagai petani yang telah diberangkatkan ke Jepang. Jika kemudian mereka pulang dan kembali bertani seperti sebagian besar petani, apa bedanya mereka dengan petani pada umumnya. Perasaan seperti itu pada gilirannya menjadi beban psikologis bagi mereka untuk terjun kembali ke usaha tani. Sering kali beban psikologis seperti itu juga menjadi *social barrier* yang harus mereka rasakan ketika bertemu atau berhadapan dengan para petani lain di sekitar mereka. Ini bisa dilihat sebagai satu persoalan sosial yang dihadapi oleh para petani magang Jepang setelah mereka pulang ke Indonesia. Persoalan ini sedikit banyak dapat memengaruhi minat dan tekad mereka untuk terus berkiprah di dunia pertanian. Secara makro, ini menjadi tantangan tersendiri bagi upaya regenerasi petani di pedesaan. Oleh karena itu, pendampingan untuk mereka menjadi mutlak dibutuhkan dalam jangka waktu yang lebih lama agar posisi usaha pertanian mereka betul-betul bisa mapan.

C. Saran bagi Keberlangsungan IKAMAJA dan Program Magang Jepang

Kendati optimisme tentang program magang Jepang bisa menjadi salah satu jalan untuk masalah regenerasi petani di pedesaan, hal ini tidak mungkin terjadi tanpa adanya dua hal utama. *Pertama,* konsistensi dari kebijakan magang Jepang, dan *kedua*, kebijakan struktural tentang pertanian Indonesia secara makro.

Konsistensi terkait kebijakan magang Jepang, baik pada masa pramagang, saat magang maupun pascamagang menjadi kunci dari keberhasilan para alumni magang Jepang dalam menggeluti usaha pertanian. Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pertanian, tidak perlu takut atau khawatir bahwa kebijakan untuk mendukung

secara total alumni magang Jepang ini dapat disalahkan oleh publik, karena dianggap terlalu mengistimewakan satu kelompok sosial dalam masyarakat. Kementerian Pertanian harus lebih percaya diri dalam menjelaskan kepada publik bahwa kebijakan ini memang layak diberikan karena mereka adalah petani-petani muda pilihan yang di masa depan diharapkan dapat menyelamatkan dunia pertanian Indonesia. Mereka adalah petani-petani muda yang dipilih secara serius, jujur dan transparan oleh negara dan diamanatkan untuk menjadi tulang punggung pertanian rakyat. Oleh karena itu, proses seleksi dan penentuan peserta magang harus dilakukan sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan dan dilakukan secara transparan sehingga tidak ada lagi anggapan adanya peserta magang "titipan". Jika proses seleksi bisa dilakukan secara transparan, publik bisa menyadari bahwa para petani muda ini adalah petani yang betul-betul layak diberi fasilitas oleh negara. Justru pada titik itu, kemungkinan besar publik dapat memberikan dukungan yang lebih luas kepada mereka. Dukungan publik ini perlu diraih agar kesadaran tentang posisi dan peran petani di masa depan dapat dianggap cukup penting. Dengan demikian, hal ini juga bisa memengaruhi citra petani itu sendiri. Konsistensi dalam kebijakan magang Jepang yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian RI menjadi kunci pertama agar proses regenerasi petani bisa berlanjut.

Kunci utama kedua agar kebijakan magang Jepang bisa berjalan seiring dengan proses regenerasi petani di pedesaan adalah kepastian bahwa kebijakan pertanian nasional secara umum memberikan kemudahan kepada petani untuk bisa mengembangkan skala usahanya. Kebijakan terkait infrastruktur pertanian, akses permodalan petani, akses pasar produksi pertanian, harus menjadi prioritas yang secara nyata dijalankan oleh para pemangku kebijakan untuk kepentingan petani Indonesia sepenuhnya. Tanpa kebijakan pertanian nasional yang tepat, proses regenerasi petani

tidak mungkin bisa berjalan dan petani akan terus dianggap sebagai kelompok sosial yang marginal dalam struktur perekonomian Indonesia. Kebijakan pertanian nasional yang kurang memenuhi prinsip-prinsip berkeadilan juga akan menyulitkan para alumni magang Jepang untuk bisa berkiprah lebih jauh dalam dunia pertanian. Alhasil, semakin banyak generasi muda yang enggan menggeluti dunia pertanian.

Mengingat pentingnya program ini dalam mengatasi permasalahan regenerasi petani, berikut adalah beberapa saran yang diajukan.

1) Memastikan keberlanjutan program magang petani muda ke Jepang dengan mengadakan beberapa perbaikan prosedur perekrutan dan pemberangkatan yang harus sesuai dengan aturan yang berlaku dan dilakukan secara transparan.
2) Menjaga konsistensi dalam kebijakan magang Jepang yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian RI yang kunci pertama agar proses regenerasi petani bisa berlanjut.
3) Mengadakan pembimbingan lanjutan pascamagang bagi alumni magang Jepang dengan memfasilitasi dan menghubungkan mereka dengan pemerintah daerah setempat, SKPD, UPT, dan *stakeholder* terkait.
4) Membangun sinergi dan kerja sama antara BPPSDM Kementan dan Dinas serta Pemerintah Daerah setempat, terutama Bappeda setempat, mengenai keberadaan program magang Jepang, baik pada fase perekrutan, pembinaan, pemberangkatan maupun kepulangan ke daerah asal. Dengan demikian, diharapkan ada keterlibatan aktif dari pemerintah setempat dan dinas terkait dalam pemanfaatan alumni magang Jepang sebagai aset untuk pembangunan daerah masing-masing.

5) Mendorong alumni Magang Jepang agar menjadi wirausaha muda tani melalui program inkubasi agribisnis yang terdapat pada UPT-UPT di bawah Kementan maupun pada SKPD terkait yang memiliki program serupa. Sebagai pemuda yang telah memiliki bekal pengetahuan dari Jepang, diharapkan mereka mampu meningkatkan usaha pertanian pada skala menengah dengan menyandingkannya ke dalam program inkubasi bisnis.
6) Keberpihakan pemerintah terhadap produk pertanian nasional, reforma agraria, dan kebijakan-kebijakan struktural lain mutlak dijalankan agar hambatan-hambatan struktural yang dihadapi oleh petani Indonesia bisa dihilangkan, atau diminimalisasi dampaknya kepada para petani.

DAFTAR PUSTAKA

Anantayu, Sapja. 2011. "Kelembagaan Petani: Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya." *SEPA*. Vol. 7 No. 2 Februari: 102–109.

Brat, Ilan. 2016. "On U.S. Farms, Fewer Hands for the Harvest". *The Wall Street Journal.* Diakses pada tanggal 9 Desember 2016. http://www.wsj.com/articles/on-u-s-farms-fewer-hands-for-the-harvest-1439371802.

BPPSDM Kementan. 2016. Presentasi Exit Strategy Magang Jepang. Lembang, 16 Desember 2016.

Daryanto, Arief. 2012. *Memposisikan Secara Tepat Pembangunan Pertanian dalam Perspektif Pembangunan Nasional.* pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdffiles/Pros_2012_02_MU_Arief.pdf

Daryanto, Arief. 2012. "Memposisikan Secara Tepat Pembangunan Pertanian dalam Perspektif Pembangunan Nasional." Prosiding Seminar Nasional Petani dan Pembangunan Pertanian 2012. Diakses pada 12 Desember 2016. pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdffiles/Pros_2012_02_MU_Arief.pdf.

Harijati, Sri. 2014. *Sejarah dan Pengertian Penyuluhan Pertanian.* Modul Kuliah Universitas Terbuka.

Hermanto, dan Swastika, K.S. 2011. "Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani." Analisis kebijakan pertanian, Vol 9: 371–390. Diakses pada 12 Desember 2016 dari ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/akp/article/view/4203.

Hermanto, dan Swastika, K. S. 2011. "Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani". ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/akp/article/view/4203.

Levitt, Peggy. 1998. "Social Remittances: Migration Driven Local-Level Forms of Cultural Diffusion." *The International Migration Review,* Vol. 32, No. 4 (Winter): 926–948.

Levitt, Peggy dan Deepak Lamba-Nieves. 2011. "Social Remittance Revisited." *Journal of Ethnic and Migration Studies,* Vol. 37, No. 1: 1–22.

Nasrul, Wedy. 2012. "Pengembangan Kelembagaan Pertanian untuk Peningkatan Kapasitas Petani terhadap Pembangunan Pertanian." *Menara Ilmu,* Vol.3, No. 29 (Juni).

Roosgandha, Elizabeth. 2004. "Diagnosa Kemarjinalan Kelembagaan Lokal untuk Menunjang Perekonomian Rakyat di Pedesaan." *Laporan Hasil Penelitian Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Badan Litbang Departemen Pertanian Bogor.* Diakses pada 17 November 2016 dari https://kelembagaandas.wordpress.com/kelembagaan-lokal/roosgandha-elizabeth/.

Saptana, Elizabeth Roosganda, Tri Pranadji, dan Syahyuti. 2003. "Transformasi Kelembagaan Tradisional." *Laporan Hasil Penelitian.* Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSE). Bogor.

Sadono, Dwi. 2008. "Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia." *Jurnal Penyuluhan*, Maret, Vol. (1): 65–74.

Syahyuti. 2010. "Kelembagaan Pertanian." *Majalah Forum Agro Ekonomi,* Vol. 28 No. 1, Tahun 2010.

Syufri, Ahmad. 2011. Sejarah Penyuluhan Pertanian di Indonesia. Diakses pada 22 November 2016 dari http://ahmadsyufri.blogspot.co.id/2011/10/sejarah-penyuluhan-pertanian-di.html.

Sumber Wawancara:

1. Adih, pemilik P4S Sakana Bogor, 15 September 2016

INDEKS

BIOGRAFI PENULIS

Gusnelly

Gusnelly adalah seorang peneliti pada bidang Studi Perkembangan Eropa di Pusat Penelitian Sumber Daya Regional Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (P2SDR-LIPI). Beliau bergabung di P2SDR-LIPI sejak awal tahun 2001 dan hingga saat ini masih aktif menekuni profesinya. Dia menyelesaikan pendidikan Sarjana pada Fakultas Hukum Universitas Andalas Padang (FHUK UNAND) pada 1995 dan kemudian melanjutkan pendidikan Master pada Fakultas Ilmu Sosiologi di Universitas Indonesia pada 2008. Sejak tahun 2010 sampai 2014, penulis mendalami bidang penelitian terkait dengan imigran asal Indonesia di Belanda. Beberapa karya tulis lain yang telah dituangkan dalam bentuk artikel di beberapa jurnal dan buku juga memperlihatkan keseriusannya dalam mendalami bidang migrasi dan identitas.

Umi Karomah Yaumidin

Penulis adalah peneliti senior pada Pusat Penelitian Ekonomi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (P2E-LIPI). Beliau bergabung di P2E-LIPI pada 2000. Menyelesaikan studi S1 pada Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, penulis menyelesaikan strata dua pada Economic Studies di University of Queensland, Australia. Fokus penelitian penulis adalah pada isu *Financial Economics, Corporate Social Responsibility*, Ekonomi dan Pembangunan serta Kemiskinan. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan S3 di Australian National University.

Devi Riskianingrum

Penulis adalah peneliti di Pusat Penelitian Sumber Daya Regional Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PSDR-LIPI). Menyelesaikan studi di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia tahun 2003, penulis juga telah meraih gelar M.A. dalam bidang Sejarah pada tahun 2009 dari Leiden University. Bidang kajian yang ditekuni penulis adalah migrasi dan studi-studi kewilayahan Tiongkok. Selama lima tahun terakhir bersama Tim China Divisi Asia Pasifik PSDR-LIPI penulis aktif melakukan kajian etnisitas dan manajemen bencana di China. Untuk penelitian pribadi, penulis banyak berfokus pada tema-tema diaspora etnis Tionghoa, pekerja migran Indonesia di Korea, Taiwan, Jepang, dan Arab Saudi.

Muzzar Kresna

Penulis adalah kandidat peneliti pada Pusat Penelitian Sumber Daya Regional LIPI (P2SDR-LIPI). Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Universitas Airlangga pada studi Ekonomi Pembangunan. Penulis menjadi peneliti pada P2SDR-LIPI pada tahun 2014. Saat ini penulis aktif dalam penelitian berbasis pemberdayaan masyarakat, seperti Pengembangan Desa Wisata Ligar Mukti pada Kegiatan Laboratorium Sosial IPSK-LIPI. Beberapa kajian yang ditekuni penulis adalah krisis, ekonomi pertanian, dan pariwisata.

Bayu A. Yulianto

Bayu merupakan peneliti, pengajar dan pengamat sosial yang memiliki perhatian terhadap isu-isu pertanian. Lulus IPB pada tahun 2003, penulis meraih gelas Magister Sosiologi dari UI pada 2008. Saat ini penulis menjadi pengajar di Universitas Pertahanan dan pengurus inti dari Ikatan Alumni IPB.

Belajar dari Jepang

Transformasi Pengetahuan Alumni *Kenshuusei* Pertanian Indonesia

Pertanian, sebagai salah satu pilar penting dalam ketahanan pangan di Indonesia, membutuhkan adanya produsen pertanian, yaitu petani yang mengolah dan menghasilkan bahan pangan. Namun, apa jadinya jika generasi muda Indonesia tidak lagi tertarik untuk menjadi seorang petani?

Kurangnya minat generasi muda untuk terjun dan bekerja di bidang pertanian menjadi hal yang harus disikapi. Pemerintah Indonesia dalam hal ini menempuh berbagai cara untuk menjaga keberlangsungan produsen pertanian. Salah satunya melalui Program Pemagangan Petani ke Jepang. Program ini dijalankan sebagai upaya untuk mendongkrak kembali minat generasi muda terhadap sektor pertanian di tanah air.

Bunga rampai ini hadir untuk membagikan pengalaman para pemuda Indonesia selama proses pembelajaran hidup menjadi petani dalam program pemagangan ke Jepang. Selain itu, buku ini juga membahas mengenai pola sinergi yang dapat dilakukan dengan pemerintah daerah agar implementasi pengetahuan petani alumni magang Jepang di bidang pertanian dapat menjadi model pembangunan UMKM atau industri pangan di kawasan perdesaan.

Buku ini sangat bermanfaat bagi para pemangku kepentingan, baik pemerintah daerah maupun masyarakat yang tertarik dengan isu transformasi pengetahuan di bidang pertanian.

Diterbitkan oleh:
LIPI Press, anggota Ikapi
Jln. R.P. Soeroso No. 39, Menteng, Jakarta 10350
Telp. (021) 314 0228, 314 6942. Faks.: (021) 314 4591
E-mail: press@mail.lipi.go.id
Website: lipipress.lipi.go.id